

**STRATEGI MENGATASI PERKATAAN KASAR
DALAM PERGAULAN REMAJA DAN PEMUDA
KRISTEN MASA KINI MELALUI PENDEKATAN
ETIKA KRISTEN DI DESA TUMBANG EMPAS
KECAMATAN MIHING RAYA KABUPATEN
GUNUNG MAS**

SKRIPSI



Oleh

FRISKILA

223221083

PROGRAM STUDI TEOLOGI

FAKULTAS ILMU SOSIAL KEAGAMAAN KRISTEN

INSTITUT AGAMA KRISTEN NEGERI PALANGKA RAYA

2026

**STRATEGI MENGATASI PERKATAAN KASAR
DALAM PERGAULAN REMAJA DAN PEMUDA
KRISTEN MASA KINI MELALUI PENDEKATAN
ETIKA KRISTEN DI DESA TUMBANG EMPAS
KECAMATAN MIHING RAYA KABUPATEN
GUNUNG MAS**

SKRIPSI



**Diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan Kristen, Jurusan Ilmu
Keagamaan Kristen, Program Studi Teologi. Untuk Memenuhi Salah Satu
Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S.Th)**

Oleh

FRISKILA

223221083

PROGRAM STUDI TEOLOGI

FAKULTAS ILMU SOSIAL KEAGAMAAN KRISTEN

INSTITUT AGAMA KRISTEN NEGERI PALANGKA RAYA

2026



INSTITUT AGAMA KRISTEN NEGERI (IAKN) PALANGKA RAYA
FAKULTAS ILMU SOSIAL KEAGAMAAN KRISTEN
TAHUN 2026

PERSETUJUAN SIDANG SKRIPSI	
JUDUL	STRATEGI MENGATASI PERKATAAN KASAR DALAM PERGAULAN REMAJA DAN PEMUDA KRISTEN MASA KINI MELALUI PENDEKATAN ETIKA KRISTEN DI DESA TUMBANG EMPAS KECAMATAN MIHING RAYA KABUPATEN GUNUNG MAS
NAMA MAHASISWA	FRISKILA
NIM	223221083
PROGRAM STUDI	TEOLOGI
JURUSAN	ILMU KEAGAMAAN KRISTEN
FAKULTAS	FAKULTAS ILMU SOSIAL KEAGAMAAN KRISTEN

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui untuk disidangkan,
Palangka Raya, 11 Mei 2026

Menyetujui,

Dosen Pembimbing I



Sri Angellyna, M.Th
NIP. 19850617 201903 2 009

Dosen Pembimbing II



Anggita Deodora Siten, M.Psi
NIP. 19890114 202203 2 001

Mengetahui:

Ketua Jurusan Ilmu Keagamaan Kristen



_____, M.Th
NIP. 19861206 200901 1 013

LEMBAR PENGESAHAN

Judul Skripsi : Strategi Mengatasi Perkataan Kasar Dalam Pergaulan Remaja Dan Pemuda Kristen Masa Kini Melalui Pendekatan Etika Kristen Di Desa Tumbang Empas Kecamatan Mihing Raya Kabupaten Gunung Mas

Nama : Friskila

NIM : 223221083

Program Studi : Teologi

Jurusan : Ilmu Keagamaan Kristen

Fakultas : Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan Kristen

TIM PENGUJI

1.	<u>Lianto, M.Th</u> NIP. 19820126 200901 1 013	(..... )	Ketua
2.	<u>Sri Angellyna, M.Th</u> NIP. 19850617 201903 2 009	(..... )	Anggota I
3.	<u>Anggita Deodora Siten, M.Psi</u> NIP. 19890114 202203 2 001	(..... )	Anggota II
4.	<u>Andreas Setiawan, M.Th</u> NIP. 199610092025051006	(..... )	Anggota III

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan Kristen



Nora Tumbol, S.Si, Teol., M.Th
NIP. 19825 200604 2 003

PERNYATAAN ORISINALITAS

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Friskila

NIM : 223221083

Program Studi : Teologi

Judul Skripsi : Strategi Mengatasi Perkataan Kasar Dalam Pergaulan Remaja Dan Pemuda Kristen Masa Kini Melalui Pendekatan Etika Kristen di Desa Tumbang Empas Kecamatan Mihing Raya Kabupaten Gunung Mas

Pembimbing : 1. Sri Angellyna, M.Th

2. Anggita Deodora Siten, M.Psi

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Karya tulis/skripsi saya ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik, baik di Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan Kristen, IAKN Palangka Raya maupun Perguruan Tinggi lainnya.
2. Karya tulis/skripsi saya ini adalah murni gagasan, rumusan dan penelitian sendiri tanpa bantuan pihak lain kecuali atas arahan Tim Dosen Pembimbing.
3. Dalam karya tulis/skripsi saya ini tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis oleh orang lain, kecuali pendapat/kutipan secara tertulis yang berasal dari referensi dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai aturan yang berlaku di Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan Kristen, IAKN Palangka Raya.

Palangka Raya Mei 2026

Yang memhuat pernyataan



NIM: 223221083

MOTTO

Tidak Peduli Berapa Kali Orang Mencoba Untuk Menjatuhkan Ku, Balas Dendam Terbaik Adalah Dengan Membuktikan Bahwa Aku Bisa Berdiri Dan Melangkah Maju. Cukup Tutup Mata, Nikmati Pasang Surutnya Hidup Dan Biarkan Keberhasilan Ini Menjadi Jawaban Akhirnya.

*Karena Masa Depan Sungguh Ada,
Dan Harapanmu Tidak Akan Hilang
(Amsal 23:18)*

*Segala Perkara Dapat Kutanggung
Di Dalam Dia Yang Memberi Kekuatan Kepadaku.
(Filipi 4:13)*

KATA PENGANTAR

Syukur dan terima kasih penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yesus yang atas kasih dan anugerah Tuhan, penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi dengan judul Strategi Mengatasi Perkataan Kasar dalam Pergaulan Remaja dan Pemuda Kristen Masa Kini Melalui Pendekatan Etika Kristen di Desa Tumbang Empas Kecamatan Mihing Raya Kabupaten Gunung Mas. Penulisan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi salah satu persyaratan penyelesaian pendidikan Strata 1 (S1) pada Program Studi Teologi Jurusan Ilmu Keagamaan Kristen Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan Kristen, Institut Agama Kristen (IAKN) Palangka Raya. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa selesainya skripsi ini adalah berkat bantuan dari berbagai pihak, maka pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Rektor IAKN Palangka Raya Ibu Prof. Telhalia, M.Th, D.Th, yang telah memberikan kesempatan untuk memperoleh kelancaran studi di IAKN Palangka Raya.
2. Wakil Rektor bidang Akademik, Kemahasiswaan, Kelembagaan dan Kerjasama Ibu Dr. Sanasintani, S.Th., M.Pd yang telah membantu kelancaran studi selama ini.
3. Dr. Stynie Nova Tumbol, S.Si. Teol., M.Th selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan Kristen dan selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah membantu, membimbing, mengarahkan dan memberi motivasi selama studi di Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan Kristen, IAKN Palangka Raya.
4. Lianto, M. Th, selaku Ketua Jurusan Ilmu Keagamaan Kristen yang telah memberikan motivasi dan perhatian selama proses penyelesaian penulisan skripsi.
5. Sri Angellyna, M.Th selaku dosen pembimbing I yang telah membimbing dan mengarahkan dan memberi motivasi selama studi di IAKN Palangka Raya.

6. Anggita Deodora Siten, M.Psi selaku dosen pembimbing II yang telah membimbing dan mengarahkan dan memberi motivasi selama studi di IAKN Palangka Raya.
7. Seluruh dosen Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan Kristen yang telah membantu penulis dari proses perkuliahan sampai selesai.
8. Kedua orang tua saya tercinta papah dan mamah, terima kasih karena selalu mendukung setiap langkah, memaafkan setiap kegagalan dan merayakan setiap kemajuan yang saya buat. Terima kasih atas doa yang tidak pernah putus, kasih sayang yang tidak pernah surut, dan keringat yang menjadi bahan bakar bagi saya untuk terus melangkah. Keberhasilan ini adalah bukti dari setiap harapan yang kalian titipkan pada pundak saya dan upaya saya untuk membuat kalian bangga.
9. Kakak saya/saudari perempuan saya tercinta, terima kasih selalu memberikan doa, dukungan, semangat dan bantuan selama proses penyusunan skripsi ini. Kehadiran dan perhatian mu menjadi salah satu kekuatan terbesar bagi saya untuk menyelesaikan pendidikan ini.
10. Rekan-rekan mahasiswa Program Studi Teologi yang telah memberikan banyak motivasi.
11. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan oleh penulis satu persatu yang telah banyak memberikan bantuan, dukungan, dan motivasi kepada penulis selama penyelesaian skripsi.

Perhatian dan dukungan serta doa yang telah diberikan kepada penulis, semoga Tuhan selalu memberikan berkat dan penyertaan bagi kita semua.

Palangka Raya, Mei 2026



Friskila

ABSTRAK

Friskila, 2026 : Strategi Mengatasi Perkataan Kasar dalam Pergaulan Remaja dan Pemuda Kristen Masa Kini Melalui Pendekatan Etika Kristen di Desa Tumbang Empas Kecamatan Mihing Raya Kabupaten Gunung Mas.

Skripsi: Program Studi Teologi, Institut Agama Kristen Negeri Palangka Raya. Pembimbing I : Sri Angellyna, M.Th
Pembimbing II : Anggita Deodora Siten, M.Psi

Meningkatnya penggunaan perkataan kasar di kalangan remaja dan pemuda Kristen di Desa Tumbang Empas bertentangan dengan nilai-nilai Kristen. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan jenis deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan, faktor penyebab perkataan kasar dan menjelaskan mengapa hal tersebut dipandang sebagai persoalan etis berdasarkan Efesus 4:29. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasilnya perkataan kasar seperti anjing, asu, anjir, anjay dan bangsat sudah dianggap biasa dan wajar dalam pergaulan sehari-hari faktornya dari pengaruh lingkungan pertemanan, kurangnya keteladanan orang tua dan penggunaan media sosial. Berdasarkan Efesus 4:29 *logos agatos* (λόγος ἀγαθός) perkataan baik berarti perkataan yang membangun sedangkan *logos sapos* (λόγος σαπρός) perkataan kotor berarti busuk, buruk dan tidak berguna.

Kata kunci: *Efesus 4:29, Etika Kristen, Perkataan Kasar, Remaja dan Pemuda.*

ABSTRACT

Friskila, 2026 : Strategies to Overcome Abusive Speech in the Interaction of Adolescents and Christian Youth Today through a Christian Ethics Approach in Tumbang Empas Village, Mihing Raya District, Gunung Mas Regency.

Thesis: Theology Study Program, Palangka Raya State Christian Institute. Supervisor I : Sri Angellyna, M.Th
Supervisor II : Anggita Deodora Siten, M.Psi

The increasing use of profanity among Christian teenagers and youth in Tumbang Empas Village is contrary to Christian values. This study uses qualitative research with a descriptive type to describe the use and causal factors of profanity and explain why it is seen as an ethical issue based on Ephesians 4:29. Data was collected through observation, interviews and documentation. Data analysis is carried out by data reduction, data presentation and conclusion drawn. As a result, rude words such as dogs, dogs, anjir, anjay and bastards are considered common and natural in daily association due to the influence of the friendship environment, lack of parental role models and the use of social media. According to Ephesians 4:29 *logos agatos* (λόγος ἀγαθός) good words mean constructive words while *logos sapos* (λόγος σαπρός) mean rotten, bad and useless.

Keywords: *Ephesians 4:29, Christian Ethics, Profanity, Youth and Youth.*

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN BERISI LOGO	iii
LEMBAR PERSETUJUAN	iv
LEMBAR PENGESAHAN	v
PERNYATAAN ORISINALITAS.....	vi
MOTTO	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Batasan Masalah.....	8
F. Alasan Pemilihan Judul.....	8
G. Definisi Istilah.....	9
H. Sistematika Penulisan	10
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	11
A. Kerangka Teori.....	11
1. Remaja.....	11
2. Pemuda.....	13
3. Ciri-Ciri Karakteristik Remaja dan Pemuda	15
4. Pergaulan Remaja dan Pemuda.....	17
5. Penggunaan Perkataan Kasar	20
6. Faktor-Faktor Penyebab Perkataan Kasar	23
7. Dampak Perkataan Kasar	26
8. Perkataan Sebagai Persoalan Etis Berdasarkan Efesus 4:29.....	28
B. Penelitian Terdahulu	37
C. Kerangka Berpikir.....	43
BAB III METODE PENELITIAN	45
A. Pendekatan Penelitian	45

B. Jenis Penelitian.....	46
C. Lokasi Penelitian.....	46
D. Waktu Penelitian	46
E. Sumber Data.....	47
F. Teknik Pengumpulan Data.....	48
G. Teknik Analisis Data.....	50
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	52
A. Gambaran Lokasi Penelitian	52
1. Sejarah Desa Tumbang Empas & Geografis.....	52
2. Sejarah Gereja Kalimantan Evangelis (GKE) Pandohop Tumbang Empas.....	53
B. Hasil Penelitian	57
1. Penggunaan Perkataan Kasar dalam Pergaulan Remaja dan Pemuda Kristen Masa Kini di Desa Tumbang Empas	57
2. Faktor-Faktor Penyebab Perkataan Kasar dalam Pergaulan Remaja dan Pemuda Kristen Masa Kini di Desa Tumbang Empas.....	65
3. Perkataan Kasar Dipandang Sebagai Persoalan Etis dalam Perspektif Etika Kristen Berdasarkan Efesus 4:29.....	73
C. Pembahasan.....	82
1. Penggunaan Perkataan Kasar dalam Pergaulan Remaja dan Pemuda Kristen Masa Kini di Desa Tumbang Empas	82
2. Faktor-Faktor Penyebab Perkataan Kasar dalam Pergaulan Remaja dan Pemuda Kristen Masa Kini di Desa Tumbang Empas.....	85
3. Perkataan Kasar Dipandang Sebagai Persoalan Etis dalam Perspektif Etika Kristen Berdasarkan Efesus 4:29.....	87
D. Refleksi Teologis	92
BAB V PENUTUP.....	93
A. Kesimpulan	93
B. Saran.....	94
DAFTAR PUSTAKA	96
LAMPIRAN.....	102

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Waktu Penelitian	47
----------------------------------	----

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir	43
------------------------------------	----

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan zaman yang ditandai dengan kemajuan teknologi dan globalisasi membawa dampak yang luas dalam kehidupan sosial masyarakat, khususnya dalam gaya komunikasi generasi muda.¹ Remaja dan pemuda masa kini hidup dalam era yang sangat terbuka terhadap pengaruh budaya luar, baik melalui media sosial seperti Instagram, TikTok, dan Games Online, maupun pergaulan sehari-hari. Salah satu fenomena yang muncul dalam konteks ini adalah penggunaan bahasa atau perkataan yang kasar, menyakitkan, dan merendahkan orang lain.²

Perkataan kasar bukan hanya sekadar ungkapan emosional sesaat, tetapi juga dapat menciptakan lingkungan pergaulan yang tidak sehat, memperburuk hubungan antarpribadi, serta menimbulkan luka psikologis. Dalam konteks remaja dan pemuda yang masih berada dalam tahap pencarian jati diri, fenomena ini dapat berpengaruh besar terhadap pembentukan karakter dan moral. Penggunaan kata-kata yang kasar, menjelekkan atau merendahkan menjadi hal yang sering tidak disadari, bahkan dianggap biasa dalam percakapan sehari-hari.

¹ Lintang Citra Christiani, Prinisia Nurul Ikasari, "Generasi Z Dan Pemeliharaan Relasi Antar Generasi Dalam Perspektif Budaya Jawa", *Jurnal Komunikasi Dan Kajian Media*, Vol.4, No.2, (Oktober 2020), 87.

² Nurfadhilah Bakhtiar Hamzah, Rahman Rahim, Iskandar, "Kerasan Verbal pada Media Sosial Facebook ditinjau dari Perspektif Penyimpangan Kesantunan Berbahasa", *Jurnal Konsepsi*, Vol.11, No.1, (Mei 2022), 120.

Remaja dan pemuda adalah tulang punggung gereja yang memiliki potensi-potensi yang luar biasa. Potensi-potensi ini harus dijaga, dipakai dan dikembangkan seperti halnya “talenta” yang diberikan atau dipercayakan oleh tuannya kepada hamba-hambanya, sesuai dengan kesanggupan masing-masing (Matius 25:15-30). Talenta adalah kekayaan surgawi yang diberikan kepada seseorang untuk kebahagiaan dan keselamatan sendiri, tetapi harus dipertanggungjawabkan ketika tuannya kembali. Jika telenta ini benar-benar dijaga, dipakai dan dikembangkan oleh remaja dan pemuda, maka harapan dan masa depan yang gilang gemilang menjadi miliknya sendiri, gereja masyarakat dan negara.³ Namun melihat kondisi remaja dan pemuda masa kini, harapan remaja dan pemuda sebagai penerus bangsa yang menentukan kualitas negara sepertinya bertolak belakang dengan kenyataan yang ada. Perilaku nakal dan penyimpangan saat ini cenderung mencapai titik kritis. Sudah banyak remaja dan pemuda yang terjerumus kedalam kehidupan yang merusak masa depan mereka.

Demikian juga hal ini yang terjadi dengan remaja dan pemuda Kristen masa kini di Tumbang Empas. Pada dasarnya, Desa Tumbang Empas Kecamatan Mihing Raya Kabupaten Gunung Mas, Provinsi Kalimantan Tengah, mayoritas penduduknya beragama Kristen dan aktif dalam kegiatan gereja. Namun, terjadi penurunan kualitas komunikasi antar remaja dan pemuda, khususnya penggunaan bahasa kasar yang mulai dianggap wajar dalam pergaulan sehari-hari. Bahasa kasar ini seringkali digunakan sebagai ekspresi emosi atau humor, tetapi berpotensi menimbulkan konflik dan merusak hubungan sosial di

³ Gainau S. Markus. *Pendidikan Agama Kristen (Pak) Remaja*, (2016), 12.

kalangan remaja dan pemuda.⁴ Remaja dan pemuda berada pada masa transisi dengan perubahan fisik, psikologis, dan sosial yang kompleks.⁵ Pergaulan menjadi arena pembentukan identitas dan keterampilan sosial, namun tidak semua interaksi berdampak positif. Penggunaan bahasa kasar dalam pergaulan remaja dan pemuda dapat berfungsi sebagai bentuk pelecehan verbal yang mengganggu keharmonisan kelompok dan menimbulkan perasaan tersakiti.

Berdasarkan hasil observasi awal dan sekaligus wawancara dengan ibu Pendeta Tati Afiatni, S.Th diketahui ada sekitar 53 jumlah Seksi Pelayanan Remaja dan Pemuda (SPRP) di GKE Pandohop Tumbang Empas yang berusia antara 13-25 tahun di Desa Tumbang Empas,⁶ banyak dari mereka menggunakan bahasa kasar seperti anjing, asu, anjir, anjay, bangke, kampret, sialan, bungul, dan bangsat. Kata "anjing" digunakan untuk mengungkapkan kekesalan, sementara "Asu" (bahasa Sumbawa untuk anjing) digunakan untuk melampiaskan kekecewaan atau bercanda.⁷ Dalam bahasa daerah Dayak Ngaju "Asu" mempunyai pengertian anjing.⁸ Penggunaan kata "Asu" dalam pergaulan komunikasi remaja dan pemuda di Tumbang Empas masih belum menjelaskan apakah bahasa tersebut mengacu kepada asu dalam arti kata yang sebenarnya

⁴ Safiruddin Al Baq, "Ekspresi Emosi Marah", *Buletin Psikologi*, Vol.23, No.1, (Juni 2015).

⁵ Tati Nurhayati, "Perkembangan Perilaku Psikososial Pada Masa Pubertas", *Eduksos Jurnal Pendidikan Sosial & Ekonomi*, Vol.4, No.1, (2016), 2.

⁶ Hasil Wawancara dengan Pendeta Tati Afiatni, S.Th, Pada 10 Februari 2026 di Desa Tumbang Empas.

⁷ Muhammad Fikri Salim, Topan Rahmatul Iman, "Penggunaan Bahasa Kasar Oleh Remaja Laki-Laki Btn Karang Dima Indah Sumbawa Dalam Pergaulannya", *Jurnal Of Communication Science*, Vol.4, No.2, (November 2022), 92-93.

⁸ Syamsul Rijal, "Hubungan Bahasa Dayak Kenyah Dan Bahasa Dayak Punan: Analisis Ekolinguistik Dialektikal", *Prosiding Seminar Nasional Bahasa Ibu IX. Denpasar*, (Februari 2016), 10.

dalam bahasa Dayak Ngaju atau perkataan kasar. Sedangkan "Anjir" dan "anjay" adalah plesetan dari "anjing" yang digunakan sebagai ekspresi kaget, kagum, atau penegasan.⁹ Kata "Bangke" (bangkai dalam bahasa Indonesia) digunakan untuk menunjukkan kekesalan atau kekecewaan.¹⁰ Kata "Kampret" digunakan untuk mengungkapkan rasa kesal atau jengkel, tetapi juga bisa untuk bergurau.¹¹ Kata "Sialan" digunakan untuk mengungkapkan kekesalan atau kejengkelan terhadap diri sendiri atau orang lain.¹² Kata "Bungul" (bodoh dalam bahasa Indonesia) digunakan sebagai makian terhadap sesuatu yang tidak dapat dikerjakan orang lain. "Bangsat" digunakan sebagai bentuk rasa kesal kepada orang lain.¹³

Hal ini menjadi perhatian serius mengingat nilai-nilai kekristenan yang seharusnya menjadi dasar dalam membangun karakter dan etika berkomunikasi. Dalam Alkitab, terdapat banyak ajaran tentang pentingnya menjaga perkataan, seperti dalam Efesus 4:29 (TB) yang berbunyi: *"Janganlah ada perkataan kotor keluar dari mulutmu, tetapi pakailah perkataan yang baik untuk membangun, di mana perlu, supaya mereka yang mendengarnya beroleh kasih karunia."*¹⁴

⁹ Muhammad Fikri Salim, Topan Rahmatul Iman, "Penggunaan Bahasa Kasar Oleh Remaja Laki-Laki Btn Karang Dima Indah Sumbawa Dalam Pergaulannya", *Jurnal Of Communication Science*, Vol.4, No.2, (November 2022), 93-94.

¹⁰ Salim dan lainnya, Penggunaan Bahasa Kasar Oleh Remaja Laki-Laki Btn Karang Dima Indah Sumbawa Dalam Pergaulannya, 94.

¹¹ Salim dan lainnya, Penggunaan Bahasa Kasar Oleh Remaja Laki-Laki Btn Karang Dima Indah Sumbawa Dalam Pergaulannya, 94-95.

¹² Salim dan lainnya, Penggunaan Bahasa Kasar Oleh Remaja Laki-Laki Btn Karang Dima Indah Sumbawa Dalam Pergaulannya, 95.

¹³ Salim dan lainnya, Penggunaan Bahasa Kasar Oleh Remaja Laki-Laki Btn Karang Dima Indah Sumbawa Dalam Pergaulannya, 95-96.

¹⁴ Sisga Desriman Zebua, Mega Intan Tambunan, Windi Jore Lasenov Sinamo, Geovando Siahaan, "Meretas Perundungan Dunia Maya Di Era Disrupsi Digital Kajian Teologis Efesus 4:29", *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, Vol.3. No.2, (April 2024), 6.

Demikianlah yang diharapkan sebagai seorang Kristen yang dipanggil menjadi manusia baru dalam Kristus menggunakan perkataan sesuai yang diajarkan. Namun dalam praktiknya, ajaran ini sering kali diabaikan. Beberapa faktor penyebab maraknya penggunaan perkataan kasar di kalangan remaja dan pemuda Kristen. Melihat kondisi ini, penting untuk dilakukan penelitian mendalam guna memahami permasalahan tersebut dan melihat bagaimana pandangan Alkitab dalam pendekatan etika Kristen terhadap komunikasi remaja dan pemuda Kristen masa kini di desa Tumbang Empas.

Dengan demikian, terdapat celah penelitian karena belum ada kajian yang secara khusus meneliti penggunaan perkataan kasar dalam pergaulan remaja dan pemuda Kristen dengan mempertimbangkan konteks budaya lokal Dayak Ngaju serta ditinjau dari perspektif etika Kristen. Karena itu, maka penulis tertarik untuk mengangkat penelitian dengan judul **“Strategi Mengatasi Perkataan Kasar Dalam Pergaulan Remaja Dan Pemuda Kristen Masa Kini Melalui Pendekatan Etika Kristen di Desa Tumbang Empas Kecamatan Mihing Raya Kabupaten Gunung Mas”**.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Penggunaan Perkataan Kasar dalam Pergaulan Remaja dan Pemuda Kristen Masa Kini di Desa Tumbang Empas?
2. Apa Saja Faktor-Faktor Penyebab Perkataan Kasar dalam Pergaulan Remaja dan Pemuda Kristen Masa Kini di Desa Tumbang Empas?
3. Mengapa Perkataan Kasar Dipandang Sebagai Persoalan Etis dalam Perspektif Etika Kristen Berdasarkan Efesus 4:29?

C. Tujuan Penelitian

1. Menggambarkan Penggunaan Perkataan Kasar dalam Pergaulan Remaja dan Pemuda Kristen Masa Kini di Desa Tumbang Empas.
2. Menjelaskan Faktor-Faktor Penyebab Perkataan Kasar dalam Pergaulan Remaja dan Pemuda Kristen Masa Kini di Desa Tumbang Empas.
3. Menjelaskan Perkataan Kasar Dipandang Sebagai Persoalan Etis dalam Perspektif Etika Kristen Berdasarkan Efesus 4:29.

D. Manfaat penelitian

1. Manfaat Teoritis

Memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan khususnya ilmu pengetahuan dalam teologi dan mengenai etika berkomunikasi dalam kehidupan remaja dan pemuda Kristen.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Remaja dan Pemuda Kristen

Memberikan pemahaman yang lebih mendalam kepada remaja dan pemuda Kristen di Desa Tumbang Empas tentang dampak negatif dari perkataan kasar serta pentingnya membangun komunikasi yang sehat dan sesuai dengan nilai-nilai Alkitab, dan etika berbahasa berdasarkan prinsip firman Tuhan serta mendorong terbentuknya budaya komunikasi yang positif, saling membangun, dan mencerminkan kasih Kristus dalam komunitas remaja dan pemuda Kristen.

b. Bagi Gereja

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan evaluasi dan acuan bagi gereja-gereja di Desa Tumbang Empas dalam menyusun program pembinaan karakter dan etika komunikasi yang lebih kontekstual serta sesuai dengan ajaran Alkitab.

c. Bagi Orang tua dan Keluarga

Memberikan pemahaman bagi orang tua dalam membimbing anak-anak mereka agar lebih bijak dalam berkomunikasi serta lebih peka terhadap bahasa yang merendahkan atau melukai orang lain.

d. Bagi Masyarakat Desa

Mendorong terbentuknya budaya komunikasi yang sehat dan saling menghargai dalam kehidupan sosial masyarakat, khususnya di lingkungan generasi muda.

e. Bagi Penulis

Mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang pentingnya komunikasi yang sehat dalam terang ajaran Alkitab, khususnya dalam membina kehidupan remaja dan pemuda Kristen. Selain itu, proses penelitian ini meningkatkan kemampuan penulis dalam menganalisis data lapangan, mengembangkan argumentasi teologis, serta merumuskan solusi praktis yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Penelitian ini juga memperkaya wawasan penulis mengenai dinamika kehidupan sosial di komunitas Kristen pedesaan yang unik dan kompleks. Secara keseluruhan, penelitian ini menjadi sarana pengembangan intelektual,

spiritual, dan keterampilan akademik penulis sebagai calon sarjana teologi atau ilmu keagamaan.

E. Batasan Masalah

Dalam penelitian ini, batasan masalah difokuskan pada fenomena penggunaan perkataan kasar seperti anjing, asu, anjir, anjay, bangsat dalam pergaulan remaja dan pemuda Kristen di Desa Tumbang Empas. Penelitian ini akan menyelidiki bagaimana penggunaan bahasa kasar, yang sering dianggap wajar dalam interaksi sehari-hari, dapat menciptakan lingkungan sosial yang tidak sehat dan berdampak negatif pada hubungan antarpribadi serta perkembangan karakter remaja dan pemuda. Selain itu, penelitian ini akan membahas penyebab perkataan kasar, termasuk pengaruh lingkungan sosial, emosi, dan kebiasaan komunikasi yang terbentuk melalui interaksi antara remaja dan pemuda. Dalam konteks ini, pandangan Alkitab mengenai etika berkomunikasi akan menjadi pedoman penting dalam merumuskan strategi untuk mengatasi masalah tersebut. Dengan mengidentifikasi akar masalah dan pola penggunaan bahasa kasar, diharapkan penelitian ini dapat memberikan rekomendasi praktis bagi gereja, keluarga, dan masyarakat untuk meningkatkan komunikasi yang sehat dan sesuai dengan nilai-nilai Kristiani.

F. Alasan Pemilihan Judul

Alasan penulis memilih judul ini adalah karena adanya fenomena yang mengkhawatirkan terkait penggunaan bahasa kasar di lingkungan yang seharusnya mencerminkan nilai-nilai Kristiani. Dalam konteks perkembangan sosial dan spiritual remaja pemuda, penggunaan perkataan kasar tidak hanya

menciptakan lingkungan yang tidak sehat, tetapi juga dapat merusak hubungan antarsesama. Dengan latar belakang desa yang mayoritas masyarakatnya beragama Kristen, penting untuk memahami bagaimana nilai-nilai agama dapat membantu membentuk karakter dan etika berkomunikasi yang positif. Tujuan penelitian ini membantu memperkuat etika komunikasi sesuai ajaran Alkitab dan memberikan wawasan tentang dinamika sosial di Desa Tumbang Empas. Hasilnya diharapkan dapat menawarkan solusi praktis bagi gereja dan keluarga dalam membina karakter remaja dan pemuda, serta mendorong budaya komunikasi yang positif di kalangan generasi muda. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi pada perkembangan sosial dan spiritual remaja pemuda Kristen di Tumbang Empas.

G. Definisi Istilah

1. Perkataan Kasar

Perkataan Kasar adalah segala bentuk ucapan atau kata-kata yang bersifat merendahkan, menyakiti, menghina, mencaci, menyindir dengan maksud merugikan secara psikologis, dan tidak membangun. Perkataan ini bisa diucapkan secara langsung maupun melalui media sosial dan berpotensi merusak hubungan antarpersonal dan moral seseorang.

2. Remaja dan pemuda

Remaja dan pemuda dalam konteks penelitian ini adalah individu yang berusia antara 13–25 tahun, yang sedang berada dalam masa transisi dari anak-anak menuju dewasa, dengan berbagai dinamika emosional, sosial, dan spiritual yang mempengaruhi perilaku dan pola komunikasinya.

3. Pendekatan Etika Kristen

Pendekatan Etika Kristen dalam penelitian ini adalah sebagai suatu cara pandang yang bersumber pada prinsip-prinsip moral dan nilai-nilai kebenaran sebagaimana diajarkan dalam Alkitab Efesus 4:29, khususnya terkait dengan komunikasi dan pergaulan antar sesama.

H. Sistematika Penulisan

BAB I : Pada bab ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan masalah, alasan pemilihan judul, daftar istilah, dan sistematika penulisan.

BAB II : Pada bab ini berisi teori yang digunakan dalam penelitian, penelitian terdahulu, dan kerangka berpikir.

BAB III : Pada bab ini berisi pendekatan penelitian, jenis penelitian, lokasi penelitian, waktu penelitian, sumber data, Teknik pengumpulan data, dan Teknik analisis data.

BAB IV : Pada bab ini berisi hasil penelitian tentang lokasi penelitian, hasil penelitian, pembahasan dan refleksi teologis.

BAB V : Pada bab ini berisi kesimpulan dan saran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kerangka Teori

1. Remaja

Menurut Diana, batasan usia remaja dimulai dari usia sekitar 13 hingga 19 tahun.¹⁵ Sedangkan menurut Gusman, masa remaja merupakan masa peralihan antara masa kehidupan anak-anak dan masa kehidupan orang dewasa. Masa remaja sering dikenal dengan masa pencarian jati diri (*ego identity*).¹⁶ Menurut Endang, kata remaja berasal dari bahasa Latin *adolescence* berarti *to grow* atau *to grow maturity* yang artinya tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa.¹⁷ Menurut Lestarina, masa remaja adalah masa peralihan periode anak-anak menuju periode dewasa yang ditandai perubahan biologis, psikologis dan sosioekonomi secara bertahap. Adapun berapa lama periode remaja ini berlangsung tergantung pada faktor internal yakni perkembangan karakter individu, serta faktor eksternal seperti faktor sosial, budaya dan sejarah.¹⁸

Menurut Savitri, masa remaja merupakan salah satu periode perkembangan manusia yang paling penting dalam kehidupan setiap

¹⁵ Diana Putri Arini, "Emerging Adulthood: Pengembangan Teori Erikson Mengenai Teori Psikososial Pada Abad 21", *Jurnal Ilmiah Psyche*, Vol.15, No.1, (2021), 2.

¹⁶ Gusman Lesmana, S.pd, M.Pd. "*Psikologi Perkembangan Peserta Didik*", (Medan: Umsu Press, 2022), 32.

¹⁷ Endang Mei Yunalia, Arif Nurma Etika, "*Remaja dan Konformitas Teman Sebaya*", (Kota Malang: Ahlimedia Press, 2020), 2.

¹⁸ Eni Lestarina, Hasnah Karimah, Nia Febrianti, Ranny, Desi Harlina, "Perilaku Konsumtif Dikalangan Remaja", *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, Vol.2, No.2, (2017), 298.

manusia. Suatu masa yang indah penuh dengan segala suka cita, keunikkan, keceriaan dan menyenangkan. Hampir tidak ada manusia yang dapat melupakan masa-masa remaja yang dilaluinya, baik masa-masa yang menyenangkan maupun masa yang menyedihkan.¹⁹ Sedangkan menurut Dr. Yusron, remaja merupakan generasi penerus bangsa yang akan melanjutkan cita-cita bangsa. Harapan dan masa depan bangsa merupakan tanggung jawab remaja.²⁰

Oleh karena itu masyarakat sangat mendambakan sosok remaja yang mampu mengembangkan potensi dirinya atau tugas perkembangannya (menyangkut aspek fisik, emosi, intelektual, sosial, dan moral-spiritual). Sehubungan dengan aspek perkembangan remaja, pada saat mencapai tugas ini ditemukan banyak permasalahan emosional remaja berupa gejala-gejala tekanan perasaan, frustrasi, atau konflik internal maupun konflik eksternal pada diri individu. Konflik-konflik internal maupun konflik-konflik eksternal ini telah ditemukan dan melanda individu yang masih dalam proses perkembangannya.²¹

Berdasarkan penjelasan dari beberapa ahli di atas maka dapat diringkas bahwa masa remaja adalah bahwa periode ini merupakan fase transisi yang penting dalam kehidupan individu. Masa remaja tidak hanya ditandai oleh perubahan fisik dan psikologis, tetapi juga oleh pencarian

¹⁹ Savitri Suryandari, "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Kenakalan Remaja", (2018).

²⁰ Dr. Yusron Masduki, S. Ag., M. Pd. I, Dr. Idi Warsah, M. Pd.I, "*Psikologi Agama*", (Palembang: Tunas Gemilang Press, 2020), 205.

²¹ Unang Wahidin, "Pendidikan Karakter Bagi Remaja", *Edukasi Islam: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 2, No. 3, (2017), 256-259.

identitas diri yang menjadi inti dari pertumbuhan emosi dan sosial. Remaja berperan sebagai generasi penerus yang diharapkan dapat berkontribusi positif terhadap masyarakat, sehingga pengembangan potensi diri mereka sangat penting. Namun, periode ini juga membawa tantangan dan konflik, baik internal maupun eksternal, yang perlu dihadapi dan diatasi. Oleh karena itu, dukungan dari lingkungan, keluarga, dan pendidikan sangat diperlukan untuk membantu remaja menghadapi berbagai permasalahan emosional, serta untuk memfasilitasi pertumbuhan mereka dalam aspek fisik, mental, dan sosial agar dapat berkembang menjadi individu yang seimbang dan bertanggung jawab.

2. Pemuda

Menurut Artani, pemuda awal berusia 18 hingga 25 tahun yang mengalami masa peralihan dari masa remaja ke masa dewasa.²² Menurut Arni, pemuda merupakan pewaris generasi yang seharusnya memiliki nilai-nilai luhur, bertingkah laku baik, berjiwa membangun, cinta tanah air, memiliki visi dan tujuan positif.²³ Menurut Nurhamn, Pemuda adalah golongan manusia-manusia muda yang masih memerlukan pembinaan dan pengembangan ke arah yang lebih baik, agar dapat melanjutkan dan mengisi pengembangan yang kini telah berlangsung.²⁴

²² Artani Hapsari, Afif Kurniawan, "Efektivitas Cognitive Behavior Therapy (Cbt) Untuk Meningkatkan Kualitas Tidur Penderita Gejala Insomnia Usia Dewasa Awal", *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, Vol.12, No.3, (2019), 1.

²³ Arni Ernawati, Erna Zuni Astuti, "Menelusuri Jejak Budaya: TBRS (Taman Budaya Raden Saleh) Dan Dinamika Kegiatan Seni di Semarang", (Semarang: NEM, 2024), 46.

²⁴ Nurhamni, Ilham, "Pemberdayaan Pemuda Desa: Motivasi Pemerintah Ululere Kecamatan Bungku Timur Kabupaten Morowal", *Jurnal Administrator*, Vol. 1, No. 1, (Juli 2020), 4.

Menurut Wiesye, Kepemudaan merupakan suatu fase dalam pertumbuhan biologis seseorang yang bersifat seketika, dan sekali waktu akan hilang dengan sendirinya sejalan dengan hukum biologis itu sendiri: manusia tidak dapat melawan proses ketuaan.²⁵ Pemuda adalah orang-orang yang sudah dewasa secara fisik dan mental yang sudah mampu berfikir dan penuh cita-cita masa depan seperti kuliah, mencari pekerjaan dan penentuan pasangan hidup.²⁶ Menurut Dr. Muhammad, pemuda adalah individu yang bila dilihat secara fisik sedang mengalami perkembangan dan secara psikis sedang mengalami perkembangan emosional, sehingga pemuda merupakan sumber daya manusia Pembangunan baik saat ini maupun nanti yang akan menggantikan generasi sebelumnya.²⁷

Berdasarkan penjelasan dari beberapa ahli di atas maka dapat diringkas bahwa fase ini adalah periode vital dalam kehidupan seseorang yang berlangsung antara usia 15 hingga 30 tahun. Pemuda merupakan individu yang telah mencapai kedewasaan fisik dan mental, dan memiliki potensi besar untuk berkontribusi terhadap masyarakat. Pada tahap ini, mereka diharapkan untuk mempertahankan nilai-nilai luhur, mencintai tanah air, serta menyiapkan diri untuk tantangan masa depan. Sebagai pewaris generasi, pemuda perlu mendapatkan bimbingan dan pendidikan

²⁵ Wiesye Agnes Wattimury, Gressia Ayu Heidemans, "Pentingnya Peran Aktif Pemuda Sebagai Tulang Punggung Gereja Dalam Pelayanan di Jemaat Gki Syaloom Klamalu", *Eirene: Jurnal Ilmiah Teologi*, Vol. 5, No. 2, (Desember 2020), 242.

²⁶ Wattimury dan lainnya, Pentingnya Peran Aktif Pemuda Sebagai Tulang Punggung Gereja Dalam Pelayanan, 261.

²⁷ Dr. Muhammad Lukman Hakim, S.IP., M.Si, Dr. Indah Dwi Qurbani, SH, MH, "Kebijakan Pembangunan Pemuda: Strategi Dan Tantangannya", (Malang: Media Nusa Creative, 2021), 15.

yang memadai agar dapat berkembang menjadi individu yang berkualitas. Mereka harus mampu beradaptasi dengan perubahan, mempertahankan tradisi, dan berinovasi demi kemajuan bangsa.

3. Ciri-Ciri Karakteristik Remaja dan Pemuda

Menurut Unang, masa remaja ditandai dengan sejumlah karakteristik penting, yaitu²⁸:

- 1) Mencapai hubungan yang matang dengan teman sebaya.
- 2) Dapat menerima dan belajar peran sosial sebagai pria atau wanita dewasa yang dijunjung tinggi oleh masyarakat.
- 3) Menerima keadaan fisik dan mampu menggunakannya secara efektif.
- 4) Mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang dewasa lainnya.
- 5) Memilih dan mempersiapkan karier di masa depan sesuai dengan minat dan kemampuannya.
- 6) Mengembangkan sikap positif terhadap pernikahan, hidup berkeluarga dan memiliki anak.
- 7) Mengembangkan keterampilan intelektual dan konsep-konsep yang diperlukan sebagai warga negara.
- 8) Mencapai tingkah laku yang bertanggung jawab secara sosial.
- 9) Memperoleh seperangkat nilai dan sistem etika sebagai pedoman dalam bertingkah laku.
- 10) Mengembangkan wawasan keagamaan dan meningkatkan religiusitas.

Menurut Tasya, ada banyak karakter yang harus dimiliki atau harus melekat pada diri pemuda Kristen, karakter yang harus dimiliki adalah nilai kejujuran, sopan santun, keberanian, dan kerja keras.²⁹ Sedangkan menurut Endang, karakter tersusun dari tiga bagian yang saling berhubungan yakni: *moral knowing* (pengetahuan moral), *moral feeling* (perasaan moral) dan

²⁸ Unang Wahidin, "Pendidikan Karakter Bagi Remaja", *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 2, No. 3, (2017), 262.

²⁹ Tasya Rachelya, Andrias Pujiono, Heppy Wenny Komaling, "Peranan Pembinaan Rohani Terhadap Pertumbuhan Karakter Pemuda Remaja", *Epignosis: Jurnal Pendidikan Kristiani Dan Teologi*, Vol. 1, No. 1, (April 2022), 48-49.

moral behaviior (perilaku moral). Karakter yang baik terdiri dari pengetahuan tentang kebaikan (*knowing the good*), keinginan terhadap kebaikan (*desiring the good*) dan berbuat kebaikan (*doing the good*).³⁰

Menurut Santy, pembentukan karakter yang dilakukan oleh pembina rohani sangat penting, pembina Rohani juga harus memiliki tujuan atau visi misi dalam kegiatan pembinaannya, hasil yang dicapai. Berdasarkan Kolose 2: 6-10 pembentukan karakter tersebut: “Mewujudkan Pemuda yang Setia, Berakar dalam Kristus, Dibangun di atas Kristus, Bertambah Teguh dalam Iman, Mempunyai Hati Melimpah dengan Syukur, Mewujudkan Pemuda mengalami Kepenuhan Allah, Dalam Roh, Dalam Pikiran, Dalam Hati, Dalam Tingkah Laku.”³¹ Menurut Sadadohape, beberapa ciri karakter Kristen yang dapat diungkapkan penulis sebagaimana bersumber dari Alkitab antara lain: “Takut akan Tuhan, Ketulusan, Kerendahan hati, Kesetiaan, Sukacita, Bertanggung jawab, Percaya diri, Menikmati hidup dengan rasa Syukur, Berempati.”³²

Berdasarkan penjelasan dari beberapa ahli di atas maka dapat diringkas bahwa karakter remaja dan pemuda terbentuk melalui proses perkembangan yang meliputi aspek sosial, emosional, moral, dan spiritual. Remaja belajar membangun relasi yang matang, memahami peran sosial,

³⁰ Endang Kartikowati, M.Pd, Dr. Zubaedi, M.Ag., M.Pd, “*Pola Pembelajaran 9 Pilar Karakter Pada Anak Usia Dini Dan Dimensi-Dimensinya*”, (Jakarta: Prenada Media, 2020), 13.

³¹ Santy Sahartian, “Pengaruh Pembinaan Rohani Di Keluarga Terhadap Karakter Pemuda Berdasarkan Kolose 2: 6-10”, *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika*, Vol. 2, No. 1, (Juni 2019), 29-33.

³² Sadadohape Matondang, “Memahami Identitas Diri Remaja Dalam Kristus Menurut Efesus 2:1-10”, *Illuminate: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, Vol. 1, No. 1, (Agustus 2018), 110.

menjadi mandiri, serta memiliki tanggung jawab sebagai individu yang sedang menuju kedewasaan. Dalam konteks pemuda Kristen, karakter yang baik tercermin melalui integrasi antara pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral, yang diwujudkan dalam kejujuran, kerja keras, kesopanan, dan keberanian. Pembentukan karakter yang berpusat pada Kristus juga menjadi dasar penting, sehingga pemuda dapat bertumbuh menjadi pribadi yang setia, berakar dalam iman, rendah hati, bertanggung jawab, serta memiliki hidup yang penuh syukur dan takut akan Tuhan.

4. Pergaulan Remaja dan Pemuda

Menurut Ali, pada masa perkembangan ini bimbingan serta didikan dari orang sekitar sangatlah diperlukan agar remaja dan pemuda itu tidak salah dalam melangkah dan bergaul dengan dunia luar.³³ Remaja dan pemuda harus dibina bagaimana cara bertindak dan mengambil keputusan juga diperhatikan agar bisa berpikir lebih dewasa.³⁴ Terutama dalam hal akhlak (moral), karena akhlak adalah titik utama dalam hal bergaul dengan masyarakat luas. Pergaulan yang berarti hidup bermasyarakat perlu latihan sejak dini, bahkan sejak seseorang mengenal orang lain di luar dirinya sendiri. Sejak usia anak-anak hingga menjadi orang dewasa, bahkan orang tua sekalipun dalam kehidupannya tidak lepas dari apa yang disebut dengan pergaulan.³⁵

³³ Ali Nurdin, "Etika Pergaulan Remaja Dalam Kisah Nabi Yusuf As (Telaah Tafsir Tarbawi Dalam Surat Yusuf Ayat 23-24)", *Andragogi Jurnal Pendidikan Islam*, Vol.1, No.3, (2019), 2.

³⁴ Nurdin, *Etika Pergaulan Remaja Dalam Kisah Nabi Yusuf As*, 2.

³⁵ Nurdin, *Etika Pergaulan Remaja Dalam Kisah Nabi Yusuf As*, 2.

Zaman sekarang, pergaulan remaja dan pemuda sangat memprihatinkan. Remaja dan pemuda sekarang lebih senang meniru budaya barat yang bertolak belakang dengan budaya timur. Hal ini disebabkan oleh para remaja dan pemuda yang bergaul dengan orang-orang yang kurang baik. Perkembangan informasi dan komunikasi saat ini juga merupakan sebab pergaulan remaja yang buruk.³⁶ Pengaruh media massa dan teknologi informasi, seperti internet dan media sosial, telah menjadi faktor penting dalam membentuk pola pergaulan remaja dan dewasa muda. Media massa dan sosial sering menampilkan gaya hidup yang tidak sehat atau perilaku pergaulan bebas sebagai sesuatu yang normal atau diinginkan, mempengaruhi persepsi dan perilaku individu.³⁷

Menurut Jovancz, dalam pergaulan remaja, teman sebaya merupakan salah satu pemicu kenakalan adanya gesekan dan perkataan yang membuat remaja tersebut berubah pikiran sehingga melakukan tindakan yang tidak semestinya dilakukan.³⁸ Menurut Eben, penyebab umum kenakalan pada remaja karena pengaruh lingkungan, keluarga atau sekolah.³⁹ Seorang remaja akan sangat mudah dipengaruhi oleh keadaan, remaja menemukan sesuatu yang baru dan ingin mencoba. Teman yang

³⁶ Nurdin, Etika Pergaulan Remaja Dalam Kisah Nabi Yusuf As, 4.

³⁷ Gabriel A. P. Saragih, Windya Permai Br Sirait, Naomi Wahyuni, Merlin Santinus, Sunardi Gani, "Membangun Spiritualitas Kristen: Sebagai Upaya Menanggulangi Pergaulan Bebas Pada Remaja Masa Kini", *Coram Mundo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, Vol.6, No.2, (Oktober 2024), 7.

³⁸ Jovanca Desvita Jacobs, Novita L. Sahertian, "Spiritualitas Remaja Kristen Masa Kini Dalam Menyikapi Pergaulan Bebas", *Institutio: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, Vol.9, No.1, (2023), 2.

³⁹ Eben Ezer Berutu, "Pengaruh Etika Kristen Terhadap Pergaulan Dalam Kehidupan Pemuda Kristen", *Al-Furqan: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, Vol.3, No.3, (Mei 2024), 10.

kurang baik juga berpengaruh, biasanya remaja dan pemuda diminta melakukan apa yang diminta teman, karena penasaran, remaja secara sadar akan melakukannya.⁴⁰

Menurut Helena, pengaruh budaya barat serta pergaulan dengan teman sebayanya yang sering mempengaruhinya untuk mencoba dan akhirnya malah terjerumus ke dalamnya.⁴¹ Lingkungan adalah faktor yang paling mempengaruhi perilaku dan watak remaja. Jika dia hidup dan berkembang di lingkungan yang buruk, moralnya pun akan seperti itu adanya. Sebaliknya jika ia berada di lingkungan yang baik maka ia akan menjadi baik pula.⁴² Di dalam kehidupan bermasyarakat remaja sering melakukan keributan dan mengganggu ketentraman masyarakat karena terpengaruh dengan budaya barat atau pergaulan dengan teman sebayanya yang sering mempengaruhi untuk mencoba. Sebagaimana diketahui bahwa para remaja umumnya sangat senang dengan gaya hidup yang baru tanpa melihat faktor negatifnya, karena anggapan ketinggalan zaman jika tidak mengikutinya.⁴³

Berdasarkan penjelasan dari beberapa ahli di atas maka dapat diringkas bahwa pergaulan remaja dan pemuda merupakan arena penting dalam pembentukan identitas sosial dan moral. Namun, dalam konteks era

⁴⁰ Berutu, Pengaruh Etika Kristen Terhadap Pergaulan Dalam Kehidupan Pemuda Kristen 10.

⁴¹ Helena Manalu, Angelica Sianturi, Cindy Sihombing, Emya Ginting, Elsaday Simanjuntak, Andar Gunawan Pasaribu, "Pentingnya Pembinaan Gereja Bagi Remaja", *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, Vol.1, No.4, (Oktober 2022), 10.

⁴² Manalu dan lainnya, Pentingnya Pembinaan Gereja Bagi Remaja, 10.

⁴³ Manalu dan lainnya, Pentingnya Pembinaan Gereja Bagi Remaja, 10.

digital, pergaulan ini sering kali dipengaruhi oleh media sosial dan teknologi yang dapat mendorong perilaku negatif, termasuk penggunaan bahasa kasar. Pengaruh teman sebaya, lingkungan yang tidak sehat, serta kurangnya pengawasan keluarga dan gereja menjadi faktor penyebab utama. Remaja dan pemuda Kristen diharapkan mencerminkan nilai-nilai Alkitab dalam pergaulan, tetapi realitas menunjukkan banyak yang terbawa arus komunikasi yang tidak membangun. Oleh karena itu, pendampingan berbasis nilai Kristen diperlukan untuk membentuk pergaulan yang sehat dan beretika.

5. Penggunaan Perkataan Kasar

Menurut Rahmad, perkembangan bahasa di kalangan remaja dan pemuda saat ini sangat memprihatinkan.⁴⁴ Para remaja dan pemuda kurang mampu memilih pilihan kata ketika berada di tempat umum. Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam media sosial.⁴⁵ Saat ini banyak konten video di media sosial yang menggunakan bahasa kasar dan tidak pantas dikonsumsi untuk remaja dan pemuda. Fenomena tersebut dikhawatirkan dapat membuat dampak negatif terhadap perkembangan bahasa remaja dan pemuda untuk dijadikan bahasa sehari-hari.⁴⁶

⁴⁴ Rahmad Setyo Jadmiko, Rian Damariswara, "Nalisis Bahasa Kasar Yang Ditirukan Anak Remaja dari Media Sosial Tiktok di Desa Mojoarum kecamatan Gondang Kabupaten Tulungagung", *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, Vol.15, No.2, (Juli 2022), 3.

⁴⁵ Jadmiko dan lainnya, Nalisis Bahasa Kasar Yang Ditirukan Anak Remaja dari Media Sosial Tiktok, 3.

⁴⁶ Jadmiko dan lainnya, Nalisis Bahasa Kasar Yang Ditirukan Anak Remaja dari Media Sosial Tiktok, 3.

Menurut Joseph, kasar adalah istilah untuk seseorang yang “beracun” atau sifat pribadi yang suka menyusahkan dan merugikan orang lain, baik secara fisik ataupun emosional.⁴⁷ Seseorang dianggap kasar saat manusia menebarkan sesuatu yang negatif ke lingkungan sekitarnya.⁴⁸ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kasar artinya racun, mengandung racun, beracun dan berbisa.⁴⁹ Perkataan kasar berawal dari dunia maya terkhusus di dalam permainan game online kemudian meluas ke media sosial seperti *Whatshap*, *Line*, *Instagram*, *Twitter*, *Tiktok* serta media penyebaran paling cepat adalah *YouTube*. Dalam perkataan kasar ini banyak digunakan untuk mencela atau mengumpat orang lain.⁵⁰

Menurut Mirta, perkataan kasar, beracun mengacu pada sesuatu yang beracun. Dalam konteks ini, racun mengacu pada kata-kata atau ucapan yang memiliki konotasi ofensif dan dapat dibandingkan dengan bahasa kotor.⁵¹ Kata "kasar" berasal dari kata "beracun", yang mengacu pada mereka yang memiliki efek psikologis yang merugikan pada orang lain.⁵² Menurut Fadya, pengungkapan bahasa kasar yang dilakukan oleh peserta didik bentuk luapan emosi apabila kondisi tersebut tidak sesuai dengan yang peserta didik tersebut inginkan, oleh karena itu mengontrol

⁴⁷ Joseph Raphael Tan, Dkk, “Makna Warna Pada Shio Sebagai Implikasi Objek Karya Seni Lukis”, *Cita Kara: Jurnal Penciptaan Dan Pengkajian Semi Murni*, Vol.2, No.2, (Oktober 2022), 123.

⁴⁸ Tan, Makna Warna Pada Shio Sebagai Implikasi Objek Karya Seni Lukis, 123.

⁴⁹ Andi Saadillah, Nanda Saputra, Muh. Alwi Suhajardita, “Analisis Penyebab Pengucapan Kata Toxic Di Kalangan Mahasiswa”, *Jurnal Bastra*, Vol.8, No.2, (Maret 2023), 1.

⁵⁰ Saadillah, Analisis Penyebab Pengucapan Kata Toxic, 1.

⁵¹ Mirta Aprilia Iuliatno, Salim Rosyadi, “Toxic Di Media Sosial Dalam Perspektif Hadis Dengan Metode Tematik”, *Jmpai: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam*, Vol.2, No.5, (September 2024), 289.

⁵² Iulianto, Toxic Di Media Sosial Dalam Perspektif Hadis Dengan Metode Temati, 289.

emosi pada situasi tersebut hanyalah milik masing-masing individu.⁵³ Berbicara bahasa kasar sendiri berarti mengungkapkan suatu kata yang tidak pantas dan memberikan kesan penghinaan maupun pelecehan terhadap lawan bicara dalam keadaan emosi yang sedang memuncak.⁵⁴

Menurut M. Ade, kata kasar adalah kata atau ungkapan yang digunakan untuk menyampaikan penghinaan, ketidaksopanan, atau kekasaran dalam berkomunikasi.⁵⁵ Kata-kata kasar sering kali memiliki konotasi negatif dan dapat menyebabkan perasaan terluka atau tersinggung pada orang yang menjadi sasaran. Penggunaan kata kasar dapat muncul dalam berbagai konteks, baik dalam percakapan sehari-hari maupun di media sosial.⁵⁶

Ketika seseorang bermain game dan meluapkan rasa emosionalnya menggunakan kata-kata kasar, hal ini bisa terjadi karena permainan sering kali memicu respons emosional yang kuat, seperti frustrasi, kegembiraan, atau kemarahan, terutama dalam situasi yang kompetitif atau menegangkan. Pengalaman bermain game, terutama yang melibatkan tantangan tinggi atau persaingan dengan pemain lain dapat meningkatkan adrenalin dan hormon stress seperti kortisol.⁵⁷

⁵³ Fadya Dwi Kundaryanti, Deri Anggraini, "Kajian Kesalahan Penggunaan Bahasa Kasar Dalam Interaksi Antar Teman Sebaya di Sekolah Dasar", *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, Vol.1, No.4, (April 2024), 33.

⁵⁴ Kundaryanti dan lainnya, Kajian Kesalahan Penggunaan Bahasa Kasar Dalam Interaksi Antar Teman Sebaya, 33.

⁵⁵ M. Ade Irwansah, Syahrudin Nor, "Penggunaan Kata Anjay Dalam Aktivitas Komunikasi Remaja", *At-Tadabbur: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* Vol.15, No.1, (2025), 4.

⁵⁶ Irwansah dan lainnya, Penggunaan Kata Anjay Dalam Aktivitas Komunikasi Remaja, 4.

⁵⁷ Irwansah dan lainnya, Penggunaan Kata Anjay Dalam Aktivitas Komunikasi Remaja,

Ketika menghadapi kekalahan, hambatan, atau provokasi dari lawan, seseorang mungkin merasakan dorongan emosional yang intens. Respons ini seringkali disebabkan oleh keterlibatan mendalam dengan permainan. Ketika seseorang merasa sangat terlibat atau terganggu oleh hasil atau tindakan dalam permainan, mereka mungkin merespons dengan cara yang lebih spontan dan kurang terkontrol. Menggunakan kata-kata kasar menjadi cara cepat untuk mengekspresikan frustrasi atau kemarahan mereka, memberikan rasa lega sementara dengan melepaskan ketegangan yang terakumulasi.⁵⁸

Berdasarkan penjelasan dari beberapa ahli di atas maka dapat diringkas bahwa penggunaan perkataan kasar merupakan bentuk ungkapan negatif yang bersifat merugikan secara emosional dan psikologis bagi orang lain. Perkataan kasar muncul sebagai luapan emosi yang tidak terkontrol, dipengaruhi oleh faktor lingkungan, egoisme, ketidakmampuan mengelola emosi, serta paparan dari media digital seperti game online dan media sosial. Penggunaan bahasa kasar sering dijadikan sarana pelampiasan frustrasi, kemarahan, atau pencarian perhatian, namun berdampak merusak hubungan sosial dan menciptakan suasana komunikasi yang tidak sehat.

6. Faktor-Faktor Penyebab Perkataan Kasar

Menurut Shintia, penyebab perkataan kasar yang sering diucapkan dalam pergaulan remaja dan pemuda adalah *TikTok* merupakan salah satu

⁵⁸ Irwansah dan lainnya, Penggunaan Kata Anjay Dalam Aktivitas Komunikasi Remaja, 7.

aplikasi media sosial yang cukup sering digunakan oleh para siswa SMP dan SMA, namun disayangkan masih banyak ditemukan pengguna yang menyalahgunakan fitur komentar sebagai media untuk menyebarkan ujaran kebencian, hinaan, aksi *cyber bullying*, dan sebagainya.⁵⁹ Sehingga yang seharusnya aplikasi media sosial *TikTok* menjadi sarana untuk mencari hiburan, justru memberikan dampak negatif pada pengguna *TikTok* lain yang sebagian besarnya adalah siswa SMP dan SMA. Padahal Siswa SMP dan SMA pada umumnya masih difase pencarian jati diri, sehingga bisa dikatakan masih labil dan mudah terpengaruh oleh hal hal baru. Sehingga rentan terkena dampak negatif dari lingkungan yang buruk khususnya dalam bermedia sosial dan hal tersebut sangat berpengaruh pada kesehatan mental dan pembentukan karakter remaja.⁶⁰

Menurut Saadillah, penyebab pengucapan kata kasar antara lain: “marah, bahagia, kebingungan, pergaulan tidak sehat, dan mindset atau pola pikir.”⁶¹ Menurut Khairunnisa, sejak seorang anak lahir dan tumbuh menjadi dewasa di lingkungan keluarga, dan bergaul dengan teman akan berbaur dalam pergaulan sehingga dapat terbawa dari lingkungan

⁵⁹ Shintia Dwi Alika, Dkk, “Urgensi Penggunaan Tata Bahasa Yang Baik Dalam Berkomentar di Aplikasi Media Sosial Tiktok Terhadap Kesehatan Mental Dan Pembentukan Karakter Pada Siswa Smp Dan Sma”, *Jurnal Paedagogy: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, Vol. 9, No. 3, (Juli 2022), 407.

⁶⁰ Alika dan lainnya, Urgensi Penggunaan Tata Bahasa Yang Baik Dalam Berkomentar, 407.

⁶¹ Saadillah, A., Saputra, N., & Suhajardita, M. A. (2023). Analisis Penyebab Pengucapan Kata Toxic di Kalangan Mahasiswa. *Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)*, 8(2), 211-214.

pertemanan anak maka sebagai orang tua, jika mereka tidak menyadarinya, sikap negatif akan berdampak pada karakter hingga anak dewasa.⁶²

Maka dari itu, perlu sekali orang tua menyadari akan pentingnya menanamkan karakter sejak awal dengan cara memberikan contoh pada anak, pembiasaan yang baik, ajak anak berbincang setiap saat agar anak menjadi pribadi yang mudah menceritakan hal apapun teradap orang tua, selain orang tua mendengarkan cerita anak dapat mengetahui karakter anak, kegiatan anak selama diluar rumah, dan agar anak nyaman berada dekat orang tua.⁶³ Menciptakan suasana rumah yang menyenangkan, bermain bersama dengan anak sembari memberikan stimulasi penanaman karakter ketika sudah bermain untuk bertanggung jawab untuk membereskan, memberikan pujian sewajarnya terhadap anak, menjadikan anak sebagai sahabat, dan anak akan merasa berharga di mata orang tua ataupun anggota keluarga lainnya.⁶⁴

Berdasarkan penjelasan dari beberapa ahli di atas maka dapat diringkas bahwa penggunaan perkataan kasar di kalangan remaja dan pemuda seringkali disebabkan oleh pengaruh media sosial seperti TikTok, yang dapat menyebarkan ujaran kebencian dan bullying, terutama pada siswa SMP dan SMA yang masih dalam fase pencarian jati diri. Faktor lain yang berkontribusi termasuk emosi seperti marah dan bahagia, pergaulan

⁶² Khairunnisa Ulfadhilah, “*The Effect Of Toxic Parents On Character in Childhood In Tkit Al-Umm*”, *Indonesian Journal of Islamic Early Childhood Education*, Vol. 6, No. 1, (Juni 2021), 30.

⁶³ Ulfadhilah, *The Effect Of Toxic Parents On Character*, 30.

⁶⁴ Ulfadhilah, *The Effect Of Toxic Parents On Character*, 30.

yang tidak sehat, serta pola pikir yang salah. Lingkungan keluarga juga memainkan peran penting, di mana penanaman karakter sejak dini oleh orang tua dapat membantu mencegah anak-anak terpengaruh oleh sikap negatif dari lingkungan pertemanan.

7. Dampak Perkataan Kasar

Bahasa komunikasi seperti itu sering kali kita sebut sebagai bahasa kasar (beracun), karena bersifat sangat tidak sopan dan dipergunakan untuk keperluan negatif seperti penghinaan, pelecehan, mengganggu dan merugikan orang lain secara emosional.⁶⁵ Platform media sosial dengan tingkat keaktifan tinggi dan sering kali ditemukannya penggunaan bahasa kasar adalah aplikasi *TikTok*. Aplikasi *TikTok* mulai ramai digunakan oleh masyarakat sejak awal masa pandemi Covid-19 sebagai sarana hiburan, berkreasi, berekspresi dan bertukar informasi selama melaksanakan program isolasi mandiri di rumah dan masih banyak digunakan termasuk oleh siswa SMP dan SMA hingga saat ini. Namun dalam salah satu fitur aplikasi tersebut yaitu kolom komentar sering kali tidak digunakan secara baik atau semestinya.⁶⁶

Menurut Shintia, platform media sosial dapat digunakan sebebas mungkin oleh semua orang untuk berkomunikasi dan berbagi informasi. Tentunya hal ini membawa berbagai dampak positif serta negatif terhadap

⁶⁵ Shintia Dwi Alika, Dkk, “Urgensi Penggunaan Tata Bahasa Yang Baik Dalam Berkomentar Di Aplikasi Media Sosial Tiktok Terhadap Kesehatan Mental Dan Pembentukan Karakter Pada Siswa Smp Dan Sma”, *Jurnal Paedagogy: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, Vol. 9, No. 3, (Juli 2022), 2-3.

⁶⁶ Alika dan lainnya, Urgensi Penggunaan Tata Bahasa Yang Baik Dalam Berkomentar, 3.

masyarakat dalam proses komunikasi.⁶⁷ Salah satu dampak negatif dari media sosial adalah terbentuknya budaya komunikasi menggunakan ungkapan bahasa yang secara sosial mempunyai makna umpatan, ucapan jorok, kata kata kasar, caci maki dan umpatan tidak senonoh. Kebiasaan komunikasi buruk yang di akibatkan oleh media sosial tersebut bisa jadi menimbulkan gejala gangguan kebiasaan atau juga menyebabkan tanda-tanda adanya masalah psikologis pada pengguna.⁶⁸

Menurut Muhammad Ricky, dampak dari kata-kata kasar ini tidak hanya pada remaja dan pemuda. Anak anak kecil bahkan bisa menggunakan bahasa kasar, biasanya hal seperti ini terjadi karna adanya pengaruh lingkungan.⁶⁹ Menurut Rismustakim, Perkataan kasar dan makian dapat memiliki dampak yang sangat besar dalam interaksi sosial, baik dalam konteks pribadi maupun kelompok. Oleh karena itu, penting untuk selalu berusaha menggunakan bahasa yang lebih bijaksana dan menghargai perasaan orang lain. Komunikasi yang penuh empati dan penghargaan terhadap norma sosial dapat menciptakan hubungan yang lebih harmonis dan sehat.⁷⁰

2. ⁶⁷ Alike dan lainnya, Urgensi Penggunaan Tata Bahasa Yang Baik Dalam Berkomentar,

2. ⁶⁸ Alike dan lainnya, Urgensi Penggunaan Tata Bahasa Yang Baik Dalam Berkomentar,

⁶⁹ Muhammad Ricky Rahman, Dkk, “Pandangan Mahasiswa Terhadap Bahasa Toxic Pada Pergaulan Remaja Di Masyarakat Banjar”, *Jurnal Religion: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, Vol. 1, No. 1. (2023), 9.

⁷⁰ Rismustakim Azis, Abbas, M Zakaria Al Anshori, Muhammad Yasin, “Dampak Kebiasaan Berkata Kasar Pada Santri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an Waadissalam Kabupaten Gowa”, *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, Vol.2, No.2, (Februari 2025), 3.

Berdasarkan penjelasan dari beberapa ahli diatas maka dapat diringkas bahwa penggunaan media sosial, seperti TikTok, telah menyebabkan munculnya budaya komunikasi yang mengedepankan bahasa kasar dan umpatan. Meskipun memungkinkan kebebasan berkomunikasi, hal ini berpotensi menimbulkan masalah psikologis dan merusak interaksi sosial, terutama di kalangan remaja dan anak-anak. Oleh karena itu, penting untuk mendorong penggunaan bahasa yang lebih bijaksana dan empatik agar dapat menciptakan hubungan yang harmonis dan sehat dalam masyarakat.

8. Perkataan Kasar Sebagai Persoalan Etis Berdasarkan Efesus 4:29

Dalam teologi Kristen, pergaulan bukan sekadar interaksi sosial, melainkan wujud nyata dari iman dan ketaatan pada ajaran Alkitab. Etika pergaulan Kristen berakar pada prinsip-prinsip Alkitabiah seperti kasih, kejujuran, kesetiaan, dan penghormatan terhadap sesama. Prinsip-prinsip ini menjadi dasar untuk membangun hubungan sosial yang sehat dan bermakna, baik di dalam komunitas gereja maupun di masyarakat luas. Namun penerapan etika pergaulan Kristen semakin menantang seiring perkembangan zaman, terutama dengan hadirnya era digital.⁷¹

Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi mengubah pola interaksi manusia, membuka peluang baru sekaligus memunculkan persoalan etis. Media sosial, misalnya memungkinkan hubungan tanpa

⁷¹ Ines Astrid, Fera Monika, Salotina Nabyal, Enggel Pahabol, Aris Seno, "Teologi Kristen Dan Etika Pergaulan Sebagai Fondasi Alkitabiah Dalam Membangun Interaksi Sosial Yang Baik", *Humanitis: Jurnal Humaniora, Sosial Dan Bisnis*, Vol. 3, No. 2, (Februari 2025), 2.

batas geografis, tetapi juga rentan menjadi sarana penyebaran informasi palsu, ujaran kebencian, dan perilaku tidak etis lainnya. Dalam situasi ini, prinsip-prinsip etika pergaulan Kristen harus diterapkan secara bijak untuk menjaga integritas dan kesaksian iman di dunia maya.⁷²

Kata *Etika* asalnya dari beberapa kata Yunani yang hampir sama bunyinya, yaitu *ethos* dan *éthos* atau *ta ethika* dan *ta éthika*. Kata *ethos* artinya kebiasaan, adat. Kata *éthos* dan *éthikos* lebih berarti kesusilaan, perasaan batin, atau kecenderungan hati dengan mana seseorang melaksanakan sesuatu perbuatan.⁷³ Dalam bahasa Latin istilah-istilah *éthos*, *éthos* dan *éthikos* itu disebutkan dengan kata "*mos*", dan "*moralitas*". Oleh sebab itu, kata "etika" sering pula diterangkan dengan kata "moral".⁷⁴

Etika sering disamakan dengan sopan santun. Orang yang berperilaku sopan biasanya dianggap baik, sementara yang tidak sopan dianggap buruk. Meski etika dan sopan santun saling terkait, penting membedakan keduanya. Keduanya sama-sama membahas bagaimana seharusnya seseorang berperilaku.⁷⁵ Namun sopan santun lebih menekankan penyesuaian lahir sesuai norma, sedangkan etika mencakup tindakan lahiriah sekaligus kondisi batin. Sopan santun bertujuan mempermudah interaksi sosial, sedangkan etika menyempurnakan kehidupan individu dan masyarakat.⁷⁶

⁷² Astrid dan lainnya, *Teologi Kristen Dan Etika Pergaulan*, 2.

⁷³ Verkuy, *Etika Kristen Bagian Umum* (Jakarta: Gunung Mulia, 2012), 1.

⁷⁴ Verkuy, *Etika Kristen Bagian Umum*, 1.

⁷⁵ Malcom Brownlee, *Pengambilan Keputusan Etis dan Faktor-Faktor Di Dalamnya* (Jakarta: Gunung Mulia, 2011), 19.

⁷⁶ Brownlee, *Pengambilan Keputusan Etis dan Faktor-Faktor Di Dalamnya*, 19.

Sopan santun sering kali membuat garis antara hal-hal yang penting dan yang kurang penting menjadi kabur. Aturan-aturan kesopanan sering memberi perhatian besar pada hal-hal yang tidak mendasar meski bukan hal sepele. Sebaliknya, etika lebih fokus pada masalah yang memberi dampak besar, baik positif maupun negatif. Sopan santun menekankan kebiasaan seperti berjabat tangan, pamit sebelum pergi, dan mengucapkan terima kasih. Etika mempelajari prinsip-prinsip mendasar dan bersifat umum, seperti kasih, kesetiaan, kejujuran, kedamaian, dan keadilan.⁷⁷

Menurut J. Harapan, pemahaman terkait dengan etika Kristen terhadap pergaulan remaja dan pemuda Kristen menyoroti pentingnya nilai-nilai moral, integritas, serta kasih terhadap sesama. Etika Kristen memiliki pengaruh yang besar terhadap pergaulan remaja dan pemuda Kristen. Beberapa pengaruhnya meliputi⁷⁸:

1) Moralitas dan Nilai-Nilai Kristen

Etika Kristen mendorong remaja dan pemuda untuk menerapkan prinsip moralitas dan nilai-nilai Kristen dalam pergaulan sehari-hari. Hal ini meliputi kasih, kejujuran, kesetiaan, dan tanggung jawab.

2) Pemilihan Teman dan Lingkungan

Etika Kristen bisa berdampak pada remaja dan pemuda dalam memilih teman sebaya dan lingkungan pergaulan. Remaja dan pemuda berusaha untuk menemukan teman yang sejalan dengan prinsip-prinsip nilai-nilai kekristenan dan menjauh dari pengaruh yang merugikan.

3) Pendekatan Terhadap Konflik

Etika Kristen mengajarkan perdamaian dan pengampunan. Remaja dan pemuda Kristen dapat menemukan cara untuk mengatasi konflik secara damai dan mencari solusi yang sesuai dengan ajaran agama remaja dan pemuda.

⁷⁷ Brownlee, *Pengambilan Keputusan Etis dan Faktor-Faktor Di Dalamnya*, 19.

⁷⁸ J. Harapan Silitonga, Teguh I. S Manik, Hisardo Sitorus, "Pergaulan Bebas Dalam Tinjauan Etika Kristen", *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, Vol.4, No.2, (April 2025), 8-9.

4) Batas-Batas Moral dalam Hubungan

Etika Kristen mengajarkan pentingnya menjaga batas-batas moral dalam hubungan antar individu. Remaja dan pemuda Kristen didorong untuk menjauhi perilaku yang bertentangan dengan ajaran agama remaja dan pemuda.

5) Pelayanan dan Kepedulian

Etika Kristen mendorong remaja dan pemuda untuk membantu sesama dan peduli terhadap kebutuhan orang lain. Ini dapat menciptakan lingkungan yang positif dan berkontribusi dalam membangun komunitas yang saling mendukung.

6) Kegiatan Rohani Bersama

Etika Kristen memotivasi remaja dan pemuda untuk berpartisipasi dalam kegiatan rohani bersama, seperti kebaktian gereja, kelompok doa, atau kegiatan keagamaan lainnya. Ini dapat memperkuat ikatan sosial dan spiritual di antara remaja dan pemuda Kristen.

7) Pentingnya Pendidikan Rohani

Etika Kristen memberikan nilai tinggi pada pendidikan rohani. Remaja dan pemuda Kristen mungkin cenderung mencari wawasan dan pengetahuan lebih jauh mengenai iman individu, yang dapat memengaruhi cara remaja dan pemuda berinteraksi dengan dunia sekitarnya.

8) Tanggung Jawab Sosial

Etika Kristen juga menekankan pentingnya tanggung jawab sosial. Remaja dan pemuda Kristen dapat tergerak untuk terlibat dalam kegiatan sumbangan kasih dan membantu orang yang membutuhkan sebagai bagian dari tujuan moral remaja dan pemuda.

Surat Efesus merupakan salah satu puncak dalam pernyataan alkitabiah dan menduduki tempat yang unik di antara surat-surat Paulus.⁷⁹

Surat ini tidak ditulis sebagai jawaban terhadap suatu kontroversi doktrinal atau persoalan pastoral seperti banyak surat lain, sebaliknya Efesus memberikan kesan akan luapan pernyataan yang melimpah sebagai hasil dari kehidupan doa pribadi Paulus.⁸⁰ Paulus menulis surat ini ketika dipenjara karena Kristus, kemungkinan besar di Roma. Ada banyak

⁷⁹ Pdt. Dr. Jonar T.H. Situmorang, M.A., M.Th. *Tafsir Surat-Surat Paulus Hidup dalam Kristus dan Menjadi Saksinya*, (Yogyakarta: Andi, 2022), 167-168.

⁸⁰ Situmorang, *Tafsir Surat-Surat Paulus Hidup dalam Kristus dan Menjadi Saksinya*, 167-168.

persamaan di antara surat ini dengan surat Kolose dan mungkin ditulis tidak lama sesudah surat Kolose. Kedua surat ini dibawa secara serentak ke tujuannya oleh seorang kawan sekerja Paulus yang bernama Tikhikus.⁸¹

Kepercayaan umum ialah bahwa Paulus menulis surat ini dengan maksud agar sidang pembaca akan lebih luas dari pada jemaat di Efesus saja mungkin surat ini ditulisnya sebagai surat edaran untuk gereja-gereja di seluruh propinsi Asia. Pada mulanya setiap jemaat di Asia Kecil menyisipkan namanya sendiri di Ef 1:1, sebagai bukti relevansi amanatnya yang mendalam bagi semua gereja Yesus Kristus yang sejati.⁸²

Sesudah Paulus dalam bagian yang lalu selesai memberikan nasehat kepada anggota-anggota jemaat (di Efesus) untuk menjaga (memelihara, melindungi) kesatuan oleh ikatan damai-sejahtera dan berhubungan dengan itu juga berkata-kata tentang karunia yang Kristus anugerahkan kepada mereka untuk pembangunan tubuh-Nya, ia sekarang melanjutkan nasihatnya itu, tetapi bukan lagi tentang kesatuan jemaat, melainkan tentang manusia lama dan manusia baru, tentang keadaan mereka pada waktu dahulu dan keadaan mereka pada waktu ini.⁸³

Menurut Darius, Paulus memberikan nasehat, “janganlah ada perkataan kotor keluar dari mulutmu, tetapi pakailah perkataan yang baik untuk membangun, di mana perlu, supaya mereka yang mendengarnya,

168. ⁸¹ Situmorang, *Tafsir Surat-Surat Paulus Hidup dalam Kristus dan Menjadi Saksinya*, 167-

⁸² Situmorang, *Tafsir Surat-Surat Paulus Hidup dalam Kristus dan Menjadi Saksinya*, 168.

⁸³ Abineno, *Tafsiran Alkitab Surat Efesus*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2012), 144.

beroleh kasih karunia (Efesus 4:29).⁸⁴ Paulus mengatakan bahwa “janganlah ada perkataan kotor” yang diterjemahkan dari Bahasa Yunani yaitu *logos sapos* (λόγος σαπρός).⁸⁵ Berdasarkan pengertian dari kata *sapos* mengacu pada *Strong's g4550* yang mempunyai arti dalam Bahasa Inggris yaitu *rotten, useless, corrupt, depraved*. Paulus menyatakan dalam Bahasa Indonesia yang artinya busuk, buruk dan tidak berguna.⁸⁶

Kata *logos agatos* (λόγος ἀγαθός) maksudnya di sini dengan perkataan yang baik adalah perkataan yang membangun *oikodomen* (οἰκοδομῆν) atau mendidik, di mana perlu dan bukan mengeluarkan perkataan yang kotor yang dapat merusak, supaya memberikan faedah atau berkat *charin* (χάριν) Allah kepada orang yang mendengarkan.⁸⁷ Dalam nasihat ini Paulus mengingatkan akan perkataan kotor (busuk, buruk), yang banyak dipakai oleh orang-orang kafir dan sayang sekali juga dipakai oleh anggota-anggota jemaat.⁸⁸

Menurut Robert, dalam kitab Efesus 4:29 berbunyi “Janganlah ada perkataan kotor keluar dari mulutmu, tetapi pakailah perkataan yang baik untuk membangun, di mana perlu, supaya mereka yang mendengarnya, peroleh kasih karunia.”⁸⁹ Perkataan kotor dalam bahasa Yunani untuk

⁸⁴ Darius, Robi Panggarra, “Konsep Manusia Baru Berdasarkan Perspektif Paulus Dalam Efesus 4:17-32 Dan Implementasinya Dalam Kehidupan Orang Percaya”, *Jurnal Jaffray*, Vol, 11 No. 2, 47.

⁸⁵ Darius dan lainnya, Konsep Manusia Baru Berdasarkan Perspektif Paulus, 47.

⁸⁶ <https://alkitab.sabda.org/strong.php?id=4550>

⁸⁷ Darius dan lainnya, Robi Panggarra, “Konsep Manusia Baru Berdasarkan Perspektif Paulus Dalam Efesus 4:17-32 Dan Implementasinya Dalam Kehidupan Orang Percaya”, *Jurnal Jaffray*, Vol, 11 No. 2, 48.

⁸⁸ Darius dan lainnya, Konsep Manusia Baru Berdasarkan Perspektif Paulus, 48.

⁸⁹ Robert G. Bratcher, Eugene A. Nida, *Pedoman Penafsiran Alkitab Surat Paulus Kepada Jemaat Di Efesus* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia Dan Yayasan Kartidaya 2013), 119.

kotor berarti “busuk” (*σαπρὸς*), dan biasanya dipakai untuk ikan “busuk” dan buah “yang membusuk”.⁹⁰ Maksudkannya disini bukanlah obrolan-obrolan biasa, tetapi pembicaraan yang buruk, jahat, kotor (*σαπρὸς*) yang bersifat memfitnah, menjelek-jelekkan, menghina, cabul, caci maki ataupun dusta, bersifat merusak.⁹¹

Tetapi pakailah perkataan yang baik, dalam naskah Yunaninya secara harfiah berarti “tetapi jika yang baik.” maksudnya dengan “yang baik” adalah perkataan yang bersifat membangun, tepat, menolong, menghibur, dan menguntungkan.⁹² Untuk membangun, ungkapan ini juga dapat diterjemahkan menjadi, agar mendatangkan kebaikan bagi orang-orang atau dapat menolong orang-orang dan mengutakan hati mereka untuk membangkitkan semangat mereka.⁹³

Paulus memberikan nasehat agar apa yang keluar dari mulut mereka bukan perkataan yang kotor, melainkan perkataan yang membangun. Paulus berkata, "tetapi pakailah perkataan yang baik untuk membangun".⁹⁴ Perkataan kotor mencakup segala macam ucapan negatif seperti bohong, fitnah, ucapan yang mengkritik (sekali pun ucapan itu

⁹⁰ Bratcher dan lainnya, *Pedoman Penafsiran Alkitab Surat Paulus Kepada Jemaat Di Efesus*, 119.

⁹¹ Bratcher dan lainnya, *Pedoman Penafsiran Alkitab Surat Paulus Kepada Jemaat Di Efesus*, 119.

⁹² Bratcher dan lainnya, *Pedoman Penafsiran Alkitab Surat Paulus Kepada Jemaat Di Efesus*, 119.

⁹³ Bratcher dan lainnya, *Pedoman Penafsiran Alkitab Surat Paulus Kepada Jemaat Di Efesus*, 119.

⁹⁴ Robbye Manik, Rasmalem Raya Sembiring, Johnny Parhotan Simamora, Aslinawati, “Implementasi Prinsip-prinsip Manusia Baru Berdasarkan Efesus 4:17-32 di Kalangan Mahasiswa STT Baptis Medan”, *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, Vol. 6, No. 2, (Desember 2023), 10.

memang benar), kata-kata kasar, penghinaan, sarkasme, dan olok-olok.⁹⁵

Ucapan apapun yang cenderung menghancurkan orang lain, entah orang yang sedang kita bicarakan atau orang yang sedang kita ajak bicara adalah ucapan yang berdosa.

Sebaliknya Paulus menasehatkan sebagai orang percaya harus mengeluarkan perkataan yang baik untuk membangun. Kalau hati seseorang sudah diubah maka yang keluar dari mulut orang tersebut secara otomatis adalah hal yang membangun dan tidak akan menyakiti orang lain.⁹⁶ Ini sama dengan Paulus berharap supaya jemaat Efesus sebelum mengeluarkan perkataan terlebih dahulu memikirkan apa yang benar, yang mulia, yang adil, yang suci, yang sedap didengar, kebajikan dan yang patut dipuji.⁹⁷

Menurut Sisga, kitab Efesus 4:29 menyoroti pentingnya perkataan yang membangun dalam interaksi antarmanusia.⁹⁸ Di dunia yang penuh dengan media sosial, platform daring, dan komunikasi elektronik yang terus berkembang, kata-kata memiliki dampak yang lebih besar daripada sebelumnya.⁹⁹ Ayat ini mengajarkan pentingnya menggunakan perkataan dengan bijaksana, dengan fokus pada membangun dan memberkati orang lain, bukan merendahkan atau menyakiti mereka.¹⁰⁰

⁹⁵ Manik dan lainnya, Implementasi Prinsip-prinsip Manusia Baru, 10.

⁹⁶ Manik dan lainnya, Implementasi Prinsip-prinsip Manusia Baru, 10.

⁹⁷ Manik dan lainnya, Implementasi Prinsip-prinsip Manusia Baru, 10.

⁹⁸ Sisga Desriman Zebua, Mega Intan Tambunan, Windi Jore Lasenov Sinamo, Geovando Siahaan, "Meretas Perundungan Dunia Maya di Era Disrupsi Digital Kajian Teologis Efesus 4:29", *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, Vol.3. No.2, (April 2024), 6.

⁹⁹ Zebua dan lainnya, Meretas Perundungan Dunia Maya, 6.

¹⁰⁰ Zebua dan lainnya, Meretas Perundungan Dunia Maya, 6.

Kita memiliki tanggung jawab moral untuk memilih kata-kata dengan hati-hati, memastikan bahwa setiap interaksi kita secara online memberikan kontribusi positif bagi orang lain. Hal ini tidak berarti bahwa kita harus setuju dalam segala hal atau menahan diri dari menyuarakan pendapat. Sebaliknya, itu menekankan pentingnya menyampaikan pesan dengan cara yang hormat dan membangun, bahkan ketika kita tidak setuju.¹⁰¹

Dalam penelitian ini, analisis data lapangan dikombinasikan dengan kajian teologi dengan menjadikan Surat Efesus 4:29 sebagai dasar penilaian. Data tentang penggunaan perkataan kasar dalam pergaulan remaja dan pemuda Kristen terlebih dahulu dianalisis secara deskriptif, kemudian dibandingkan dengan ajaran Paulus tentang larangan *logos sapos* (perkataan yang kotor atau merusak) dan saran *logos agatos* (perkataan yang membangun). Dengan pendekatan ini, ayat tersebut tidak hanya dipahami sebagai teori, tetapi digunakan sebagai pedoman untuk melihat apakah praktik komunikasi yang terjadi sudah sesuai dengan nilai-nilai Alkitab. Melalui integrasi ini, hasil penelitian menjadi lebih terarah karena didukung oleh dasar teologis yang jelas serta relevan dengan kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan penjelasan dari beberapa ahli di atas maka dapat diringkas bahwa, perkataan kasar dalam pergaulan remaja dan pemuda Kristen masa kini, berakar pada pembentukan karakter dan pengendalian

¹⁰¹ Zebua dan lainnya, Meretas Perundungan Dunia Maya, 7.

diri yang berlandaskan nilai-nilai Alkitabiah. Etika Kristen menekankan pentingnya moralitas, integritas, kasih, dan tanggung jawab sosial sebagai dasar dalam membangun relasi yang sehat dan bermakna. Remaja dan pemuda Kristen diarahkan untuk menggunakan perkataan yang baik, membangun, dan memberkati, sebagaimana ditekankan dalam Efesus 4:29, serta menjauhi perkataan kasar, kotor, dan merusak yang tidak mencerminkan iman Kristen. Pendekatan etika Kristen juga berperan penting dalam membentuk cara remaja dan pemuda memilih lingkungan pergaulan, menyelesaikan konflik secara damai, menjaga batas-batas moral dalam hubungan, serta mengembangkan sikap saling menghormati dan peduli terhadap sesama.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini dilakukan oleh Muhammad Fikri Salim, Topan Rahmatul Iman (2022), dalam penelitiannya yang berjudul “Penggunaan Bahasa Kasar Oleh Remaja Laki-Laki Btn Karang Dima Indah Sumbawa Dalam Pergaulannya”.¹⁰² Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk, fungsi, dan faktor penyebab penggunaan bahasa kasar di kalangan remaja laki-laki dalam pergaulan sehari-hari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa kasar digunakan sebagai sarana ekspresi emosi, candaan, serta upaya mempererat solidaritas dalam kelompok pergaulan. Pengaruh lingkungan pertemanan dan kebiasaan komunikasi yang terbentuk secara turun-temurun menjadi faktor

¹⁰² Muhammad Fikri Salim, Topan Rahmatul Iman, “Penggunaan Bahasa Kasar Oleh Remaja Laki-Laki Btn Karang Dima Indah Sumbawa Dalam Pergaulannya”, *Jurnal Of Communication Science*, Vol.4, No.2, (November 2022).

utama yang mendorong penggunaan bahasa kasar, sehingga perilaku tersebut dianggap wajar oleh para remaja meskipun berpotensi menimbulkan konflik dan menurunkan kualitas hubungan sosial.

Persamaan dengan penelitian ini terletak pada fokus kajian terhadap perilaku berbahasa remaja serta dampaknya terhadap hubungan sosial dalam pergaulan. Kedua penelitian sama-sama menyoroti penggunaan perkataan kasar sebagai masalah yang perlu mendapat perhatian dalam pembinaan remaja dan pemuda. Perbedaannya terletak pada konteks, subjek, dan pendekatan penelitian. Penelitian Salim dan Iman lebih menekankan aspek deskriptif dengan pendekatan ilmu komunikasi pada remaja laki-laki secara umum, sedangkan penelitian ini berfokus pada remaja dan pemuda Kristen di Desa Tumbang Empas dengan pendekatan etika Kristen. Selain itu, penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan fenomena, tetapi juga menekankan strategi untuk mengatasi penggunaan perkataan kasar berdasarkan nilai-nilai Kristen. Inovasi dalam penelitian ini adalah penggunaan nilai-nilai etika Kristen, seperti kasih, pengendalian diri, dan penghormatan terhadap sesama, sebagai landasan dalam merumuskan strategi mengatasi perkataan kasar dalam pergaulan remaja dan pemuda Kristen masa kini.

Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya menggabungkan fenomena penggunaan perkataan kasar dengan nilai-nilai etika Kristen, seperti kasih, pengendalian diri, dan penghormatan terhadap sesama, sebagai dasar dalam merumuskan strategi untuk mengatasi perkataan kasar dalam pergaulan remaja dan pemuda Kristen di Desa Tumbang Empas. Nilai-nilai ini belum diterapkan

dalam penelitian sebelumnya mengenai topik serupa, sehingga ini menjadi inovasi yang memberikan pendekatan baru dalam pendekatan penelitian. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi baru bagi pengembangan kajian etika Kristen yang kontekstual dan relevan dengan realitas sosial budaya setempat.

Penelitian ini dilakukan oleh Zulfikar Abbas Pohan, Mhd. Fuad Zaini Siregar, Nova Silvia Karolina Br Sembiring (2022), dalam penelitian yang berjudul “Strategi Masyarakat Menghadapi Perilaku Buruk Remaja”. Penelitian ini memanfaatkan metode kualitatif dengan wawancara dan diskusi kelompok terarah untuk memperoleh data yang mendalam. Penelitian ini untuk memahami bagaimana masyarakat Desa Patumbak menghadapi dan mencegah perilaku buruk remaja, seperti mencuri, mabuk, dan berkelahi serta menyoroti pengaruh lingkungan, kurangnya kegiatan positif, dan tekanan teman sebaya sebagai faktor utama yang mendorong remaja melakukan tindakan negatif. Strategi yang diusulkan meliputi perhatian dari orang tua, peningkatan pendidikan agama, dan pembentukan pergaulan yang baik di kalangan remaja.¹⁰³

Persamaan dengan penelitian ini terletak pada fokus pada perilaku remaja dan pentingnya peran masyarakat serta orang tua dalam membentuk perilaku tersebut. Penelitian ini menekankan perhatian dari orang tua dan pendidikan agama, pendekatan etika Kristen yang diusulkan dalam penelitian ini tidak

¹⁰³ Zulfikar Abbas Pohan, Mhd. Fuad Zaini Siregar, Nova Silvia Karolina Br Sembiring, “Strategi Masyarakat Menghadapi Perilaku Buruk Remaja”, *Journal of Islamic Studies*, Vol.1, No.1, (Januari 2022).

hanya mencakup perhatian orang tua, tetapi juga mendalami nilai kasih dan penghormatan dalam interaksi sosial, sebagai upaya lebih menyeluruh dalam menangani perilaku kasar. Kedua penelitian juga mengidentifikasi faktor lingkungan sebagai penyebab perilaku buruk, perbedaannya terletak pada konteks dan fokus spesifik. Penelitian ini lebih umum membahas kenakalan remaja, sedangkan penelitian ini berfokus pada penggunaan perkataan kasar dalam konteks pergaulan remaja dan pemuda Kristen. Selain itu, penelitian ini mengintegrasikan aspek religius dengan pendekatan berbasis ajaran Alkitab. Inovasi dalam penelitian ini adalah penggunaan nilai-nilai Kristen sebagai landasan untuk mengatasi masalah penggunaan bahasa kasar, yang memberikan pendekatan yang lebih terarah dalam memperbaiki etika komunikasi di kalangan remaja dan pemuda.

Penelitian ini dilakukan oleh Shintia Dwi Alike, Arinda Puspa Dewi, Izaz Rakha Anggara, Rahma Hayyu Shabrany, Satriya Yoga Madhasaty (2022), dalam penelitian yang berjudul “Urgensi Penggunaan Tata Bahasa yang Baik dalam Berkomentar di Aplikasi Media Sosial Tiktok Terhadap Kesehatan Mental dan Pembentukan Karakter pada Siswa SMP dan SMA”. Penelitian ini dilakukan dengan survei kuantitatif pada siswa SMP dan SMA untuk menganalisis dampak komentar di media sosial. Hasil menunjukkan bahwa komentar yang tidak sesuai dapat berdampak negatif pada kesehatan mental siswa, dan penggunaan tata bahasa yang baik mampu menumbuhkan karakter positif. Penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan tata bahasa yang baik dalam berkomentar di TikTok memiliki urgensi penting dalam menjaga

kesehatan mental dan membentuk karakter positif pada siswa SMP dan SMA.¹⁰⁴

Persamaan dengan penelitian ini adalah menyinggung konteks media sosial, perbedaannya adalah penelitian terdahulu berfokus pada penggunaan tata bahasa yang baik dalam komentar di TikTok dan dampaknya terhadap kesehatan mental dan karakter siswa SMP dan SMA sedangkan penelitian ini berfokus pada perkataan kasar dalam pergaulan remaja dan pemuda Kristen. Penelitian ini berfokus pada tata bahasa dalam konteks media sosial, penelitian yang dilakukan lebih mendalam mengenai bahasa kasar dalam interaksi sosial remaja dan pemuda Kristen, dan memberikan fokus pada nilai-nilai etika Kristen sebagai basis untuk mendorong perilaku lebih positif dalam pergaulan. Inovasi penelitian ini terletak pada pendekatan yang lebih spesifik dengan meneliti perkataan kasar di kalangan remaja dan pemuda Kristen di sebuah desa, menggabungkan perspektif agama dalam analisis, memberikan solusi yang relevan bagi komunitas setempat, dan berfokus pada perkataan kasar secara langsung, sementara penelitian terdahulu lebih menekankan pada tata bahasa.

Penelitian ini dilakukan oleh Safiruddin Al Baqi (2015), dalam penelitian yang berjudul “Ekspresi Emosi Marah”. Penelitian ini berfokus pada ekspresi emosi marah dalam konteks sosial dan budaya, serta dampaknya terhadap perilaku individu, terutama remaja dan menjelaskan bagaimana emosi marah

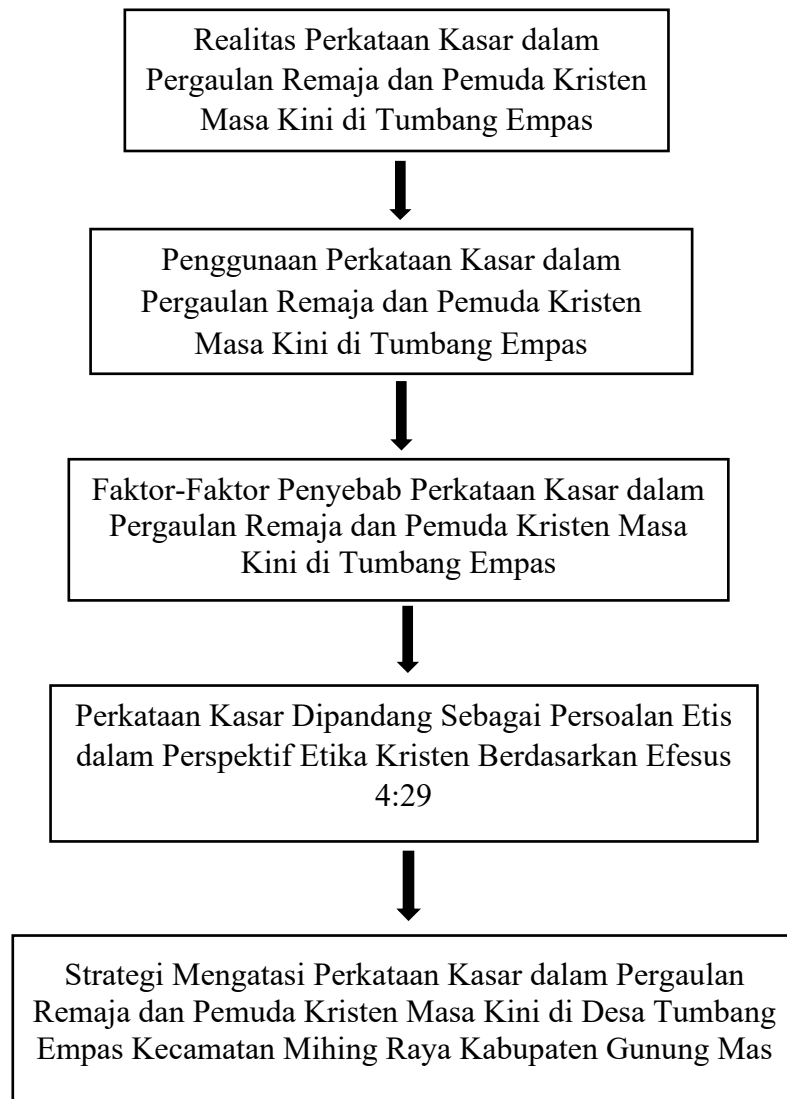
¹⁰⁴ Shintia Dwi Alika, Dkk, “Urgensi Penggunaan Tata Bahasa Yang Baik Dalam Berkomentar di Aplikasi Media Sosial Tiktok Terhadap Kesehatan Mental Dan Pembentukan Karakter Pada Siswa Smp Dan Sma”, *Jurnal Paedagogy: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, Vol. 9, No. 3, (Juli 2022).

dapat diekspresikan secara berbeda tergantung pada budaya dan pengaruh lingkungan, serta menyoroti pentingnya pengelolaan emosi yang tepat untuk mencegah perilaku agresif dan kekerasan.¹⁰⁵

Persamaan dengan penelitian ini adalah berfokus pada perilaku remaja dan pemuda serta pentingnya pengelolaan emosi dalam interaksi sosial, perbedaannya ada pada konteks yang diteliti, lebih spesifik dalam membahas perkataan kasar sebagai bentuk ekspresi marah, sementara penelitian terdahulu membahas emosi marah secara umum. Inovasi dari penelitian ini adalah pendekatan yang lebih terfokus pada strategi mitigasi perilaku kasar dalam konteks religius dan lokal, serta penekanan pada nilai-nilai Kristen yang dapat membantu remaja dan pemuda dalam berperilaku lebih positif dan juga berpotensi untuk mengeksplorasi metode praktis dalam mengajarkan pengelolaan emosi yang sesuai dengan konteks masyarakat setempat, yang mungkin belum banyak dibahas dalam penelitian sebelumnya.

¹⁰⁵ Safiruddin Al Baqi, "Ekspresi Emosi Marah", *Buletin Psikologi*, Vol.23, No.1, (Juni 2015).

C. Kerangka Berpikir



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

Berdasarkan kerangka berpikir ini, penelitian yang dimulai dari realitas dimana ada perkataan kasar yang diucapkan atau yang digunakan dalam pergaulan remaja dan pemuda Kristen masa kini di Tumbang Empas. Penelitian ini kemudian mengkaji bagaimana penggunaan perkataan kasar itu terjadi dalam pergaulan remaja dan pemuda Kristen masa kini di Tumbang Empas. Penelitian ini tidak langsung menilai, tetapi terlebih dahulu menggambarkan fenomena tersebut secara

objektif, kapan digunakan, dalam situasi apa, kepada siapa dan bagaimana respon lingkungan sekitar. Setelah mengetahui penggunaannya, penelitian ini menjelaskan faktor-faktor penyebab munculnya perkataan kasar. Faktor-faktor tersebut bisa berasal dari pengaruh teman sebaya, lingkungan sosial, media sosial atau games online, luapan emosi yang tidak terkontrol, kurangnya pembinaan karakter dan nilai-nilai Kristen. Penelitian ini kemudian merumuskan perkataan kasar dipandang sebagai persoalan etis dalam perspektif etika Kristen berdasarkan Efesus 4:29. Demikian hasil yang didapatkan yaitu Strategi Mengatasi Perkataan Kasar dalam Pergaulan Remaja dan Pemuda Kristen Masa Kini di Desa Tumbang Empas Kecamatan Mihing Raya Kabupaten Gunung Mas.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen) di mana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.¹⁰⁶ Penelitian ini bertujuan untuk menggali makna dan memahami secara mendalam tentang fenomena sosial yang terjadi dalam pergaulan remaja dan pemuda Kristen di Desa Tumbang Empas.

Penelitian kualitatif memungkinkan penulis untuk memperoleh pemahaman yang melihat suatu masalah terhadap perilaku, interaksi, serta nilai-nilai yang berkembang dalam kehidupan sosial remaja dan pemuda di lingkungan tersebut. Melalui pendekatan ini, penulis dapat melakukan observasi langsung terhadap situasi sosial, mewawancarai subjek penelitian secara mendalam untuk menangkap pandangan mereka, serta mendokumentasikan data secara alami. Dengan demikian, pendekatan kualitatif dianggap paling tepat untuk memperoleh gambaran yang utuh, kontekstual, dan kaya makna mengenai dinamika pergaulan remaja dan pemuda Kristen di desa tersebut.

¹⁰⁶ Rizal Safarudin, Zulfamanna, Martin Kustati, Nana Sepriyant, "Penelitian Kualitatif", *Innovative: Journal Of Social Science Research*, Vol. 3, No. 2, (2023), 14.

B. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian deskriptif mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat, serta tata cara yang berlaku dalam masyarakat serta situasi-situasi tertentu, termasuk tentang hubungan kegiatan, sikap, pandangan, serta proses-proses yang sedang berlangsung dan pengaruh dari suatu fenomena, penelitian deskriptif adalah metode penelitian yang berusaha menggambarkan objek atau subjek yang diteliti sesuai dengan apa adanya.¹⁰⁷

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam dan menyeluruh tentang fenomena perkataan kasar dalam pergaulan remaja dan pemuda Kristen masa kini di Desa Tumbang Empas Kecamatan Mihing Raya Kabupaten Gunung Mas. Pendekatan kualitatif deskriptif memungkinkan penulis untuk memahami makna di balik penggunaan bahasa atau perkataan yang bersifat kasar, serta dampaknya terhadap hubungan sosial dan pertumbuhan karakter remaja dan pemuda dalam komunitas Kristen setempat.

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Tumbang Empas, Kecamatan Mihing Raya Kabupaten Gunung Mas, Provinsi Kalimantan Tengah.

D. Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan selama enam bulan yaitu Januari hingga bulan Juni 2026 dengan tahapan sebagai berikut:

¹⁰⁷ Iwan Hermawan, S.Ag., M.Pd.I, *“Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif Dan Mixed Methode”*, (Kuningan: Hidayatul Quran, 2019), 37.

Tabel 3.1

Uraian Waktu Penelitian

No	Kegiatan	Bulan																								
		Januari				Febuari				Maret				April				Mei					Juni			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	5	1	2	3	4
1	Observasi Awal																									
2	Pengumpulan dan persetujuan judul																									
3	Konsultasi proposal																									
4	Seminar proposal																									
5	Revisi proposal																									
6	Mengurus surat izin penelitian																									
7	Penelitian																									
8	Wawancara dengan remaja dan pemuda																									
9	Wawancara dengan pendeta, penatua, diakon																									
10	Wawancara dengan orang tua dan mantir adat																									
11	Pengolahan data																									
12	Penyusunan skripsi																									
13	Pengumpulan skripsi																									
14	Sidang skripsi																									

E. Sumber Data

1. Data primer, yaitu data yang diperoleh langsung dari narasumber melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi.¹⁰⁸ Narasumber meliputi remaja dan

¹⁰⁸ Undari Sulung, Mohamad Muspawi, "Memahami Sumber Data Penelitian: Primer, Sekunder, Dan Tersier", *Edu Research*, Vol.5, No.3, (September 2024),3.

pemuda Kristen berusia 13–25 tahun, tokoh gereja, pemimpin rohani, serta orang tua beragama Kristen yang berdomisili di Desa Tumbang Empas. Penulis menggunakan *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah suatu teknik penentuan dan pengambilan sampel yang ditentukan oleh peneliti dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan-pertimbangan yang dilakukan dalam teknik *purposive sampling* ini bisa beragam dan bergantung pada kebutuhan dari penelitian yang akan dilakukan.¹⁰⁹ Dalam pemilihan narasumber yaitu remaja 5 orang, pemuda 5 orang, pendeta 1 orang, penatua 3 orang, diakon 3 orang, orang tua 2 orang dan mantir adat 1 orang, karena mereka dianggap memiliki pengetahuan, pengalaman, serta keterlibatan langsung yang relevan dengan permasalahan penggunaan perkataan kasar dalam pergaulan remaja dan pemuda Kristen di Desa Tumbang Empas.

2. Data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari literatur, buku, jurnal ilmiah, dan teks Alkitab yang relevan dengan tema komunikasi, etika berbahasa, dan nilai-nilai Kristen.¹¹⁰

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

1. Observasi

Observasi dalam sebuah penelitian diartikan sebagai pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan melibatkan seluruh indera untuk mendapatkan data. Observasi merupakan pengamatan langsung dengan

¹⁰⁹ Sri Maharani, Martin Bernard, “Analisis Hubungan Resiliensi Matematik Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Pada Materi Lingkaran”, *JPMI Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif*, Vol.1, No.5, (September 2018), 3-4.

¹¹⁰ Maharani dan lainnya, Analisis Hubungan Resiliensi Matematik, 4.

menggunakan penglihatan, penciuman, pendengaran, perabaan, atau kalau perlu dengan pengecapan. Instrumen yang digunakan dalam observasi dapat berupa pedoman pengamatan, tes, kuesioner, rekaman gambar, dan rekaman suara.¹¹¹ Observasi dilakukan saat berkumpul di gereja, mengikuti kegiatan ibadah dan ketika remaja dan pemuda sedang berada di lingkungan sosial mereka.

2. Wawancara

Wawancara mendalam (*in-depth interview*) adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antar pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara, dimana pewawancara terlibat dalam kehidupan sosial informan.¹¹² Wawancara mempunyai tujuan kepada remaja, pemuda, pendeta, penatua, diakon, orang tua dan mantir adat.

3. Dokumentasi

Dokumentasi dalam penelitian kualitatif digunakan sebagai penyempurna dari data observasi dan wawancara yang telah dilakukan. Dokumen dalam penelitian kualitatif dapat berupa tulisan, gambar, atau karya monumental dari obyek yang diteliti.¹¹³ Dokumen yang relevan

¹¹¹ Thalha Alhamid, Budur Anufia, "Resume: Instrumen Pengumpulan Data", *Sorong: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (Stain)*, (2019), 10.

¹¹² Alhamid dan lainnya, Resume: Instrumen Pengumpulan Data, 9.

¹¹³ Alhamid dan lainnya, Resume: Instrumen Pengumpulan Data, 11.

adalah sumber dari foto kegiatan remaja dan pemuda pada saat ibadah atau berada di lingkungan sosial mereka.

G. Teknik Analisis Data

Terdapat tiga jalur analisis data kualitatif, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Proses ini berlangsung terus menerus selama penelitian berlangsung, bahkan sebelum data benar-benar terkumpul sebagaimana terlihat dari kerangka konseptual penelitian, permasalahan studi, dan pendekatan pengumpulan data yang dipilih peneliti. Reduksi data meliputi, yaitu (a) Meringkas data (b) Mengkode (c) Menelusuri tema (d) Membuat gugus-gugus.¹¹⁴

Penyajian data adalah kegiatan ketika sekumpulan informasi disusun, sehingga memberi kemungkinan akan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Bentuk penyajian data kualitatif, yaitu (a) teks naratif: berbentuk catatan lapangan (b) matriks, grafik, jaringan, dan bagan. Bentuk-bentuk ini menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu dan mudah diraih, sehingga memudahkan untuk melihat apa yang sedang terjadi, apakah kesimpulan sudah tepat atau sebaliknya melakukan analisis kembali.¹¹⁵

¹¹⁴ Ahlan Syaeful Millah, Apriyani, Dede Arobiah, Elsa Selvia Febriani, Eris Ramdhani, "Analisis Data dalam Penelitian Tindakan Kelas", *Jurnal Kreativitas Mahasiswa*, Vol.1, No.2, (2023), 13.

¹¹⁵ Millah dan lainnya, Analisis Data dalam Penelitian Tindakan Kelas, 8.

Upaya penarikan kesimpulan dilakukan penulis secara terus-menerus selama berada di lapangan. Dari permulaan pengumpulan data, peneliti kualitatif mulai mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan pola-pola (dalam catatan teori), penjelasan-penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat, dan proposisi. Kesimpulan ini ditangani secara induktif, tetap terbuka dan skeptis, tetapi kesimpulan sudah disediakan. Mula-mula belum jelas, namun kemudian meningkat menjadi lebih rinci dan mengakar dengan kokoh.¹¹⁶

¹¹⁶ Millah dan lainnya, Analisis Data dalam Penelitian Tindakan Kelas, 13.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Lokasi Penelitian

Pada bagian gambaran lokasi penelitian ini merupakan hasil observasi terhadap lokasi penelitian, yang berisikan sejarah singkat Desa Tumbang Empas, Letak geografis, dan sejarah singkat Gereja Kalimantan Evangelis (GKE) Pandohop Tumbang Empas.

1. Sejarah Desa Tumbang Empas & Letak Geografis

Tumbang Empas adalah sebuah desa yang termasuk dalam wilayah Kecamatan Mihing Raya, Kabupaten Gunung Mas, Provinsi Kalimantan Tengah, Indonesia. Desa Tumbang Empas ini mulai dibentuk sekitar tahun 1945 dengan luas wilayah 32.559,00 ha dan merupakan daerah dataran tinggi dan berbukit dengan ketinggian 98 m di atas permukaan laut dengan curah hujan rata-rata 3.200 mm/h dengan suhu rata-rata 29-37⁰ C.¹¹⁷ Desa Tumbang Empas jika melihat dari tata letak geografisnya berada di paling ujung kecamatan dan juga terpisah dengan desa yang lain dikarenakan di batasi dengan sungai Kahayan. Dengan kata lain Desa Tumbang Empas berada di seberang sungai kahayan. Berdasarkan posisi geografisnya desa Tumbang Empas memiliki batas sebagai berikut:

- a) Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Rangan Tate,
- b) Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Tuyun,

¹¹⁷ Berdasarkan Dokumen Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJMD) tahun 2019-2025.

- c) Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Kapuas,
- d) Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Rungan.¹¹⁸

Secara umum masyarakat Desa Tumbang Empas ini mayoritas penduduk menganut agama Kristen berjumlah 828 jiwa, sebagian beragama Hindu-Kaharingan berjumlah 169 jiwa dan beberapa beragama Islam berjumlah 88 jiwa.¹¹⁹ Sementara untuk sarana rumah ibadah terdapat 4 bangunan gereja (Gereja Kalimantan Evangelis (GKE), Gereja Tabernakel Tubuh Kristus (GTTK), Gereja Bethel Injil Sepenuh (GBIS), Gereja Bethel Indonesia (GBI)) dan 1 Balai Basarah.¹²⁰

2. Sejarah Gereja Kalimantan Evangelis (GKE) Pandohop Tumbang Empas

Penduduk asli Tumbang Empas menganut kepercayaan Kaharingan, dimana kepercayaan tersebut masih menyatu dengan adat istiadat dari para leluhur mereka. Dengan berkembang zaman sekitar tahun 1960 salah satu keluarga dari penduduk Desa Tumbang Empas yang bernama Bapak Laus (Lodewik Desa Unjung) yang baru datang dari pendidikan di Banjarmasin sebagai seorang pemberita, mengajak keluarganya untuk beribadah bersama di rumah dan menyatakan bahwa mereka beragama Kristen dan di bawah organisasi GKE. Sejak saat itu melihat adanya suatu bentuk persekutuan yang menarik minat warga maka mulai banyak keluarga tertarik mengikuti

¹¹⁸ Berdasarkan Dokumen Profil Desa Tumbang Empas tahun 2020.

¹¹⁹ Berdasarkan Dokumen Laporan Penyelenggaraan Pemerintah Desa (LPPD) tahun anggaran 2024.

¹²⁰ Berdasarkan Dokumen Laporan Penyelenggaraan Pemerintah Desa (LPPD) tahun anggaran 2024.

peribadatan dan langsung dirangkul dan berubah keyakinan dari Kaharingan menjadi Kristen Protestan (GKE), persekutuan dilakukan dari rumah kerumah dan pada tahun 1970 atas kasih karunia Tuhan Yesus Kristus di bangunlah sebuah gereja kecil berukuran 4 x 6 dengan bentuk sederhana dan perlengkapan ibadah seadanya.

Pada tahun 1976, salah satu jemaat yang bernama Nikodemus Unjung dengan tidak sengaja memberi nama Gereja Jemaat GKE Tumbang Empas dengan Nama PANDOHOP yang berarti PERTOLONGAN dan disambut baik oleh seluruh jemaat. Tidak ada alasan secara khusus mengapa nama gereja GKE Tumbang Empas ini dibuat “Pandohop” benar-benar secara langsung terpikirkan dan dinyatakan sebagai nama gereja GKE Tumbang Empas ini. Jemaat GKE Pandohop Tumbang Empas berkembang pesat, Gereja yang kecil mulai di rehap dan di buat dengan ukuran yang lebih besar dengan beberapa fasilitas tetapi di perjalanannya Jemaat GKE Tumbang Empas juga mengalami pasang surut, dimana mulai masuk sekte-sekte lain di luar GKE sehingga ada beberapa tokoh GKE yang mundur dan beralih dari GKE.

Kasih karunia Tuhan Yesus tidak pernah meninggalkan GKE Pandohop Tumbang Empas, walaupun GKE ditinggalkan oleh tokoh-tokohnya tetapi GKE Pandohop Tumbang Empas tetap dipakai Tuhan untuk menyampaikan berita keselamatan. Pada Tanggal 5 Desember 2012 jemaat GKE Pandohop Tumbang Empas mampu meletakkan batu pertama pembangunan gereja (Peletakan Batu pertama dilakukan Oleh Bupati

Gunung Mas saat itu “Dr.(hc) Hambit Bintih, M.M”). Sejak peletakan batu pertama pada tahun 2012 lalu seluruh jemaat, panitia pembangunan dan MPH Majelis Jemaat terus melakukan usaha-usaha terbaik untuk melanjutkan pembangunan bertahap. Selama 10 tahun 3 bulan panitia pembangunan dan seluruh jemaat berjuang bekerja keras, bergotong royong bersama membangun gereja Pandohop Tumbang Empas. Dari waktu ke waktu kini bangunan GKE Pandohop Tumbang Empas lebih besar, memiliki pastori dan sekarang jumlah keseluruhan jemaat GKE Pandohop Tumbang Empas ialah 75 kepala keluarga (KK) dan berjumlah 284 jiwa. Berikut komposisi Majelis Jemaat GKE Pandohop Tumbang Empas Periode 2023 s.d 2028¹²¹:

- I. Penasehat/Pelindung : Ketua Calon Resort Mihing Manasa
- II. Majelis Pertimbangan (MP)
 - Ketua : Pnt. Radar S. Gohong
 - Wakil : Pnt. Nursiani, S. Pd
 - Anggota : Pnt. Kardie, S. Pd
- III. Badan Pekerja Perbendaharaan (BPP)
 - Ketua : Pnt. Bowoson
 - Wakil : Pnt. Merti
 - Anggota : Pnt. Ertinah
- IV. Majelis Pekerja Harian (MPH)

¹²¹ Berdasarkan Dokumen Surat Keputusan MPH Calon Resort GKE Mihing Manasa Tahun 2026.

1. Ketua : Pdt. Tati Afiatni, S. Th
2. Wakil Ketua I : Pnt. Lodewik Slamet
3. Wakil Ketua II : Pnt. Cinrianto
4. Sekretaris : Pnt. Rikae, M. Pd
5. Wakil Sekretaris : Dkn. Airin Winita Kristina, M. Pd
6. Bendahara : Dkn. Yuliani

V. Ketua Seksi Kategorial

1. Koordinator SPB : Dkn. Mumpung
2. Koordinator SPPER : Dkn. Reni
3. Koordinator SPRP : Dkn. Airin Winita Kristina, M. Pd
4. Koordinator SHA : Dkn. Karmila, S. Pd

VI. Anggota Majelis Jemaat GKE Pandohop Tumbang Empas

1. Pnt. Marcica, S. Pd
2. Pnt. Mariani
3. Dkn. Nasa Susanti, S. Pd
4. Dkn. Idang
5. Dkn. Dandie
6. Dkn. Pilotson
7. Dkn. Sepriadi
8. Dkn. Sandri
9. Dkn. Siti Nurbaya
10. Dkn. Berkat
11. Dkn. Cuandi

B. Hasil Penelitian

1. Penggunaan Perkataan Kasar dalam Pergaulan Remaja dan Pemuda

Kristen Masa Kini di Desa Tumbang Empas

a. Gambaran Penggunaan Perkataan Kasar dalam Pergaulan Remaja

Kristen Masa Kini di Desa Tumbang Empas

Pada hasil pengambilan data dari wawancara dan observasi pada 5 remaja diketahui bahwa penggunaan perkataan kasar di kalangan remaja sering terjadi dilakukan. Kata-kata kasar yang digunakan adalah anjing, asu, anjir, anjay, bangsat hal itu seperti diungkapkan dalam hasil wawancara dengan narasumber sebagai berikut:

Remaja Calista mengatakan bahwa:¹²²

Penggunaan perkataan kasar dalam komunikasi sehari-hari dianggap sebagai suatu kenyataan yang sering terdengar dari lingkungan teman-teman, walaupun sering tidak menggunakannya sendiri kecuali, dalam kondisi emosi ketika sedang marah. Perkataan kasar yang saya gunakan biasanya seperti anjing, anjay, anjir dan bangsat. Fenomena ini mungkin telah dipandang sebagai hal yang biasa di kalangan remaja.

Demikian juga hal yang disampaikan Remaja Rendini mengatakan bahwa:¹²³

Penggunaan perkataan kasar cukup sering terjadi, hampir setiap hari saat berkumpul di sekolah atau saat berkumpul dengan teman sebaya. Walaupun terkadang bisa juga menggunakan perkataan kasar yang biasanya saya gunakan seperti anjing, asu, anjir, anjay, bangsat, karena terbawa suasana saat bersama teman dekat. Situasi paling sering saat menggunakan perkataan kasar adalah pada saat bercanda, dalam keadaan sangat marah atau ketika merasa kesal karena kalah dalam game online. Fenomena ini dianggap sebagai

¹²² Hasil Wawancara dengan Remaja Calista Chrystabel, Pada 31 Maret 2026 di Desa Tumbang Empas.

¹²³ Hasil Wawancara dengan Remaja Rendini, Pada 31 Maret 2026 di Desa Tumbang Empas.

perilaku yang gaul oleh sebagian remaja, walaupun dari sudut pandang norma dalam ajaran agama tetap dianggap tidak baik.

Selanjutnya disampaikan Remaja Chery dan Remaja Cinta mengatakan bahwa:¹²⁴

Penggunaan perkataan kasar termasuk dalam kategori yang cukup sering terjadi, terutama berasal dari teman sebaya dalam usia 13 hingga 20 tahun. Secara pribadi terkadang menggunakan perkataan kasar seperti anjing, asu, anjir, anjay, bangsat, keadaan yang memicu penggunaan perkataan tersebut pada saat bercanda, dalam kondisi marah atau ketika berada dalam konflik. Fenomena ini dianggap sebagai hal yang biasa di kalangan remaja tapi tidak semua orang setuju dengan pandangan itu.

Remaja Yessa mengatakan bahwa:¹²⁵

Penggunaan perkataan kasar lumayan sering mendengar dari teman-teman disekitar dengan pengguna yang berasal dari kalangan remaja, namun tidak sedikit juga dari anak-anak. Secara pribadi, jarang menggunakan perkataan kasar, karena selalu berusaha menjaga perkataan terhadap orang lain. Situasi yang menimbulkan perkataan kasar yang biasa saya gunakan seperti anjing, anjir, anjay adalah pada saat bercanda atau sedang bertengkar, hal ini dianggap biasa oleh remaja namun perlu di tegur.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kelima narasumber remaja diatas, maka dapat disimpulkan bahwa kata-kata kasar sudah sering dipakai dalam pergaulan remaja Kristen di Desa Tumbang Empas saat ini. Kata-kata tersebut sering keluar ketika mereka sedang bercanda, marah, kesal karena kalah bermain game, atau juga sedang bertengkar dan kata-kata ini sudah terlihat wajar dan dianggap gaul.

¹²⁴ Hasil Wawancara dengan Remaja Chery Cesarisela dan Remaja Cinta, Pada 5 April 2026 di Desa Tumbang Empas.

¹²⁵ Hasil Wawancara dengan Remaja Yessa Adelia Novianti, Pada 8 April 2026 di Desa Tumbang Empas.

b. Gambaran Penggunaan Perkataan Kasar dalam Pergaulan Pemuda Kristen Masa Kini di Desa Tumbang Empas

Pada hasil pengambilan data dari wawancara dan observasi pada 5 pemuda di ketahui bahwa penggunaan perkataan kasar di kalangan pemuda sering terjadi dilakukan. Kata-kata kasar yang digunakan adalah anjing, asu, anjir, anjay, hal itu seperti diungkapkan dalam hasil wawancara dengan narasumber sebagai berikut:

Pemuda Risa mengatakan bahwa:¹²⁶

Penggunaan perkataan kasar di kalangan pemuda sering muncul dalam pergaulan sehari-hari, yang paling sering menggunakan teman sebaya, usia remaja hingga pemuda. Secara pribadi mengakui masih menggunakan perkataan kasar seperti anjing, asu, anjir, anjay, terutama ketika bercanda dengan teman akrab atau saat sedang terbawa emosi. Di kalangan pemuda perkataan kasar mulai dianggap hal yang biasa dalam pergaulan sehari-hari.

Demikian juga hal yang disampaikan Pemuda Lali mengatakan bahwa:¹²⁷

Penggunaan perkataan kasar merupakan suatu kondisi yang sudah biasa, dimana sering mendengar hal tersebut dari remaja, pemuda, anak-anak. Secara pribadi pernah menggunakan perkataan kasar seperti anjing, asu, anjir, anjay, terkadang hal itu dilakukan karena lingkungan sekitar terutama ketika sedang marah dan berdasarkan pengalaman berinteraksi dengan lingkungan sekitar, penggunaan perkataan kasar terasa sudah menjadi kebiasaan yang melampaui batas kewajaran.

¹²⁶ Hasil Wawancara dengan Pemuda Risa Lina, Pada 26 Maret 2026 di Desa Tumbang Empas.

¹²⁷ Hasil Wawancara dengan Pemuda Lali Aprilia, Pada 1 April 2026 di Desa Tumbang Empas.

Selanjutnya Pemuda Doneprith dan Pemuda Gracella mengatakan bahwa:¹²⁸

Penggunaan perkataan kasar di kalangan pemuda telah meluas dan dianggap normal, sering mendengar kata-kata kasar tersebut dari teman-teman yang berusia 17 hingga 25 tahun. Secara pribadi pernah menggunakan perkataan kasar seperti anjing, anjir, anjay, pada saat marah atau sedang bercanda. Penggunaan perkataan kasar sudah menjadi sangat biasa karena kebiasaan bercanda yang sering kali menimbulkan kata-kata tersebut.

Pemuda Tika mengatakan bahwa:¹²⁹

Penggunaan perkataan kasar dalam pergaulan sehari-hari cukup sering mendengar yang umum digunakan oleh remaja, pemuda bahkan anak-anak. Secara pribadi terkadang menggunakan perkataan kasar seperti anjing, asu, anjir, anjay, karena faktor refleks terutama saat bercanda dengan teman dekat meski pun tidak selalu dilakukan. Situasi yang biasanya memicu penggunaan perkataan kasar saat bercanda, emosi seperti sedang marah atau sedang berbicara santai dengan teman. Penggunaan perkataan kasar sudah dianggap sebagai hal yang biasa di lingkungan sekitar karena sering digunakan dalam komunikasi sehari-hari.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kelima narasumber pemuda diatas, maka dapat disimpulkan bahwa kata-kata kasar sudah dianggap hal yang biasa dan normal dalam pergaulan sehari-hari. Kata-kata tersebut sering keluar saat bercanda, marah atau santai bersama teman dan juga sudah menjadi kebiasaan yang berlebihan.

¹²⁸ Hasil Wawancara dengan Pemuda Doneprith, Pada 3 April 2026; Pemuda Gracella Fransiska, Pada 6 April 2026 di Desa Tumbang Empas.

¹²⁹ Hasil Wawancara dengan Pemuda Tika Dwiyantri, Pada 6 April 2026 di Desa Tumbang Empas.

c. Pandangan Tokoh Gereja Terhadap Penggunaan Perkataan Kasar dalam Pergaulan Remaja dan Pemuda Kristen Masa Kini di Desa Tumbang Empas

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada narasumber tokoh gereja sebagai berikut:

Pendeta Tati Afiatni, S. Th mengatakan bahwa:¹³⁰

Penggunaan perkataan kasar di kalangan remaja dan pemuda tergolong sangat sering terjadi baik di lingkungan sekolah, pergaulan sehari-hari maupun di gereja. Hal ini sudah dipandang sebagai sesuatu yang wajar dalam pergaulan mereka. Dalam menyikapi fenomena ini, teguran yang diberikan sering kali diabaikan karena penggunaan perkataan kasar sudah menjadi suatu kebiasaan yang mengakar. Di samping itu, upaya untuk menyampaikan firman Tuhan mengenai larangan penggunaan perkataan kasar sering kali dilakukan, namun perubahan yang dihasilkan masih jauh dari harapan.

Demikian juga hal ini yang disampaikan Penatua Cinrianto mengatakan bahwa:¹³¹

Penggunaan perkataan kasar di kalangan remaja dan pemuda sering terjadi, sudah dianggap sebagai hal yang biasa bagi mereka saat berkumpul dan bahkan dianggap sebagai bentuk candaan. Ketika mendengar perkataan kasar tersebut, saya akan menegur bahwa ucapan itu tidak baik dan tidak layak untuk diucapkan oleh kita sebagai orang Kristen. Secara pribadi, hal ini menjadi perhatian yang sangat serius sehingga sebagai penatua saya juga menyampaikan firman Tuhan mengenai perkataan yang baik, agar generasi muda menjaga ucapannya dengan baik bahwa dari perkataan jangan sampai keluar kata-kata yang tidak baik terhadap orang tua maupun teman-teman.

Selanjutnya Penatua Nursiani, S. Pd mengatakan bahwa:¹³²

Penggunaan perkataan kasar di kalangan remaja dan pemuda pernah saya dengar dan temui. Mungkin dari sebagian mereka yang

¹³⁰ Hasil Wawancara dengan Pendeta Tati Afiatni, S. Th, Pada 25 Maret 2026 di Desa Tumbang Empas.

¹³¹ Hasil Wawancara dengan Penatua Cinrianto, Pada 24 Maret 2026 di Desa Tumbang Empas.

¹³² Hasil Wawancara dengan Penatua Nursiani, S. Pd, Pada 25 Maret 2026 di Desa Tumbang Empas.

menganggap perkataan kasar tersebut hal yang biasa dan ketika mendengarnya saya akan menegur. Dalam khotbah ajaran tentang perkataan kasar sering disampaikan pada saat ibadah seksi pelayanan remaja dan pemuda (SPRP).

Lalu Penatua Kardie, S. Pd mengatakan bahwa:¹³³

Penggunaan perkataan kasar sering kali terdengar di kalangan remaja dan pemuda. Perkataan tersebut dianggap biasa di kalangan mereka yang sudah akrab atau dapat dikatakan sebagai teman dekat. Dalam menyikapi fenomena ini, diperlukan ketenangan agar tidak bersikap reaktif dan tidak membawa perkataan tersebut ke dalam hati.

Diakon Karmila, S. Pd mengatakan bahwa:¹³⁴

Penggunaan perkataan kasar sangat sering sekali terdengar di kalangan remaja dan pemuda. Dari sudut pandang mereka, perkataan tersebut mungkin dianggap biasa, namun dari sudut pandang orang tua hal itu tidak biasa terdengar. Sesuai dengan profesi saya sebagai guru dengan tegas akan menegur perkataan tersebut dan sering mengajarkan pada setiap kegiatan ibadah seksi pelayanan remaja dan pemuda (SPRP) terkait dengan penggunaan perkataan kasar.

Diakon Airin Winita Kristina, M. Pd mengatakan bahwa:¹³⁵

Penggunaan perkataan kasar sering terdengar terutama saat sedang mengajar anak SMA dan kata-kata kasar mungkin bagi mereka itu suatu kesenangan atau sekadar bercanda untuk menyenangkan diri sendiri. Kalau orang tua mendengar hal tersebut terasa sangat tidak sopan, tapi kebanyakan diucapkan hanya kepada teman sebaya sebagai ungkapan keakraban mereka dan ketika menegur, saya lebih memberikan pemahaman dengan cara menanyakan apakah mereka akan menerima jika perkataan kasar diucapkan kembali kepada mereka. Pada saat ibadah seksi pelayanan remaja dan pemuda (SPRP) tentang perkataan kasar selalu diajarkan berulang-ulang, namun hal tersebut tergantung kepribadian masing-masing serta ajaran dari rumah, khususnya bagaimana orang tua menyikapi anaknya yang berbicara kasar.

¹³³ Hasil Wawancara dengan Penatua Kardie, S. Pd, Pada 6 April 2026 di Desa Tumbang Empas.

¹³⁴ Hasil Wawancara dengan Diakon Karmila, S. Pd, Pada 25 Maret 2026 di Desa Tumbang Empas.

¹³⁵ Hasil Wawancara dengan Diakon Airin Winita Kristina, M. Pd, Pada 25 Maret 2026 di Desa Tumbang Empas.

Diakon Nasa Susanti, S. Pd mengatakan bahwa:¹³⁶

Penggunaan perkataan kasar pernah mendengar dari anak-anak sampai remaja maupun pemuda dan tampaknya hal tersebut dianggap biasa saja. Saya memandang perkataan kasar sebagai sesuatu yang tidak pantas, terlebih lagi jika diucapkan oleh remaja dan pemuda Kristen yang seharusnya sudah diajar. Saya menegaskan pasti menegur karena perkataan kasar tersebut tidak sepatutnya diucapkan oleh manusia yang di mata Tuhan adalah makhluk paling mulia, mengingat perkataan kasar itu merupakan panggilan untuk kebun binatang.

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber pendeta, penatua, diakon diatas, maka dapat disimpulkan bahwa kata-kata kasar sudah sering digunakan remaja dan pemuda dan itu dianggap hal yang biasa. Majelis jemaat sudah menegur dan mengajarkan tentang perkataan tersebut, tapi belum membawa perubahan besar.

d. Pandangan Orang Tua Terhadap Penggunaan Perkataan Kasar dalam Pergaulan Remaja dan Pemuda Kristen Masa Kini di Desa Tumbang Empas

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada narasumber orang tua sebagai berikut:

Orang tua Ibu Mariani mengatakan bahwa:¹³⁷

Penggunaan perkataan kasar pernah didengar, biasanya pada saat remaja dan pemuda sedang berkumpul atau bermain game dan fenomena ini sering terjadi. Saya mengakui bahwa kemungkinan setiap orang pernah mengucapkan perkataan kasar sehingga tidak mungkin saya tidak pernah mendengarnya dan pada saat ini perkataan kasar mulai dianggap hal yang biasa bagi remaja dan pemuda Kristen.

¹³⁶ Hasil Wawancara dengan Diakon Nasa Susanti, S. Pd, Pada 5 April 2026 di Desa Tumbang Empas.

¹³⁷ Hasil Wawancara dengan Orang Tua Ibu Mariani, Pada 24 Maret 2026 di Desa Tumbang Empas.

Lalu orang tua Bapak Yeremia Yusak mengatakan bahwa:¹³⁸

Penggunaan perkataan kasar sering juga terdengar ketika remaja dan pemuda bermain game. Saya mengakui pernah mengucapkan perkataan kasar, namun sebagai orang tua Kristen akan berusaha mengurangi hal-hal tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber orang tua diatas dapat disimpulkan bahwa kata-kata kasar yang digunakan remaja dan pemuda sudah sering terjadi dan dianggap biasa. Orang tua juga pernah mengucapkannya dan tetap berusaha mengurangi kebiasaan tersebut.

- e. Pandangan Mantir Adat Terhadap Penggunaan Perkataan Kasar dalam Pergaulan Remaja dan Pemuda Kristen Masa Kini di Desa Tumbang Empas

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada narasumber Mantir Adat sebagai berikut:

Berlinson J. Demen mengatakan bahwa:¹³⁹

Penggunaan perkataan kasar sering kali muncul saat remaja dan pemuda berkumpul. Hal ini bertentangan dengan norma-norma adat Dayak, karena masyarakat Dayak memiliki aturan adat terhadap apa yang diperbuat atau diucapkan oleh seseorang terutama ketika berkata kasar dengan orang lain. Penggunaan kata “Asu” termasuk dalam menyumpah yang diucapkan pada saat sedang marah dan dalam hukum adat Dayak jika digunakan untuk menghina orang lain dapat dituntut secara adat. Saya menegaskan sebagai orang Dayak, tidak boleh mengucapkan perkataan yang tidak sopan seperti “Asu” kepada orang lain karena hal tersebut dapat menyakiti hati orang lain dan melanggar hukum adat yang berlaku.

¹³⁸ Hasil Wawancara dengan Orang Tua Bapak Yeremia Yusak, Pada 24 Maret 2026 di Desa Tumbang Empas.

¹³⁹ Hasil Wawancara dengan Mantir Adat Berlinson J. Demen, Pada 24 Maret 2026 di Desa Tumbang Empas.

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber mantir adat diatas dapat disimpulkan bahwa penggunaan perkataan kasar bertentangan dengan norma hukum adat Dayak karena itu bisa menyakiti hati orang lain dan bisa dituntut oleh adat.

2. Faktor-Faktor Penyebab Perkataan Kasar dalam Pergaulan Remaja dan Pemuda Kristen Masa Kini di Desa Tumbang Empas

a. Faktor-faktor penyebab perkataan kasar dalam pergaulan remaja Kristen masa kini di Desa Tumbang Empas

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada 5 remaja, ditemukan beberapa faktor yang menyebabkan remaja Kristen menggunakan perkataan kasar dalam pergaulan sehari-hari. Hasil wawancara dengan narasumber sebagai berikut:

Remaja Calista mengatakan bahwa:¹⁴⁰

Penyebab remaja menggunakan perkataan kasar salah satunya adalah penggunaan ponsel atau media sosial yang memberikan dampak yang besar. Faktor lainnya sering dianggap biasa serta konten-konten di media sosial yang berpengaruh karena kebiasaan remaja dalam meniru apa yang paling sering mereka lihat itu yang di tiru.

Demikian juga hal yang disampaikan Remaja Rendini mengatakan bahwa:¹⁴¹

Penyebab remaja menggunakan perkataan kasar, remaja ingin diakui dalam pergaulan, pelampiasan perasaan mereka dan kurangnya kontrol diri. Faktor ini sangat berpengaruh karena muncul perasaan ingin terlihat keren atau takut akan dianggap berpura-pura baik jika tidak mengikuti gaya berbicara kelompok. Lingkungan keluarga atau tetangga yang sering menggunakan kata kasar juga

¹⁴⁰ Hasil Wawancara dengan Remaja Calista Chrystabel, Pada 31 Maret 2026 di Desa Tumbang Empas.

¹⁴¹ Hasil Wawancara dengan Remaja Rendini, Pada 31 Maret 2026 di Desa Tumbang Empas.

menyebabkan remaja menganggap bahasa sehari-hari yang wajar. Konten di media sosial seperti tiktok, youtube dan kolom komentar instagram juga sangat berpengaruh, karena kata-kata kasar seringkali diperlihatkan sebagai tren yang layak ditiru.

Selanjutnya Remaja Chery dan Remaja Cinta mengatakan bahwa:¹⁴²

Penyebab remaja menggunakan perkataan kasar karena pengaruh dari teman sebaya, dalam keadaan emosi dan kebiasaan sehari-hari di lingkungan sekitar. Teman sebaya dianggap memiliki pengaruh besar dan dapat mendorong penggunaan kata kasar. Media sosial dan konten internet di tiktok atau you tube juga menjadi faktor yang menyebabkan remaja menggunakan perkataan kasar sehari-hari.

Remaja Yessa mengatakan bahwa:¹⁴³

Penyebab remaja menggunakan perkataan kasar adalah dipengaruhi oleh lingkungan teman sebaya dan media sosial seperti tiktok atau instagram menjadi saluran utama yang memiliki pengaruh karena kata-kata kasar didalamnya sering dianggap lucu dan wajar.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kelima narasumber remaja diatas, maka dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor penyebabnya adalah pengaruh media sosial seperti tiktok, instagram, youtube, dari teman sebaya, kebiasaan dari lingkungan sekitar dan kurangnya pengendalian diri ketika emosi.

b. Faktor-faktor penyebab perkataan kasar dalam pergaulan pemuda

Kristen masa kini di Desa Tumbang Empas

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada 5 pemuda, ditemukan beberapa faktor yang menyebabkan pemuda Kristen

¹⁴² Hasil Wawancara dengan Remaja Chery Cesarisela dan Remaja Cinta, Pada 5 April 2026 di Desa Tumbang Empas.

¹⁴³ Hasil Wawancara dengan Remaja Yessa Adelia Novianti, Pada 8 April 2026 di Desa Tumbang Empas.

menggunakan perkataan kasar dalam pergaulan sehari-hari. Hasil wawancara dengan narasumber sebagai berikut:

Pemuda Risa dan Pemuda Tika mengatakan bahwa:¹⁴⁴

Penyebab pemuda menggunakan perkataan kasar adalah kebiasaan dan pengaruh lingkungan. Dimana pemuda sering mendengar kata-kata kasar akan menggunakannya tanpa berpikir panjang dan pengaruh dari teman sebaya juga sangat kuat, karena seseorang terkadang menggunakan kata-kata kasar bukan atas dasar keinginan sendiri tetapi untuk beradaptasi dengan kelompok untuk dapat diterima dan tidak dianggap berbeda. Jika dalam kehidupan sehari-hari terbiasa menggunakan kata-kata kasar, maka itu akan dianggap wajar dan terbawa dalam cara berkomunikasi. Media sosial seperti tiktok, instagram dan youtube memberikan pengaruh yang besar melalui konten-konten yang menampilkan bahasa kasar sebagai hal yang lucu atau biasa, sehingga diikuti oleh pemuda tanpa disaring terlebih dahulu.

Demikian juga hal yang disampaikan Pemuda Lali mengatakan bahwa:¹⁴⁵

Penyebab pemuda menggunakan perkataan kasar dapat muncul dari pemikiran dilingkungan sekitar yang menunjukkan bahwa penggunaan kata-kata kasar telah menjadi hal yang biasa, dapat berasal dari lingkungan keluarga dan media sosial juga menjadi faktor yang sangat rentan terkait dengan penggunaan kata kasar. Karena dari situ pemuda mulai membentuk pandangan yang kemudian diterapkan dalam kehidupan nyata, baik dilingkungan keluarga, lingkungan pertemanan dan tergantung juga dari jenis konten atau media yang dilihat. Pemuda zaman sekarang itu adalah manusia Fomo (*Fear of Missing Out*) atau takut ketinggalan tren dilingkungan pertemanan, orang yang sebelumnya tidak terbiasa menggunakan kata-kata kasar mulai melakukannya agar dianggap keren.

¹⁴⁴ Hasil Wawancara dengan Pemuda Risa Lina, Pada 26 Maret 2026; Pemuda Tika Dwiyantri, Pada 6 April 2026 di Desa Tumbang Empas.

¹⁴⁵ Hasil Wawancara dengan Pemuda Lali Aprilia, Pada 1 April 2026 di Desa Tumbang Empas.

Selanjutnya Pemuda Doneprith dan Pemuda Gracella mengatakan bahwa:¹⁴⁶

Penyebab pemuda menggunakan perkataan kasar adalah pengaruh dari teman sebaya, pergaulan yang salah dan juga faktor emosi ketika marah kepada teman. Lingkungan sekitar sangat berpengaruh terhadap perilaku tersebut serta media sosial seperti instagram dan tiktok juga sangat mempengaruhi dalam membentuk kebiasaan penggunaan perkataan kasar di kalangan pemuda.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kelima narasumber pemuda diatas, maka dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor penyebabnya adalah kebiasaan, pengaruh dari lingkungan, teman sebaya yang *Fear of Missing Out* (FOMO), ingin dianggap keren, faktor emosi, dan pengaruh media sosial seperti tiktok, instagram, youtube.

c. Pandangan Tokoh Gereja Terhadap Faktor-Faktor Penyebab Perkataan Kasar dalam Pergaulan Remaja dan Pemuda Kristen Masa Kini Di Desa Tumbang Empas

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada narasumber tokoh gereja sebagai berikut:

Pendeta Tati Afiatni, S. Th mengatakan bahwa:¹⁴⁷

Faktor-faktor penyebab perkataan kasar dalam pergaulan remaja dan pemuda adalah pengaruh pertemanan dan lingkungan pergaulan, jika tidak berkata kasar dianggap kurang gaul dan dalam bermain game juga muncul bahasa kasar yang mereka gunakan. Frekuensi lingkungan tergolong sangat tinggi mencapai sekitar 80% mendorong mereka untuk menggunakan kata-kata kasar tersebut. Kondisi ini mencerminkan kurangnya pemahaman etika Kristen, nilai-nilai etika Kristen sebenarnya telah diajarkan melalui lingkungan keluarga, sekolah dan gereja. Namun tidak bertumbuh

¹⁴⁶ Hasil Wawancara dengan Pemuda Doneprith, Pada 3 April 2026; Pemuda Gracella Fransiska, Pada 6 April 2026 di Desa Tumbang Empas.

¹⁴⁷ Hasil Wawancara dengan Pendeta Tati Afiatni, S. Th, Pada 25 Maret 2026 di Desa Tumbang Empas.

dalam kehidupan sehari-hari remaja dan pemuda sehingga mereka menggunakan perkataan kasar tersebut.

Demikian juga hal ini disampaikan Penatua Cinrianto mengatakan bahwa:¹⁴⁸

Faktor-faktor penyebabnya adalah lemahnya kontrol orang tua dan kurangnya pendidikan iman Kristen dalam lingkungan keluarga, sehingga remaja dan pemuda lebih mudah terpengaruh oleh teman sebaya yang sering menggunakan bahasa kasar tersebut. Situasi ini juga semakin parah dalam pergaulan dengan mereka yang tidak seiman, menyebabkan kata-kata kasar muncul dalam remaja dan pemuda Kristen masa kini. Media sosial menampilkan konten-konten tidak pantas berupa perkataan kasar yang berpengaruh besar dan kurangnya pemahaman etika Kristen remaja dan pemuda dalam masa pembentukan jati diri dipandang sangat berpengaruh terhadap penggunaan perkataan kasar tersebut.

Selanjutnya Penatua Nursiani, S. Pd mengatakan bahwa:¹⁴⁹

Faktor-faktor penyebabnya adalah kebiasaan berkata kasar, pengaruh dari media sosial yang mendorong perilaku tersebut supaya dianggap gaul. Pengaruh lingkungan keluarga juga sangat berpengaruh, ketika mereka mendengar orang tua berkata kasar maka mereka akan meniru kebiasaan tersebut dan kurangnya pemahaman etika Kristen yang disebabkan oleh rendahnya partisipasi dalam ibadah seksi pelayanan remaja dan pemuda (SPRP).

Lalu Penatua Kardie, S. Pd mengatakan bahwa:¹⁵⁰

Faktor-faktor penyebabnya adalah lingkungan keluarga, pergaulan bebas dan media sosial sangat mempengaruhi. Penggunaan bahasa kasar tersebut hanya terjadi sebatas remaja dan pemuda pada saat mereka berinteraksi. Kurangnya pemahaman etika Kristen bukanlah salah satu penyebab remaja dan pemuda menggunakan perkataan kasar karena remaja dan pemuda sebenarnya memahami ajaran etika Kristen melalui keluarga, sekolah, gereja tetapi mereka tetap memilih menggunakan kata-kata kasar tersebut.

¹⁴⁸ Hasil Wawancara dengan Penatua Cinrianto, Pada 24 Maret 2026 di Desa Tumbang Empas.

¹⁴⁹ Hasil Wawancara dengan Penatua Nursiani, S. Pd, Pada 25 Maret 2026 di Desa Tumbang Empas.

¹⁵⁰ Hasil Wawancara dengan Penatua Kardie, S. Pd, Pada 6 April 2026 di Desa Tumbang Empas.

Selanjutnya Diakon Karmila, S. Pd mengatakan bahwa:¹⁵¹

Faktor-faktor penyebabnya adalah pengaruh pergaulan pertemanan, mengikuti tren media sosial zaman sekarang yang menurut mereka dianggap gaul. Lingkungan sekitar terutama keluarga terkadang bersikap tidak peduli, terlebih ketika orang tua sibuk dengan pekerjaan sehingga masalah bahasa yang digunakan remaja dan pemuda sering kali tidak diperhatikan. Faktor lainnya seperti game online mereka menggunakan perkataan kasar tersebut dan di sekolah selalu diajarkan tentang etika dalam berbicara. Zaman sekarang remaja dan pemuda banyak malas, tidak mau mendengarkan sehingga pergaulan yang menggunakan bahasa kasar lebih sering mempengaruhi mereka, sementara bahasa yang baik dianggap tidak berguna lagi.

Diakon Airin Winita Kristina, M. Pd mengatakan bahwa:¹⁵²

Faktor-faktor penyebabnya adalah faktor gengsi karena kamu akan dikatakan ketinggalan zaman atau culun jika tidak berkata kasar dan ingin diakui dalam pergaulan. Pengaruh lingkungan sangat jauh jika salah dalam memilih pergaulan, tapi tergantung kepribadian masing-masing karena seseorang yang mampu mengendalikan diri tetap dapat bergaul dengan orang yang menggunakan kata-kata kasar tanpa ikut terpengaruh karena tahu itu hal yang tidak baik. Perkembangan teknologi di era serba digital menjadi faktor besar karena segala sesuatu dapat diakses dengan mudah, sementara rasa penasaran yang tinggi mendorong remaja dan pemuda untuk mencoba hal-hal baru termasuk penggunaan perkataan kasar. Remaja dan pemuda sangat paham mengenai etika serta perbedaan antara hal yang baik dan tidak baik dari kecil mereka sudah tahu, tapi mereka merasa apa yang diucapkan adalah hal yang benar dan membuat mereka merasa keren.

Lalu Diakon Nasa Susanti, S. Pd mengatakan bahwa:¹⁵³

Faktor-faktor penyebabnya adalah sering berinteraksi dengan teman-teman melalui game online, kebiasaan orang tua yang juga berkata kasar dan pengaruh dari lingkungan. Faktor pergaulan sangat berpengaruh karena pergaulan buruk merusak kebiasaan yang baik, media sosial juga merusak moral serta etika jika tidak

¹⁵¹ Hasil Wawancara dengan Diakon Karmila, S. Pd, Pada 25 Maret 2026 di Desa Tumbang Empas.

¹⁵² Hasil Wawancara dengan Diakon Airin Winita Kristina, M. Pd, Pada 25 Maret 2026 di Desa Tumbang Empas.

¹⁵³ Hasil Wawancara dengan Diakon Nasa Susanti, S. Pd, Pada 5 April 2026 di Desa Tumbang Empas.

diawasi oleh orang tua. Kurangnya pemahaman etika Kristen bukanlah penyebab utama karena remaja dan pemuda telah diajarkan sejak kecil di sekolah minggu, sekolah dan di rumah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber pendeta, penatua, diakon diatas, maka dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor penyebabnya adalah pengaruh lingkungan pertemanan, media sosial, game online, kurangnya kontrol dan keteladanan dari keluarga. Sebagian narasumber menilai kurangnya pemahaman etika Kristen menjadi penyebab dan sebagiannya menyebut etika tersebut sudah dipahami namun kalah oleh tekanan pergaulan dan rasa ingin diakui sebagai anak gaul.

d. Pandangan Orang Tua Terhadap Faktor-Faktor Penyebab Perkataan Kasar dalam Pergaulan Remaja dan Pemuda Kristen Masa Kini Di Desa Tumbang Empas

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada narasumber orang tua sebagai berikut:

Orang tua Ibu Mariani mengatakan bahwa:¹⁵⁴

Faktor-faktor penyebabnya pengaruh dari teman sebaya mereka dan bisa juga dari pengaruh lingkungan keluarga yang sangat besar terhadap membentuk karakter remaja dan pemuda. Ketika orang tua bertengkar dan mengucapkan kata-kata kasar, hal tersebut mudah ditiru dan sebagai orang tua pentingnya menjaga lidah didalam rumah supaya perkataan yang baik dapat menjadi teladan bagi remaja dan pemuda.

Lalu orang tua Bapak Yeremia Yusak mengatakan bahwa:¹⁵⁵

¹⁵⁴ Hasil Wawancara dengan Orang Tua Ibu Mariani, Pada 24 Maret 2026 di Desa Tumbang Empas.

¹⁵⁵ Hasil Wawancara dengan Orang Tua Bapak Yeremia Yusak, Pada 24 Maret 2026 di Desa Tumbang Empas.

Faktor-faktor penyebabnya adalah pergaulan pertemanan dan bisa juga dari lingkungan keluarga, dimana kebiasaan orang tua yang terbiasa mengucapkan kata-kata kasar akan mudah ditiru oleh remaja dan pemuda.

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber orang tua diatas, maka dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor penyebabnya adalah pengaruh teman sebaya, dari lingkungan keluarga atau orang tua yang terbiasa berkata kasar.

e. Pandangan Mantir Adat Terhadap Faktor-Faktor Penyebab Perkataan Kasar dalam Pergaulan Remaja dan Pemuda Kristen Masa Kini Di Desa Tumbang Empas

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada narasumber Mantir Adat sebagai berikut:

Berlinson J. Demen mengatakan bahwa:¹⁵⁶

Faktor-faktor penyebabnya adalah pergaulan yang kurangnya pendidikan dalam beretika dan bergaul dengan orang yang sering menggunakan bahasa kasar. Kurangnya pemahaman terhadap nilai-nilai adat serta adanya keinginan untuk menggunakan perkataan kasar yang menjadi salah satu penyebab perilaku tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber mantir adat diatas, maka dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor penyebabnya adalah pergaulan yang kurang beretika dan kurang pemahaman akan nilai-nilai adat.

¹⁵⁶ Hasil Wawancara dengan Mantir Adat Berlinson J. Demen, Pada 24 Maret 2026 di Desa Tumbang Empas.

3. Perkataan Kasar Dipandang Sebagai Persoalan Etis dalam Perspektif

Etika Kristen Berdasarkan Efesus 4:29

- a. Pandangan Remaja Kristen Masa Kini Terhadap Perkataan kasar dipandang sebagai persoalan etis dalam perspektif etika Kristen berdasarkan Efesus 4:29

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada 5 remaja, ditemukan pandangan mereka terhadap perkataan kasar sebagai persoalan etis dalam Efesus 4:29. Hasil wawancara dengan narasumber sebagai berikut:

Remaja Calista mengatakan bahwa:¹⁵⁷

Efesus 4:29 (TB) Janganlah ada perkataan kotor keluar dari mulutmu, tetapi pakailah perkataan yang baik untuk membangun, di mana perlu, supaya mereka yang mendengarnya, peroleh kasih karunia. Perkataan yang membangun penting untuk membuat hubungan yang baik dan positif, perkataan yang tidak membangun sebaiknya dihindari karena dapat menyakiti orang lain. Menjaga perkataan adalah bentuk cerminan iman, usaha dalam menjaga hubungan baik dalam pergaulan dan ketika mendengar orang berkata kasar maka hindari kebiasaan buruk itu karena dapat merusak hubungan. Saya berkomitmen untuk berbicara yang sopan dan membiasakan kata-kata yang baik, walaupun saya pernah mendapat teguran dari orang tua dan guru di sekolah terkait hal ini.

Demikian hal yang disampaikan Remaja Rendini mengatakan bahwa:¹⁵⁸

Efesus 4:29 menekankan larangan perkataan kotor dan pentingnya menggunakan perkataan yang membangun supaya pendengar menerima karunia. Perkataan membangun memberikan semangat dan perkataan yang tidak membangun dapat menyakiti hati orang lain. Cara berbicara mencerminkan apa yang ada dalam hati kita dan ketika mendengar orang berkata kasar saya merasa tidak nyaman, terganggu karena perkataan kasar dianggap merendahkan orang lain

¹⁵⁷ Hasil Wawancara dengan Remaja Calista Chrystabel, Pada 31 Maret 2026 di Desa Tumbang Empas

¹⁵⁸ Hasil Wawancara dengan Remaja Rendini, Pada 31 Maret 2026 di Desa Tumbang Empas.

maupun diri sendiri. Perasaan ketika menggunakan perkataan kasar ada rasa bersalah mengingat ajaran yang diajarkan di gereja atau di rumah, pernah ditegur orang tua atau guru sekolah minggu jika tidak sengaja mengucapkan perkataan kasar tersebut.

Selanjutnya Remaja Chery dan Remaja Cinta mengatakan bahwa:¹⁵⁹

Efesus 4:29 jangan ada perkataan kotor melainkan adanya perkataan yang baik untuk membangun. Perkataan yang membangun itu baik dan perkataan yang tidak membangun dapat menyakiti hati orang lain dan merusak hubungan, sehingga ketika mendengar orang berkata kasar merasa tidak nyaman karena perkataan kasar adalah perkataan yang tidak sopan. Perasaan ketika menggunakan perkataan kasar ada penyesalan, tidak tenang dan pernah ditegur orang tua atau guru sekolah minggu.

Remaja Yessa mengatakan bahwa:¹⁶⁰

Efesus 4:29 mengajarkan pentingnya menggunakan perkataan yang baik dan membangun serta menolak perkataan yang kotor. Perkataan yang membangun dapat memberi semangat dan perkataan yang tidak membangun dapat menyakiti hati orang lain, sebagai remaja Kristen penting untuk menjaga perkataan karena Tuhan sudah melarang perkataan kotor keluar dari mulut tetapi menghendaki perkataan yang penuh kasih. Ketika mendengar orang berkata kasar saya merasa prihatin, walaupun jarang menggunakan perkataan tersebut jika mengucapkannya saya akan menyesal dan pernah ditegur, saya menganggap teguran itu penting untuk memperbaiki diri.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kelima narasumber remaja di atas, maka dapat disimpulkan bahwa mereka memahami perkataan kasar sebagai persoalan etis yang serius berdasarkan Efesus 4:29 dan perkataan kotor harus dihindari karena dapat menyakiti hati orang lain dan merusak hubungan.

¹⁵⁹ Hasil Wawancara dengan Remaja Chery Cesarisela dan Remaja Cinta, Pada 5 April 2026 di Desa Tumbang Empas.

¹⁶⁰ Hasil Wawancara dengan Remaja Yessa Adelia Novianti, Pada 8 April 2026 di Desa Tumbang Empas.

- b. Pandangan Pemuda Kristen Masa Kini Terhadap Perkataan kasar dipandang sebagai persoalan etis dalam perspektif etika Kristen berdasarkan Efesus 4:29

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada 5 pemuda, ditemukan pandangan mereka terhadap perkataan kasar sebagai persoalan etis dalam Efesus 4:29. Hasil wawancara dengan narasumber sebagai berikut:

Pemuda Risa mengatakan bahwa:¹⁶¹

Efesus 4:29 ajaran tentang perkataan yang baik dan membangun serta perkataan yang membangun itu penting untuk memperkuat hubungan. Menjaga perkataan seharusnya sudah menjadi tanggung jawab karena cara berbicara mencerminkan sikap dan iman seseorang bukan hanya kebiasaan. Ketika mendengar orang yang berkata kasar menurut saya itu kurang pantas dan jika digunakan terus menerus. Walaupun sudah dianggap biasa, tetap saja tidak mencerminkan sikap yang baik. Saat menggunakan perkataan kasar, terkadang merasa biasa saja karena sudah terbiasa, tetapi sebenarnya ada kesadaran bahwa itu tidak sepenuhnya benar dan bisa berdampak ke orang lain. Pernah ditegur oleh orang yang lebih tua dan membuat saya sadar bahwa masih ada batasan dalam cara berbicara yang seharusnya dijaga.

Demikian juga hal yang disampaikan Pemuda Lali mengatakan bahwa:¹⁶²

Efesus 4:29 (TB) Janganlah ada perkataan kotor keluar dari mulutmu, tetapi pakailah perkataan yang baik untuk membangun, di mana perlu, supaya mereka yang mendengarnya, peroleh kasih karunia. Perkataan yang membangun mampu menciptakan suasana hati yang baik, memperkuat relasi, menumbuhkan rasa percaya diri dan perkataan yang tidak membangun bisa menyakiti hati, merusak hubungan dan menimbulkan masalah. Menjaga perkataan saat bergaul itu penting tidak hanya sebagai identitas kekristenan dan upaya menghindari masalah, tetapi sebagai wujud keteladanan yang

¹⁶¹ Hasil Wawancara dengan Pemuda Risa Lina, Pada 26 Maret di Desa Tumbang Empas.

¹⁶² Hasil Wawancara dengan Pemuda Lali Aprilia, Pada 1 April 2026 di Desa Tumbang Empas.

memungkinkan orang lain melihat kasih Tuhan dari kita. Ketika mendengar orang berkata kasar, saya merasa tidak nyaman, tidak mengikutinya dan pada saat yang tepat menegur bahwa perkataan kasar itu tidak baik. Perasaan ketika menggunakan perkataan kasar, biasanya merasa tidak senang, bisa tidak dihargai atau tersinggung dan kesadaran banyak terbentuk dari teguran guru, pendeta serta firman Tuhan yang dibawakan.

Selanjutnya Pemuda Doneprith mengatakan bahwa:¹⁶³

Efesus 4:29 (TB) Janganlah ada perkataan kotor keluar dari mulutmu, tetapi pakailah perkataan yang baik untuk membangun, di mana perlu, supaya mereka yang mendengarnya, beroleh kasih karunia. Perkataan yang membangun menciptakan suasana positif, memperkuat hubungan, menumbuhkan kepercayaan diri orang lain dan perkataan yang tidak membangun bisa menyakiti orang lain. Gaya hidup Kristen yang baik salah satunya tercermin dari perkataan yang positif dan membangun bagi pemuda Kristen. Ketika mendengar orang berkata kasar, mungkin orang itu sedang frustrasi atau tidak tahu kalau kata-kata itu bisa menyinggung orang lain dan ketika menggunakan perkataan kasar, saya menyadari hal tersebut untuk menunjukka ekspresi atau emosi bukan untuk menyakiti orang lain, walaupun pernah ditegur oleh orang tua dan guru di sekolah.

Pemuda Tika mengatakan bahwa:¹⁶⁴

Efesus 4:29 diajarkan untuk berkata baik dan membangun, bukan berkata kotor atau menyakiti orang lain. Pandangan tentang perkataan yang membangun dapat memberikan semangat, motivasi dan kebaikan bagi orang lain, sedangkan perkataan kasar dapat menyakiti dan merusak hubungan. Penting untuk menjaga perkataan agar mencerminkan iman, sopan santun, dan menjadi teladan bagi orang lain. Ketika mendengar orang berkata kasar, merasa kurang nyaman ketika mendengar orang berkata kasar seperti anjing, anjir, anjay, bangsat, karena terdengar tidak sopan walaupun sering dianggap bercanda. Perasaan ketika menggunakan kata kasar tersebut terkadang merasa biasa saja karena sudah sering digunakan, tetapi di sisi lain juga merasa tidak nyaman karena menyadari itu bukan perkataan yang baik dan pernah ditegur oleh orang yang lebih tua atau guru agar tidak menggunakan perkataan kasar dalam berbicara.

¹⁶³ Hasil Wawancara dengan Pemuda Doneprith, Pada 3 April 2026 di Desa Tumbang Empas.

¹⁶⁴ Hasil Wawancara dengan Pemuda Tika Dwiyantri, Pada 6 April 2026 di Desa Tumbang Empas.

Selanjutnya Pemuda Gracella mengatakan bahwa:¹⁶⁵

Efesus 4:29 TB) Janganlah ada perkataan kotor keluar dari mulutmu, tetapi pakailah perkataan yang baik untuk membangun, di mana perlu, supaya mereka yang mendengarnya, peroleh kasih karunia. Perkataan membangun seperti memberikan semangat dan perkataan yang tidak membangun seperti perkataan yang menjatuhkan. Penting untuk menjaga perkataan karena perkataan adalah apa yang ada didalam hati dan bagaimana cara kita menunjukkan diri sebagai pemuda Kristen. Ketika mendengar orang berkata kasar saya kurang nyaman dan menyesal ketika menggunakan perkataan kasar tersebut dan pernah ditegur oleh orang tua atau guru.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kelima narasumber pemuda di atas, maka dapat disimpulkan bahwa mereka memandang perkataan kasar sebagai persoalan etis berdasarkan Efesus 4:29 dan perkataan yang membangun itu penting untuk menguatkan hubungan, memberi semangat dan mencerminkan iman Kristen.

- c. Pandangan Tokoh Gereja Terhadap Perkataan kasar dipandang sebagai persoalan etis dalam perspektif etika Kristen berdasarkan Efesus 4:29

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada narasumber tokoh gereja sebagai berikut:

Pendeta Tati Afiatni, S. Th mengatakan bahwa:¹⁶⁶

Ajaran dalam Efesus 4:29 tentang larangan berkata kasar sulit diterapkan karena kata-kata kasar tersebut sudah dianggap biasa dan berpengaruh dalam kehidupan, pergaulan, pendengaran orang misalnya kita bilang orang asu sebenarnya tidak bermaksud bilang orang itu asu tapi kadang-kadang ada juga orang yang tersinggung karena itu perkataan yang tidak membangun dan justru menjatuhkan orang lain. Gereja menanggapi dengan serius akan hal ini, misalnya melalui pengajaran dalam katekisasi sidi dan sosialisasi tentang pentingnya perkataan baik dan strategi yang dilakukan gereja selalu

¹⁶⁵ Hasil Wawancara dengan Pemuda Gracella Fransiska, Pada 6 April 2026 di Desa Tumbang Empas.

¹⁶⁶ Hasil Wawancara dengan Pendeta Tati Afiatni, S. Th, Pada 25 Maret 2026 di Desa Tumbang Empas.

mengingatkan lewat khotbah, kegiatan gereja, sesi sharing atau kesaksian dan bisa juga menggunakan metode game untuk mengajak remaja dan pemuda merenungkan dampak perkataan mereka sehari-hari.

Demikian juga hal ini disampaikan Penatua Cinrianto mengatakan bahwa:¹⁶⁷

Efesus 4:29 pernah diajarkan kepada remaja dan pemuda dan kita sebagai orang Kristen diajarkan mulai dari perkataan tutur kata yang baik. Perkataan kasar dipandang tidak sesuai dengan nilai-nilai etika Kristen karena orang Kristen selalu diajarkan baik bukan hanya tingkah laku tetapi juga mulai dari tutur kata. Kalau gereja memandang itu sebagai sesuatu yang tidak benar dan tidak sesuai dengan ajaran Kristen. Gereja melalui khotbah ibadah seksi pelayanan remaja dan pemuda (SPRP) sering menyampaikan ajaran dari kitab efesus 4:29 supaya mereka menjaga perkataan yang baik mencerminkan kehidupan orang Kristen yang sesuai dengan firman Tuhan. Strategi yang dilakukan gereja melalui pendekatan ibadah-ibadah baik itu ibadah umum, ibadah kategorial SPRP dan bisa juga dinasehati bila ada yang menggunakan perkataan kasar. Dari pihak gereja pasti melakukan sebuah tindakan supaya remaja dan pemuda Kristen tidak terus-menerus menggunakan perkataan kasar tersebut.

Selanjutnya Penatua Nursiani, S. Pd mengatakan bahwa:¹⁶⁸

Efesus 4:29 sering diajarkan dalam ibadah-ibadah seperti ibadah umum dan Ibadah Seksi Pelayanan Remaja dan Pemuda (SPRP). Perkataan kasar dipandang tidak sesuai dengan nilai-nilai etika Kristen karena ajaran Kristen itu kasih, lemah lembut dan murah hati. Gereja memandang sangat tidak baik dan gereja merangkul, membina mereka dalam ibadah SPRP seperti yang diajarkan dalam kitab Efesus 4:29 dan strategi yang dilakukan gereja melewati persekutuan ibadah baik itu Kebaktian Kebangunan Rohani (KKR) dan ibadah Pendalaman Alkitab (PA).

Lalu Penatua Kardie, S. Pd mengatakan bahwa:¹⁶⁹

Efesus 4:29 pernah diajarkan kepada remaja dan pemuda, caranya memerlukan pendekatan dan komunikasi. Perkataan kasar

¹⁶⁷ Hasil Wawancara dengan Penatua Cinrianto, Pada 24 Maret 2026 di Desa Tumbang Empas.

¹⁶⁸ Hasil Wawancara dengan Penatua Nursiani, S. Pd, Pada 25 Maret 2026 di Desa Tumbang Empas.

¹⁶⁹ Hasil Wawancara dengan Penatua Kardie, S. Pd, Pada 6 April 2026 di Desa Tumbang Empas.

dipandang tidak sesuai dengan nilai-nilai etika Kristen karena perkataan kasar bukan mencerminkan remaja dan pemuda Kristen yang sesuai dengan efesus 4:29. Gereja merespon hal ini tidak hanya melalui pengajaran tetapi melakukan strategi yang melibatkan remaja dan pemuda secara aktif dalam Persekutuan, sehingga mereka dapat belajar menjaga perkataan melalui perbuatan nyata dan contoh hidup yang sesuai dengan firman Tuhan.

Selanjutnya Diakon Karmila, S. Pd mengatakan bahwa:¹⁷⁰

Efesus 4:29 sering diajarkan, mengajarkannya dengan menjelaskan secara rinci mengenai perkataan kotor serta mengubah kebiasaan buruk menjadi perkataan yang baik. Terkadang anak zaman sekarang perkataannya kurang sopan kepada orang tua, nilai-nilai etika Kristen pada dasarnya tidak mengajarkan hal yang buruk atau kotor, sehingga gereja atau pendeta tidak menerima perkataan kasar dan memberikan ajaran yang baik. Strategi yang dilakukan gereja adalah mengajar remaja dan pemuda beribadah, Pendalaman Alkitab (PA) serta mendekatkan diri kepada Tuhan supaya pergaulan di luar dan media sosial lebih terkontrol, sehingga kebiasaan perkataan kasar dapat dihindari.

Diakon Airin Winita Kristina, M. Pd mengatakan bahwa:¹⁷¹

Efesus 4:29 sering sekali diajarkan, mengajarkannya dengan selalu mengingatkan kepada remaja dan pemuda bahwa setiap perkataan adalah doa, sehingga mengucapkan kata kasar berarti mendoakan hal buruk bagi diri sendiri karena apa yang kamu tabur itu yang kamu tuai. Perkataan kasar dipandang tidak sesuai dengan nilai-nilai etika Kristen karena kata-kata kasar itu tidak ada di alkitab dan itu hanya perkataan simbolis yang hanya diucapkan untuk terlihat keren, menjatuhkan, menghina dan tidak menghargai orang lain. Gereja perlu mengadakan sosialisasi secara terus-menerus dalam setiap kegiatan, membina melalui pergaulan yang sehat, Kebaktian Kebangunan Rohani (KKR), perayaan paskah dan wisata rohani, karena perubahan kebiasaan yang buruk menjadi baik sangat ditentukan oleh lingkungan pergaulan.

¹⁷⁰ Hasil Wawancara dengan Diakon Karmila, S. Pd, Pada 25 Maret 2026 di Desa Tumbang Empas.

¹⁷¹ Hasil Wawancara dengan Diakon Airin Winita Kristina, M. Pd, Pada 25 Maret 2026 di Desa Tumbang Empas.

Diakon Nasa Susanti, S. Pd mengatakan bahwa:¹⁷²

Efesus 4:29 paulus memberikan nasihat kepada jemaatnya, karena kata-kata yang baik akan membangun hubungan baik. Perkataan kasar dipandang tidak sesuai dengan nilai-nilai etika Kristen karena tidak mencerminkan kekeristenan yang Tuhan Yesus ajarkan termasuk menjadikan kita manusia yang bermoral, beradab, berperilaku baik, dan memiliki kasih. Gereja harus melakukan sebuah tindakan dengan memberikan ruang pengajaran atau pertemuan-pertemuan di kalangan remaja dan pemuda dengan orang tuanya masing-masing yang berkaitan dengan firman Tuhan dan gereja harus mampu menjalin kerja sama dengan orang tua serta membuka ruang saling berbagi pendapat guna membenahi kebiasaan buruk tersebut secara bersama-sama.

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber pendeta, penatua, diakon diatas, maka dapat disimpulkan bahwa mereka memandang perkataan kasar sebagai persoalan etis berdasarkan Efesus 4:29 dan gereja sudah mengajarkan lewat ibadah, berbagai kegiatan rohani. Namun tantangannya perkataan kasar sudah dianggap biasa dalam pergaulan sehari-hari dan solusinya terus diingatkan, ditegur dan dibina secara rutin.

- d. Pandangan Orang Tua Terhadap Perkataan kasar dipandang sebagai persoalan etis dalam perspektif etika Kristen berdasarkan Efesus 4:29

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada narasumber orang tua sebagai berikut:

Orang tua Ibu Mariani mengatakan bahwa:¹⁷³

Efesus 4:29 pernah diajarkan dan pengajarannya melalui teladan langsung, cerita Alkitab, latihan berkata-kata baik dalam berbagai situasi lingkungan, di gereja dan dimana pun berada. Orang tua

¹⁷² Hasil Wawancara dengan Diakon Nasa Susanti, S. Pd, Pada 5 April 2026 di Desa Tumbang Empas.

¹⁷³ Hasil Wawancara dengan Orang Tua Ibu Mariani, Pada 24 Maret 2026 di Desa Tumbang Empas.

wajib menjadi contoh utama dengan tidak mengucapkan kata-kata kasar terlebih dahulu sebelum mengajarkan anak-anaknya dan di dalam rumah penggunaan perkataan yang baik harus tetap diutamakan termasuk saat sedang marah atau dalam kondisi hati yang tidak baik-baik saja, sehingga anak-anak tidak meniru perkataan kasar tersebut.

Orang tua Bapak Yeremia Yusak mengatakan bahwa:¹⁷⁴

Efesus 4:29 pernah diajarkan dalam pengajarannya berbasis ayat-ayat alkitab tentang kata-kata yang baik dan ucapannya tidak menyakiti hati orang lain. Orang tua membimbing anak-anak dengan membiasakan menggunakan perkataan yang baik harus dimulai dari lingkungan rumah dengan kesadaran bahwa orang tua wajib terus belajar tentang perkataan baik sebelum mengajarkan kepada anak-anaknya. Dalam setiap percakapan sehari-hari, orang tua perlu menggunakan perkataan yang baik supaya anak-anak meniru dan meneladani hal-hal yang positif tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber orang tua diatas, maka dapat disimpulkan bahwa orang tua memandang perkataan kasar sebagai persoalan etis berdasarkan Efesus 4:29 dan mengajarkan bahwa orang tua wajib menjadi teladan dengan tidak berkata kasar terutama saat marah supaya anak-anak meniru perkataan yang baik.

- e. Pandangan Mantir Adat Terhadap Perkataan kasar dipandang sebagai persoalan etis dalam perspektif etika Kristen berdasarkan Efesus 4:29

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada narasumber mantir adat sebagai berikut:

Berlinson J. Demen mengatakan bahwa:¹⁷⁵

Adat mengajarkan penggunaan kata-kata yang sopan dan juga menanamkan rasa hormat kepada orang tua dan teman serta mengajarkan menahan diri dari kata-kata yang merendahkan atau

¹⁷⁴ Hasil Wawancara dengan Orang Tua Bapak Yeremia Yusak, Pada 24 Maret 2026 di Desa Tumbang Empas.

¹⁷⁵ Hasil Wawancara dengan Mantir Adat Berlinson J. Demen, Pada 24 Maret 2026 di Desa Tumbang Empas.

menghina orang lain. Peran adat dalam membentuk sikap dan etika berbicara remaja dan pemuda mulai dari ajaran nilai, kebiasaan keluarga dan komunitas, serta teladan pemuka adat, remaja dan pemuda belajar memilih kata, nada, dan cara berbicara yang sopan. Adat mengajarkan norma pergaulan remaja dan pemuda lewat teladan, aturan tidak tertulis, dan ritual budaya. Orang tua, tokoh adat, dan acara adat menunjukkan sikap hormat, cara menyapa, serta batasan dalam bercanda. Kalau ada yang salah, biasanya dapat teguran atau rasa malu dari lingkungan itu membuat mereka belajar. Jadi, adat membantu remaja dan pemuda lebih sopan, saling menghargai, dan jaga kerukunan di masyarakat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber mantir adat diatas, maka dapat disimpulkan bahwa adat Dayak sudah mengajarkan remaja dan pemuda supaya tidak berkata kasar dari contoh tokoh adat atau teguran di lingkungan sekitar.

C. Pembahasan

1. Penggunaan Perkataan Kasar dalam Pergaulan Remaja dan Pemuda Kristen Masa Kini di Desa Tumbang Empas

Di kalangan remaja Kristen di Desa Tumbang Empas sering menggunakan perkataan kasar seperti anjing, asu, anjir, anjay dan bangsat dalam percakapan sehari-hari.¹⁷⁶ Sedangkan di kalangan pemuda Kristen di Desa Tumbang Empas sering menggunakan perkataan kasar seperti anjing, asu, anjir dan anjay dalam percakapan sehari-hari¹⁷⁷ Perkataan ini digunakan pada saat sedang bercanda dengan teman, keadaan sedang emosi seperti marah atau bisa juga kalah dalam bermain game online.¹⁷⁸ Hal ini

¹⁷⁶ Berdasarkan Hasil Wawancara dengan Narasumber Para Remaja Calista, Rendini, Chery, Cinta dan Yessa.

¹⁷⁷ Berdasarkan Hasil Wawancara dengan Narasumber Para Pemuda Risa, Lali, Doneprith, Gracella dan Tika.

¹⁷⁸ Hasil Wawancara dengan Remaja Rendini, Pada 31 Maret 2026 di Desa Tumbang Empas.

sejalan dengan teori yang disampaikan Fadya dan Deri bahwa berbicara bahasa kasar sendiri berarti mengungkapkan suatu kata yang tidak pantas dan memberikan kesan penghinaan maupun pelecehan terhadap lawan bicara dalam keadaan emosi yang sedang memuncak.¹⁷⁹ Ketika seseorang sudah terbiasa berkata kasar itu bukan hanya masalah gaya bicara tetapi pertanda bahwa sedang tertekan secara emosional dan tidak menyadari bahwa ucapan yang dikeluarkan bisa menghina bahkan melecehkan orang lain walaupun konteksnya sedang dalam keadaan bercanda.

Remaja dan pemuda sudah menganggap perkataan kasar sebagai hal yang biasa atau hal yang wajar diikuti supaya tidak dianggap ketinggalan zaman. Hal ini sejalan dengan teori yang disampaikan Rahmad dan Rian bahwa perkembangan bahasa di kalangan remaja dan pemuda masa kini sangat memprihatinkan, dimana mereka kurang mampu memilih pilihan kata ketika berada di tempat umum.¹⁸⁰ Remaja dan pemuda tidak merasa bahwa berkata kasar itu salah karena tekanan sosial untuk terlihat gaul dan tidak ketinggalan zaman. Kebiasaan berkata kasar biar dianggap keren perlahan berubah menjadi kebiasaan komunikasi yang membudaya tanpa kesadaran akan kesopanan berbahasa di lingkungan umum.

Fenomena ini bisa terjadi sejalan dengan teori yang disampaikan Unang Wahidin bahwa masa remaja adalah masa pencarian jati diri dimana

¹⁷⁹ Fadya Dwi Kundaryanti, Deri Anggraini, "Kajian Kesalahan Penggunaan Bahasa Kasar Dalam Interaksi Antar Teman Sebaya di Sekolah Dasar", *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, Vol.1, No.4, (April 2024), 33.

¹⁸⁰ Rahmad Setyo Jadmiko, Rian Damariswara, "Nalisis Bahasa Kasar Yang Ditirukan Anak Remajadari Media Sosial Tiktok di Desa Mojoarum kecamatan Gondang Kabupaten Tulungagung", *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, Vol.15, No.2, (Juli 2022), 3.

mereka sangat membutuhkan pengakuan dari teman sebayanya.¹⁸¹ Dalam proses ini, remaja akan meniru perilaku teman termasuk gaya bicara supaya diterima dan tidak dianggap berbeda. Teori Artani dan Afif juga menyampaikan bahwa pemuda awal berusia 18 hingga 25 tahun mengalami masa peralihan dari masa remaja ke masa dewasa.¹⁸² Pada masa ini pemuda masih dalam proses pencarian jati diri dan sangat dipengaruhi oleh lingkungan pergaulan.

Adapun permasalahan ini membawa konsekuensi sangat serius seperti remaja dan pemuda menormalisasikan perkataan kasar secara perlahan akan membuat moral menjadi hilang. Remaja dan pemuda kehilangan kemampuan untuk membedakan komunikasi yang membangun dan komunikasi yang merusak hubungan antara teman-teman disekitar. Memang sebagian remaja dan pemuda itu takut ketinggalan tren sehingga seringkali *Fear of Missing Out* (FOMO) dengan mengatakan hal tersebut dan sebagian sengaja karena terbawa emosi atau sedang bercanda. Apabila kondisi ini terus berlanjut, akibatnya tidak hanya merusak hubungan pribadi remaja dan pemuda tetapi bisa mengubah nilai-nilai kesopanan berbahasa yang selama ini dijunjung tinggi oleh masyarakat Dayak, hal ini sejalan yang disampaikan mantir adat bahwa kata “Asu” termasuk sumpah serapah yang dapat dituntut secara hukum adat.

¹⁸¹ Unang Wahidin, “Pendidikan Karakter Bagi Remaja”, *Edukasi Islam: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 2, No. 3, (2017), 256-259.

¹⁸² Artani Hapsari, Afif Kurniawan, “Efektivitas Cognitive Behavior Therapy (Cbt) Untuk Meningkatkan Kualitas Tidur Penderita Gejala Insomnia Usia Dewasa Awal”, *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, Vol.12, No.3, (2019), 1.

2. Faktor-Faktor Penyebab Perkataan Kasar dalam Pergaulan Remaja dan Pemuda Kristen Masa Kini di Desa Tumbang Empas

Faktor-faktor penyebabnya adalah pengaruh lingkungan pertemanan yang dimana remaja dan pemuda ingin diakui dalam pergaulan, normalisasi ini diperkuat oleh fenomena *Fear of Missing Out* (FOMO) takut ketinggalan tren di lingkungan pertemanan mereka. Lalu kurangnya teladan dari orang tua yang tidak menyadari bahwa anak-anak bisa meniru kebiasaan ketika mengeluarkan kata-kata kasar tersebut. Hal ini sejalan dengan teori yang disampaikan Khairunnisa bahwa sejak seorang anak lahir dan tumbuh dewasa di lingkungan keluarga dan bergaul dengan teman akan berbau dalam pergaulan sehingga dapat terbawa dari lingkungan pertemanan anak. Maka sebagai orang tua jika tidak menyadarinya sikap negatif akan berdampak pada karakter hingga anak dewasa.¹⁸³ Remaja dan pemuda awalnya terpengaruh oleh *Fear of Missing Out* (FOMO) dan keinginan untuk diakui dalam pertemanan tanpa mereka menyadari bahwa sudah mernomalisasikan perkataan kasar tersebut. Kebiasaan ini tidak hanya bertahan tetapi juga mempunyai kemampuan untuk membentuk karakter negatif karena tidak ada yang mengingatkan bahwa perkataan kasar itu bukan sesuatu yang dianggap wajar dalam komunikasi sehari-hari.

Adapun pengaruh yang sangat besar ialah media sosial seperti tiktok, instagram, youtube yang dimana perkembangan teknologi di era

¹⁸³ Khairunnisa Ulfadhilah, “*The Effect Of Toxic Parents On Character in Childhood In Tkit Al-Umm*”, *Indonesian Journal of Islamic Early Childhood Education*, Vol. 6, No. 1, (Juni 2021), 30.

serba digital segala sesuatu dapat diakses dengan mudah, banyak konten-konten menampilkan bahasa kasar yang dianggap lucu, keren bagi remaja dan pemuda Kristen masa kini. Hal ini sejalan dengan teori yang disampaikan Shintia bahwa tiktok merupakan salah satu aplikasi media sosial yang cukup sering digunakan, tetapi masih banyak ditemukan pengguna yang menyalahgunakan fitur komentar sebagai media untuk menyebarkan ujaran kebencian, hinaan, aksi *cyber bullying* dan sebagainya.¹⁸⁴ Remaja dan pemuda Kristen masa kini dengan mudah mengakses konten-konten di tiktok, instagram, youtube yang menampilkan perkataan kasar sebagai hiburan yang dianggap keren, sehingga apa yang menjadi tontonan lucu di media sosial akan dipakai dalam komunikasi sehari-hari. Remaja dan pemuda menganggap konten-konten yang berkata kasar itu sebagai tren yang harus ditiru tanpa peduli apa layak atau tidak layak diucapkan.

Adapun permasalahan ini sangat serius, faktor-faktor penyebab perkataan kasar seperti pengaruh media sosial, tekanan teman sebaya (FOMO), kurangnya keteladanan dari orang tua dan terkadang remaja dan pemuda menggunakan perkataan kasar untuk mencuri perhatian dari teman sebayanya tidak segera diatasi dapat mengakibatkan lingkungan pergaulan remaja dan pemuda semakin tercemar. Remaja dan pemuda kehilangan pertahanan diri sebab pengaruh dari luar lebih besar dibandingkan nilai-nilai

¹⁸⁴ Shintia Dwi Alika, Dkk, "Urgensi Penggunaan Tata Bahasa Yang Baik Dalam Berkomentar di Aplikasi Media Sosial Tiktok Terhadap Kesehatan Mental Dan Pembentukan Karakter Pada Siswa Smp Dan Sma", *Jurnal Paedagogy: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, Vol. 9, No. 3, (Juli 2022), 407.

yang sudah diajarkan dari rumah dan gereja. Apabila kondisi ini dibiarkan dapat memperkuat kebiasaan buruk yang terus menerus diwariskan dari generasi ke generasi berikutnya sehingga dapat melemahkan peran keluarga dan gereja sebagai lembaga pembentuk karakter. Hal ini sejalan yang disampaikan pendeta, penatua, diakon dan orang tua bahwa tanpa kerjasama yang erat antara gereja dan keluarga maka faktor-faktor penyebab ini akan terus berkembang dan semakin sulit dihilangkan.

3. Perkataan Kasar Dipandang Sebagai Persoalan Etis dalam Perspektif Etika Kristen Berdasarkan Efesus 4:29

Efesus 4:29 (TB) berbunyi: Janganlah ada perkataan kotor keluar dari mulutmu, tetapi pakailah perkataan yang baik untuk membangun, di mana perlu, supaya mereka yang mendengarnya, peroleh kasih karunia. Remaja dan pemuda mengetahui dalam ayat ini bahwa perkataan kasar itu dilarang, tetapi tetap melakukannya karena sudah menjadi kebiasaan dalam pergaulan sehari-hari. Remaja dan pemuda memahami bahwa sebagai orang Kristen perkataan yang keluar dari mulut seharusnya perkataan yang baik, sopan dan perkataan yang membangun bagi sesama.

Hal ini sejalan dengan teori yang disampaikan Darius dan Robi bahwa *logos sapos* (λόγος σαπρός) perkataan kotor berarti busuk, buruk dan tidak berguna, *logos agatos* (λόγος ἀγαθός) perkataan baik berarti perkataan yang membangun dan memberi berkat bagi orang yang

mendengarnya.¹⁸⁵ Remaja dan pemuda Kristen sebenarnya mengetahui bahwa Efesus 4:29 melarang perkataan kotor seperti anjing, asu, anjir, anjay dan bangsat yang semuanya termasuk dalam *logos sapos* (λόγος σαπρός) perkataan kotor berarti busuk, buruk dan tidak berguna. Remaja dan pemuda tetap mengucapkannya karena sering mendengar perkataan tersebut sehingga menjadi kebiasaan dalam pergaulan sehari-hari dan memahami bahwa sebagai orang Kristen seharusnya mengeluarkan *logos agatos* (λόγος ἀγαθός) perkataan baik dan membangun. Pengetahuan tentang etika Kristen tidak sepenuhnya mengubah perilaku remaja dan pemuda karena kebiasaan dan mengikuti tren pergaulan lebih berpengaruh dari kesadaran moral. Dalam hal ini perkataan kasar yang termasuk *logos sapos* (λόγος σαπρός) perkataan kotor tetap digunakan dalam komunikasi sehari-hari dan menjadi penghambat komunikasi yang penuh kasih karunia yang diperintahkan dalam Efesus 4:29.

Remaja dan pemuda Kristen mengetahui bahwa perkataan kasar itu salah dan bertentangan dengan firman Tuhan. Mereka sudah terbiasa mengucapkan kata-kata kasar tersebut karena sudah sering mendengar bahkan mengucapkan bersama teman-teman sebaya.¹⁸⁶ Hal ini sejalan dengan teori Robert dan Eugene bahwa perkataan kotor bukanlah obrolan biasa tetapi pembicaraan yang buruk, jahat, bersifat merusak seperti

¹⁸⁵ Darius, Robi Panggarra, "Konsep Manusia Baru Berdasarkan Perspektif Paulus Dalam Efesus 4:17-32 Dan Implementasinya Dalam Kehidupan Orang Percaya", *Jurnal Jaffray*, Vol, 11 No. 2, 48.

¹⁸⁶ Hasil Wawancara dengan Remaja Calista, Rendini, Chery, Cinta, Yessa dan Pemuda Risa, Lali, Doneprith, Gracella, Tika, di Desa Tumbang Empas.

memfitnah, menghina dan caci maki.¹⁸⁷ Kebiasaan berkata kasar menjadikan remaja dan pemuda kehilangan kesadaran bahwa ucapan tersebut adalah dosa di mata Tuhan, sehingga perkataan yang seharusnya dijaga sebagai cerminan iman berubah menjadi kebiasaan yang merugikan diri sendiri dan orang di sekitar. Dari sini terlihat bahwa masalahnya bukan terletak pada ketidaktahuan, tetapi pada kebiasaan yang sudah mendarah daging dan terus diperkuat oleh lingkungan pergaulan remaja dan pemuda. Pengetahuan tentang dosa dari perkataan kasar saja tidak cukup untuk mengubah perilaku, karena sudah terlalu nyaman dengan gaya bicara yang sering digunakan dalam percakapan sehari-hari.

Etika Kristen seharusnya menjadi landasan utama dalam membentuk cara komunikasi remaja dan pemuda, karena etika Kristen mengajarkan nilai-nilai moral yang berasal dari firman Tuhan. Namun kenyataannya, nilai-nilai Kristen yang diajarkan melalui gereja, keluarga dan sekolah belum cukup sepenuhnya untuk mengubah kebiasaan perkataan kasar yang sudah mengakar dalam pergaulan remaja dan pemuda sehari-hari. Hal ini sejalan dengan teori yang disampaikan J. Harapan, Teguh dan Hisardo bahwa pemahaman etika Kristen belum terintegrasi secara utuh dalam kehidupan remaja dan pemuda. Etika Kristen seharusnya memiliki pengaruh besar terhadap pergaulan remaja dan pemuda Kristen melalui delapan aspek, yaitu moralitas dan nilai-nilai Kristen, pemilihan teman dan

¹⁸⁷ Robert G. Bratcher, Eugene A. Nida, *Pedoman Penafsiran Alkitab Surat Paulus Kepada Jemaat Di Efesus* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia Dan Yayasan Kartidaya 2013), 119.

lingkungan, pendekatan terhadap konflik, batas-batas moral dalam hubungan, pelayanan dan kepedulian, kegiatan Rohani bersama, pentingnya Pendidikan Rohani dan tanggung jawab sosial.¹⁸⁸

Remaja dan pemuda Kristen di Desa Tumbang Empas terjebak dalam budaya komunikasi yang dibentuk oleh lingkungan pertemanan dan media sosial yang bertentangan dengan nilai-nilai etika Kristen. Remaja dan pemuda lebih cepat meniru kata-kata kasar yang sering terdengar dari lingkungan pergaulan dibandingkan mengingat ajaran tentang perkataan yang membangun. Oleh karena itu, gereja, keluarga dan sekolah perlu lebih aktif dengan memberi contoh nyata serta mendampingi secara rutin supaya etika Kristen bukan sekedar teori ditelinga tetapi benar-benar menjadi kebiasaan yang terlihat dalam komunikasi remaja dan pemuda Kristen.

Permasalahan penggunaan perkataan kasar juga dapat dilihat dari perspektif pengambilan keputusan etis, hal ini sejalan dengan teori yang disampaikan oleh Malcom Brownlee bahwa dalam pengambilan keputusan etis, Keputusan tidak hanya dipengaruhi oleh norma-norma yang dipertimbangkan oleh pengertian tentang situasi, tetapi juga oleh kepercayaan, tabiat dan lingkungan sosial seseorang yang seringkali tidak disadari pengaruhnya pada saat pengambilan keputusan, ketika menyangkut pemikiran yang sistematis tentang kelakuan serta motivasi dan keadaan.¹⁸⁹

¹⁸⁸ J. Harapan Silitonga, Teguh I. S Manik, Hisardo Sitorus, "Pergaulan Bebas Dalam Tinjauan Etika Kristen", *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, Vol.4, No.2, (April 2025), 8-9.

¹⁸⁹ Malcom Brownlee, *Pengambilan Keputusan Etis dan Faktor-Faktor Di Dalamnya* (Jakarta: Gunung Mulia, 2011), 19.

Remaja dan pemuda mengambil keputusan untuk menggunakan perkataan kasar bukan berdasarkan pertimbangan etis, tetapi lebih dipengaruhi oleh kepercayaan yang lemah atau lebih percaya pada tren pergaulan dari pada firman Tuhan, tabiat yang sudah terbentuk dari kebiasaan lingkungan dan tekanan lingkungan sosial yang menganggap perkataan kasar sebagai hal yang biasa dan wajar dalam pergaulan. Kegagalan remaja dan pemuda dalam mempertimbangkan secara etis penggunaan perkataan kasar menunjukkan bahwa nilai etika Kristen belum menjadi dasar dalam pengambilan Keputusan sehari-hari.

Dalam permasalahan ini remaja dan pemuda Kristen kehilangan kesadaran bahwa setiap kata-kata kotor keluar dari mulut ialah pelanggaran terhadap perintah Tuhan, yang dimana seharusnya untuk mengucapkan perkataan yang membangun dan memberikan kasih karunia kepada sesama tetapi mengeluarkan perkataan kasar yang bisa menyakiti hati orang lain. Apabila kondisi ini terus berlanjut dapat mengakibatkan kurangnya pemahaman terhadap alkitab sebagai pedoman kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan yang disampaikan oleh pendeta, penatua, diakon bahwa walaupun nats alkitab Efesus 4:29 sudah sering diajarkan dalam berbagai ibadah tanpa disertai pemahaman etis yang benar-benar dan perubahan sikap, perkataan kasar akan tetap dipandang sebagai sesuatu yang biasa bukan sebagai dosa yang harus diakui dan ditinggalkan.

D. Refleksi Teologis

Manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah, ketika remaja dan pemuda Kristen berkata kasar seperti anjing, asu, anjir, anjay dan bangsat kepada teman-temannya berarti sedang merendahkan ciptaan Allah itu sendiri. Alkitab mengajarkan bahwa perkataan yang keluar dari mulut mencerminkan isi hati, jika hati dipenuhi kasih Kristus pasti perkataan yang keluar juga baik dan sopan. Jadi kebiasaan berkata kasar harus diubah mulai dari hati yang diperbarui oleh Tuhan.

Paulus dalam kitab Efesus 4:29 melarang menggunakan perkataan kotor dan memerintahkan supaya berkata baik untuk membangun. Remaja dan pemuda Kristen di Tumbang Empas mengetahui ajaran ini tetapi tetap berkata kasar karena sudah terbiasa. Gereja, orang tua, masyarakat adat harus bekerja sama membentuk kebiasaan baik, gereja perlu membina secara kreatif dan berkelanjutan, orang tua wajib menjadi teladan dan nilai-nilai adat yang melarang perkataan kasar dapat mendukung dalam membentuk karakter remaja dan pemuda yang sopan, beretika dan mencerminkan kasih Kristus dalam setiap perkataan yang diucapkan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai Strategi Mengatasi Perkataan Kasar dalam Pergaulan Remaja dan Pemuda Kristen Masa Kini Melalui Pendekatan Etika Kristen di Desa Tumbang Empas Kecamatan Mihing Raya Kabupaten Gunung Mas, maka penulis menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Penggunaan Perkataan Kasar

Remaja dan pemuda Kristen sering menggunakan perkataan kasar seperti anjing, asu, anjir, anjay dan bangsat dalam percakapan sehari-hari. Perkataan kasar ini diucapkan pada saat remaja dan pemuda bercanda dengan teman, sedang marah, kesal karena kalah dalam bermain game online atau pada saat bertengkar. Fenomena ini sudah dianggap hal yang biasa, wajar bahkan dianggap gaul dalam pergaulan. Tokoh gereja menyampaikan bahwa teguran yang diberikan sering diabaikan oleh kebiasaan berkata kasar sudah menjadi bagian dari gaya percakapan sehari-hari yang sulit diubah hanya dengan teguran sesaat.

2. Faktor-Faktor Penyebab Perkataan Kasar

Faktor-faktor yang menyebabkan remaja dan pemuda menggunakan perkataan kasar ialah pertama, pengaruh lingkungan pertemanan dimana remaja dan pemuda ingin diakui dalam pergaulan dan takut dianggap ketinggalan zaman atau culun yang diperkuat oleh fenomena *Fear of*

Missing out (FOMO). Kedua, kurangnya keteladanan dari orang tua yang tidak menyadari bahwa remaja dan pemuda bisa meniru kebiasaan berkata kasar di rumah. Ketiga, pengaruh media sosial seperti tiktok, instagram, youtube dan game online yang menampilkan bahasa kasar yang dianggap lucu, keren dan layak untuk ditiru tanpa proses penyaringan terlebih dahulu. Faktor-faktor ini saling memperkuat dan menciptakan kebiasaan yang sulit untuk dihilangkan.

3. Perkataan Kasar Dipandang Sebagai Persoalan Etis

Berdasarkan Efesus 4:29 perkataan kasar dipandang sebagai persoalan etis yang serius karena termasuk dalam *logos sapos* (λόγος σαπρός) perkataan kotor yang dilarang oleh firman Tuhan. Perkataan kasar tidak membangun sesama, menyakiti hati orang lain, merusak hubungan, bisa juga menimbulkan masalah, perkataan kasar juga mencerminkan kondisi hati yang bermasalah dan merusak kesaksian iman Kristen. Walaupun remaja dan pemuda mengetahui ajaran ini dengan baik, tetapi tetap menggunakan perkataan kasar karena sudah menjadi kebiasaan dalam pergaulan sehari-hari.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, penulis ingin memberikan saran kepada remaja dan pemuda Kristen di Desa Tumbang Empas untuk tidak berkata kasar seperti anjing, asu, anjir, anjay dan bangsat, karena perkataan itu dilarang dalam Efesus 4:29 serta menggantikan perkataan tersebut dengan perkataan yang baik dan membangun. Orang tua wajib menjadi teladan

dengan tidak berkata kasar di rumah, memberi teguran ketika ada anak-anak yang menggunakan perkataan kasar dan mengawasi penggunaan media sosial anak. Gereja perlu aktif mengajarkan etika berkomunikasi dalam ajaran Efesus 4:29 dan bekerja sama dengan orang tua dan mantir adat untuk menciptakan lingkungan yang tidak menggunakan perkataan kasar dalam percakapan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Bratcher, R. G., Nida, E. A., & Indonesia, L. A. (2019). *Pedoman Penafsiran Alkitab: Surat Paulus Kepada Jemaat di Efesus*. Lembaga Alkitab Indonesia.
- Brownlee, M. *Pengambilan Keputusan Etis dan Faktor-faktor di dalamnya*. Jakarta: Gunung Mulia 2011.
- Dr. J. Verkuyl. *Etika Kristen Bagian Umum*. Jakarta: Gunung Mulia 2012.
- Ernawati, A., & Astuti, E. Z. (2024). *Menelusuri Jejak Budaya: TBRS (Taman Budaya Raden Saleh) dan Dinamika Kegiatan Seni di Semarang*. Penerbit NEM.
- Gainau, M. S. (2016). *Pendidikan Agama Kristen (Pak) Remaja*. Pt Kanisius.
- Hakim, M. L., IP, S., Qurbani, I. D., & MH, S. (2021). *Kebijakan Pembangunan Pemuda: Strategi dan Tantangannya*. Media Nusa Creative (MNC Publishing).
- Hermawan, I., & Pd, M. (2019). *Metodologi penelitian pendidikan (kualitatif, kuantitatif dan mixed method)*. Hidayatul Quran.
- J.L.CH. Abineno. *Tafsiran Alkitab Surat Efesus*. Jakarta: Gunung Mulia 2012.
- Kartikowati, E., & Zubaedi, M. A. (2020). *Pola Pembelajaran 9 Pilar Karakter Pada Anak Usia Dini dan Dimensi-Dimensinya*. Prenada Media.
- Lesmana, G. (2022). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (Vol. 1). umsu press.
- Masduki, Y., Pd, M., Warsah, I., & Pd, M. (2020). *Psikologi agama*. Tunas Gemilang Press.
- Ns, E. M. Y. S. K., Kep, M., Ns, A. N. E. S. K., & Kep, M. (2020). *Remaja dan Konformitas teman sebaya*. Ahlimedia Book.

Situmorang, P. D. J. T., & Th, M. (2023). *Tafsir surat-surat Paulus: Hidup dalam Kristus dan menjadi saksi-Nya*. Penerbit Andi.

Jurnal:

Al Baqi, S. (2015). Ekspresi Emosi Marah. *Buletin Psikologi*, 23(1), 22-30.

Alhamid, T., & Anufia, B. (2019). Resume: Instrumen Pengumpulan Data. *Sorong: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (Stain)*, 1-20.

Alika, S. D., Dewi, A. P., Anggara, I. R., Shabrany, R. H., & Madhasatya, S. Y. (2022). Urgensi Penggunaan Tata Bahasa Yang Baik Dalam Berkomentar Di Aplikasi Media Sosial Tiktok Terhadap Kesehatan Mental Dan Pembentukan Karakter Pada Siswa Smp Dan Sma. *Jurnal Paedagogy*, 9(3), 400-409.

Arini, D. P. (2021). Emerging adulthood: pengembangan teori erikson mengenai teori psikososial pada abad 21. *Jurnal Ilmiah Psyche*, 15(01), 11-20.

Astrid, I., Monika, F., Nabyal, S., & Pahabol, E. (2025). Teologi Kristen dan etika pergaulan sebagai fondasi alkitabiah dalam membangun interaksi sosial yang baik. *HUMANITIS: Jurnal Homaniora, Sosial Dan Bisnis*, 3(2), 400-409.

Azis, R., Abbas, A., Al Anshori, M. Z., & Yasin, M. (2025). Dampak Kebiasaan Berkata Kasar Pada Santri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Waadissalam Kabupaten Gowa. *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 2(2), 4020-4030.

Bab, I. A. Sejarah Berdirinya Fakultas Dakwah Dan Komunikasi. *Pengaruh Gangguan Mood Terhadap Regulasi Emosi Mahasiswa Bimbingan Konseling Islam Angkatan 2017 Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri*, 37.

- Berutu, E. E., & Manik, B. B. (2024). Pengaruh Etika Kristen Terhadap Pergaulan Dalam Kehidupan Pemuda Kristen. *Al-Furqan: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 3(3), 962-974.
- Christiani, L. C., & Ikasari, P. N. (2020). Generasi Z Dan Pemeliharaan Relasi Antar Generasi Dalam Perspektif Budaya Jawa. *Jurnal Komunikasi Dan Kajian Media*, 4(2), 84-105.
- Darius, D., & Panggarra, R. (2013). Konsep Manusia Baru Berdasarkan Perspektif Paulus Dalam Efesus 4: 17-32 Dan Implementasinya Dalam Kehidupan Orang Percaya. *Jurnal Jaffray*, 11(2), 29-58.
- Febriani, E. S., Arobiah, D., Apriyani, A., Ramdhani, E., & Millah, A. S. (2023). Analisis Data Dalam Penelitian Tindakan Kelas. *Jurnal Kreativitas Mahasiswa*, 1(2), 140-153.
- Hamzah, N. B., Rahim, R., & Iskandar, I. (2022). Kerasan Verbal Pada Media Sosial Facebook Ditinjau Dari Perspektif Penyimpangan Kesantunan Berbahasa. *Jurnal Konsepsi*, 11(1), 119-131.
- Hapsari, A., & Kurniawan, A. (2019). Efektivitas cognitive behavior therapy (cbt) untuk meningkatkan kualitas tidur penderita gejala insomnia usia dewasa awal. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 12(3), 223-235.
- Irwansah, M. A., & Nor, S. (2025). Penggunaan Kata Anjay Dalam Aktivitas Komunikasi Remaja. *At-Tadabbur: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 15(1), 27-42.
- Iuliatno, M. A., & Rosyadi, S. (2024). Toxic Di Media Sosial Dalam Perspektif Hadis Dengan Metode Tematik. *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam*, 2(5), 284-295.
- Jacobs, J. D., & Sahertian, N. L. (2023). Spiritualitas remaja Kristen masa kini dalam menyikapi pergaulan bebas. *Institutio: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 9(1), 43-53.

- Jadmiko, R. S., & Damariswara, R. (2022). Analisis bahasa kasar yang ditirukan anak remaja dari media sosial tiktok di Desa Mojoarum Kecamatan Gondang Kabupaten Tulungagung. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 15(2), 227-238.
- Kundaryanti, F. D., & Anggraini, D. (2024). Kajian Kesalahan Penggunaan Bahasa Kasar Dalam Interaksi Antar Teman Sebaya Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia (Jpmi)*, 1(4), 30-39.
- Lestarina, E., Karimah, H., Febrianti, N., Ranny, R., & Herlina, D. (2017). Perilaku Konsumtif Di Kalangan Remaja. *Jrti (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 2(2).
- Maharani, S., & Bernard, M. (2018). Analisis Hubungan Resiliensi Matematik Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Pada Materi Lingkaran. *Jpmi (Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif)*, 1(5), 819-826.
- Manalu, H., Sianturi, A., Sihombing, C., Ginting, E., Simanjuntak, E., & Pasaribu, A. G. (2022). Pentingnya Pembinaan Gereja Bagi Remaja. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 1(4), 469-481.
- Matondang, S. (2018). Memahami Identitas Diri Remaja Dalam Kristus Menurut Efesus 2: 1-10. *Illuminate: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 1, 105-124.
- Medan, S. T. T. B. (2023). Implementasi Prinsip-prinsip Manusia Baru Berdasarkan Efesus 4: 17-32 di Kalangan Mahasiswa STT Baptis Medan. *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 6(2), 174-187.
- Nurdin, A. (2019). Etika Pergaulan Remaja Dalam Kisah Nabi Yusuf As.
- Nurhamni, N., & Ilham, I. (2020). Pemberdayaan Pemuda Desa: Motivasi Pemerintah Ululere Kecamatan Bungku Timur Kabupaten Morowali. *Jurnal Administrator*, 2(1), 58-68.

- Pohan, Z. A., Siregar, M. F. Z., & Sembiring, N. S. K. B. (2022). Strategi Masyarakat Menghadapi Perilaku Buruk Remaja. *Khazanah: Journal Of Islamic Studies*, 1-15.
- Rachelya, T., Pujiono, A., & Komaling, H. W. (2022). Peranan Pembinaan Rohani Terhadap Pertumbuhan Karakter Pemuda Remaja. *Epignosis: Jurnal Pendidikan Kristiani Dan Teologi*, 1(1), 43-53.
- Rahman, M. R., Austin, D., Raihan, M., Wijayanti, R., & Amalia, S. (2023). Pandangan Mahasiswa Terhadap Bahasa Toxic Pada Pergaulan Remaja Di Masyarakat Banjar. *Religion: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 2(1), 107-117.
- Rijal, S., & Indonesia, P. S. (2016). Hubungan Bahasa Dayak Kenyah Dan Bahasa Dayak Punan: Analisis Ekolinguistik Dialektikal. In *Prosiding Seminar Nasional Bahasa Ibu Ix. Denpasar* (Pp. 26-27).
- Saadillah, A., Saputra, N., & Suhajardita, M. A. (2023). Analisis Penyebab Pengucapan Kata Toxic Di Kalangan Mahasiswa. *Jurnal Bastra (Bahasa Dan Sastra)*, 8(2), 211-214.
- Safarudin, R., Zulfamanna, Z., Kustati, M., & Sepriyanti, N. (2023). Penelitian Kualitatif. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 9680-9694.
- Sahartian, S. (2019). Pengaruh Pembinaan Rohani Keluarga Terhadap Karakter Pemuda Berdasarkan Kolose 2: 6-10. *FIDEI: Jurnal Teologi Sistemika dan Praktika*, 2(1), 20-39.
- Salim, M. F., & Iman, T. (2022). Penggunaan Bahasa Kasar Oleh Remaja Laki-Laki Btn Karang Dima Indah Sumbawa Dalam Pergaulannya. *Kaganga Komunika: Journal Of Communication Science*, 4(2), 87-101.
- Saragih, G. A., Sirait, W. P. B., Wahyuni, N., Santinus, M., & Gani, S. (2024). Membangun spiritualitas Kristen: Sebagai upaya menanggulangi pergaulan

bebas pada remaja masa kini. *Coram Mundo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 6(2), 28-39.

Silitonga, J. H., Manik, T. I., & Sitorus, H. (2025). Pergaulan Bebas Dalam Tinjauan Etika Kristen. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 4(2), 2665-2674.

Sulung, U., & Muspawi, M. (2024). Memahami Sumber Data Penelitian: Primer, Sekunder, Dan Tersier. *Edu Research*, 5(3), 110-116.

Suryandari, S. (2018). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kenakalan Remaja.

Tan, Joseph Raphael Dkk, "Makna Warna Pada Shio Sebagai Implikasi Objek Karya Seni Lukis", Cita Kara: Jurnal Penciptaan Dan Pengkajian Semi Murni, Vol.2, No.2, (Oktober 2022).

Ulfadhilah, K. (2021). The Effect Of Toxic Parents On Character In Childhood In Tkit Al-Umm. *Journal Of Islamic Early Childhood Education*, 6(1), 27-36.

Wahidin, U. (2017). Pendidikan Karakter Bagi Remaja. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(03), 256-269.

Wattimury, W. A., & Heidemans, G. A. (2020). Pentingnya Peran Aktif Pemuda Sebagai Tulang Punggung Gereja Dalam Pelayanan Di Jemaat Gki Syaloom Klamalu. *Eirene: Jurnal Ilmiah Teologi*, 5(2), 242-261.

Zebua, S. D., Tambunan, M. I., Sinamo, W. J. L., & Siahaan, G. (2024). Meretas Perundungan Dunia Maya di Era Disrupsi Digital Kajian Teologis Efesus 4: 29. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 3(2), 903-913.

Sumber Internet:

<https://alkitab.sabda.org/strong.php?id=4550>

LAMPIRAN

Daftar Pertanyaan dan Hasil Wawancara

Narasumber 1

Nama : Calista Chrystabel (Remaja)

Usia : 18 Tahun

Tanggal : 31 Maret 2026

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Seberapa sering kamu mendengar perkataan kasar dalam pergaulan sehari-hari bersama teman? Dari siapa kamu sering mendengar perkataan kasar? Siapa saja yang menggunakannya? Apakah remaja, pemuda, orang tua atau anak-anak? Usia berapa?	Sering, saya sering mendengarnya dari teman-teman seumuran saya.
2.	Seberapa sering kamu menggunakan perkataan kasar dalam pergaulan sehari-hari bersama teman?	Jarang, kecuali kalau sedang kesal dan tergantung dengan siapa saya berbicara.
3.	Dalam situasi seperti apa biasanya perkataan kasar digunakan dalam pergaulan remaja dan pemuda? (misalnya saat bercanda, marah, atau sedang konflik)	Paling sering saat bercanda dan kesal.
4.	Apakah penggunaan perkataan kasar sudah dianggap hal yang biasa dalam pergaulan remaja dan pemuda Kristen di Desa Tumbang Empas?	Kemungkinan besar seperti itu
5.	Apa saja yang menyebabkan remaja dan pemuda Kristen sering menggunakan perkataan kasar dalam pergaulan sehari-hari?	Salah satunya karena handphone atau penggunaan media sosial.
6.	Apakah pengaruh teman sebaya dapat mendorong seseorang menggunakan perkataan kasar?	Sangat bisa mempengaruhi.
7.	Apakah lingkungan pergaulan atau kebiasaan di sekitar turut mempengaruhi penggunaan perkataan kasar?	Ya, karena perkataan kasar sering dianggap sebagai hal biasa.
8.	Apakah media sosial, film, atau konten di internet juga mempengaruhi cara berbicara remaja dan pemuda Kristen, termasuk	Ya, konten-konten di media sosial juga besar pengaruhnya, karena

	penggunaan perkataan kasar? Konten internet dimana? Dibaca dimana?	kebanyakan apa yang di tonton itu yang ditiru.
9.	Apakah kamu mengetahui atau pernah mendengar ajaran Alkitab dalam Efesus 4:29 tentang cara berbicara kepada orang lain? Coba sebutkan	Efesus 4:29 (TB) Janganlah ada perkataan kotor keluar dari mulutmu, tetapi pakailah perkataan yang baik untuk membangun, di mana perlu, supaya mereka yang mendengarnya, beroleh kasih karunia.
10.	Bagaimana pandanganmu tentang penggunaan perkataan yang membangun dan yang tidak membangun dalam pergaulan sehari-hari?	Menurut saya, perkataan yang membangun itu penting karena membuat hubungan jadi baik dan positif. Sedangkan perkataan yang tidak membangun bisa menyakiti orang lain, jadi sebaiknya dihindari.
11.	Mengapa sebagai remaja dan pemuda Kristen penting untuk menjaga perkataan dalam pergaulan?	Karena sebagai remaja Kristen, menjaga perkataan itu penting agar tidak menyakiti orang lain, mencerminkan iman, dan menjaga hubungan yang baik dalam pergaulan.
12.	Bagaimana pendapat mu ketika kamu mendengar orang berkata kasar seperti anjing, asu, anjir, anjay, bangsat?	Perkataan seperti itu sebaiknya tidak dibiasakan karena bisa merusak hubungan.
13.	Bagaimana perasaan mu ketika kamu menggunakan perkataan tersebut?	Saya akan berusaha menjaga perkataan, berbicara dengan sopan, dan membiasakan menggunakan kata-kata yang baik agar tidak menyakiti orang lain.
14.	Pernah atau tidak kamu ditegur terkait dengan perkataan kasar?	Pernah oleh orang tua dan guru di sekolah.

Narasumber 2

Nama : Rendini (Remaja)

Usia : 17 Tahun

Tanggal : 31 Maret 2026

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Seberapa sering kamu mendengar perkataan kasar dalam pergaulan sehari-hari bersama teman? Dari siapa kamu sering mendengar perkataan kasar? Siapa saja yang menggunakannya? Apakah remaja, pemuda, orang tua atau anak-anak? Usia berapa?	Cukup sering, hampir setiap hari saat berkumpul di sekolah atau tempat nongkrong Bersama teman sebaya.
2.	Seberapa sering kamu menggunakan perkataan kasar dalam pergaulan sehari-hari bersama teman?	Kadang-kadang, terutama jika terbawa suasana saat bersama teman akrab.
3.	Dalam situasi seperti apa biasanya perkataan kasar digunakan dalam pergaulan remaja dan pemuda? (misalnya saat bercanda, marah, atau sedang konflik)	Biasanya saat bercanda, saat sedang sangat marah, atau ketika merasa kesal karena kalah dalam permainan.
4.	Apakah penggunaan perkataan kasar sudah dianggap hal yang biasa dalam pergaulan remaja dan pemuda Kristen di Desa Tumbang Empas?	Hal ini mulai dianggap gaul oleh sebagian remaja, meskipun secara norma agama tetap dianggap tidak baik.
5.	Apa saja yang menyebabkan remaja dan pemuda Kristen sering menggunakan perkataan kasar dalam pergaulan sehari-hari?	Ingin diakui dalam pergaulan, pelampiasan emosi, dan kurangnya kontrol diri.
6.	Apakah pengaruh teman sebaya dapat mendorong seseorang menggunakan perkataan kasar?	Sangat berpengaruh. Ada perasaan ingin terlihat keren atau takut dianggap sok suci jika tidak mengikuti gaya bicara kelompok.
7.	Apakah lingkungan pergaulan atau kebiasaan di sekitar turut mempengaruhi penggunaan perkataan kasar?	Ya, jika lingkungan keluarga atau tetangga sering menggunakan kata kasar, maka anak muda akan menganggapnya sebagai

		bahasa sehari-hari yang normal.
8.	Apakah media sosial, film, atau konten di internet juga mempengaruhi cara berbicara remaja dan pemuda Kristen, termasuk penggunaan perkataan kasar? Konten internet dimana? Dibaca dimana?	Sangat berpengaruh. Banyak konten di TikTok, YouTube, atau komentar di Instagram yang menggunakan kata-kata tersebut sebagai tren.
9.	Apakah kamu mengetahui atau pernah mendengar ajaran Alkitab dalam Efesus 4:29 tentang cara berbicara kepada orang lain? Coba sebutkan	Ya, intinya jangan ada perkataan kotor keluar dari mulut, perkataan yang baik untuk membangun agar pendengar beroleh kasih karunia.
10.	Bagaimana pandanganmu tentang penggunaan perkataan yang membangun dan yang tidak membangun dalam pergaulan sehari-hari?	Perkataan membangun memberikan semangat, sedangkan yang tidak membangun bisa menyakiti hati orang lain.
11.	Mengapa sebagai remaja dan pemuda Kristen penting untuk menjaga perkataan dalam pergaulan?	Cara kita berbicara mencerminkan apa yang ada di dalam hati kita.
12.	Bagaimana pendapat mu ketika kamu mendengar orang berkata kasar seperti anjing, asu, anjir, anjay, bangsat?	Merasa risih dan kurang nyaman, karena kata-kata tersebut sebenarnya merendahkan orang lain maupun diri sendiri.
13.	Bagaimana perasaan mu ketika kamu menggunakan perkataan tersebut?	Biasanya muncul rasa bersalah, terutama jika teringat ajaran di gereja atau rumah.
14.	Pernah atau tidak kamu ditegur terkait dengan perkataan kasar?	Pernah, biasanya ditegur oleh orang tua atau guru sekolah minggu jika tidak sengaja terucap.

Narasumber 3

Nama : Chery Cesarisela (Remaja)

Usia : 15 Tahun

Tanggal : 5 April 2026

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Seberapa sering kamu mendengar perkataan kasar dalam pergaulan sehari-hari bersama teman? Dari siapa kamu sering mendengar perkataan kasar? Siapa saja yang menggunakannya? Apakah remaja, pemuda, orang tua atau anak-anak? Usia berapa?	Cukup sering, dari teman sebaya usia sekitar 13–20 tahun.
2.	Seberapa sering kamu menggunakan perkataan kasar dalam pergaulan sehari-hari bersama teman?	Kadang-kadang.
3.	Dalam situasi seperti apa biasanya perkataan kasar digunakan dalam pergaulan remaja dan pemuda? (misalnya saat bercanda, marah, atau sedang konflik)	Saat bercanda, marah, atau konflik.
4.	Apakah penggunaan perkataan kasar sudah dianggap hal yang biasa dalam pergaulan remaja dan pemuda Kristen di Desa Tumbang Empas?	Mulai dianggap biasa, tapi tidak semua setuju.
5.	Apa saja yang menyebabkan remaja dan pemuda Kristen sering menggunakan perkataan kasar dalam pergaulan sehari-hari?	Pengaruh teman, emosi, kebiasaan, lingkungan.
6.	Apakah pengaruh teman sebaya dapat mendorong seseorang menggunakan perkataan kasar?	Ya, sangat berpengaruh.
7.	Apakah lingkungan pergaulan atau kebiasaan di sekitar turut mempengaruhi penggunaan perkataan kasar?	Ya, lingkungan sangat memengaruhi.
8.	Apakah media sosial, film, atau konten di internet juga mempengaruhi cara berbicara remaja dan pemuda Kristen, termasuk penggunaan perkataan kasar? Konten internet dimana? Dibaca dimana?	Ya, terutama dari media sosial dan konten internet.
9.	Apakah kamu mengetahui atau pernah mendengar ajaran Alkitab dalam Efesus 4:29 tentang cara berbicara kepada orang lain? Coba sebutkan	Ya, tahu harus berkata baik dan membangun.

10.	Bagaimana pandanganmu tentang penggunaan perkataan yang membangun dan yang tidak membangun dalam pergaulan sehari-hari?	Perkataan baik membangun, yang kasar merusak.
11.	Mengapa sebagai remaja dan pemuda Kristen penting untuk menjaga perkataan dalam pergaulan?	Karena mencerminkan iman dan sikap hidup.
12.	Bagaimana pendapat mu ketika kamu mendengar orang berkata kasar seperti anjing, asu, anjir, anjay, bangsat?	Tidak nyaman atau mengganggu.
13.	Bagaimana perasaan mu ketika kamu menggunakan perkataan tersebut?	Menyesal atau biasa saja (tergantung situasi).
14.	Pernah atau tidak kamu ditegur terkait dengan perkataan kasar?	Pernah.

Narasumber 4

Nama : Cinta (Remaja)

Usia : 15 Tahun

Tanggal : 5 April 2026

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Seberapa sering kamu mendengar perkataan kasar dalam pergaulan sehari-hari bersama teman? Dari siapa kamu sering mendengar perkataan kasar? Siapa saja yang menggunakannya? Apakah remaja, pemuda, orang tua atau anak-anak? Usia berapa?	Sering mendengar terutama dari teman sebaya, usia 13-25 tahun.
2.	Seberapa sering kamu menggunakan perkataan kasar dalam pergaulan sehari-hari bersama teman?	Sering digunakan pada saat nongkrong bersama teman.
3.	Dalam situasi seperti apa biasanya perkataan kasar digunakan dalam pergaulan remaja dan pemuda? (misalnya saat bercanda, marah, atau sedang konflik)	Biasanya saat bercanda, marah atau sedang ada konflik.
4.	Apakah penggunaan perkataan kasar sudah dianggap hal yang biasa dalam pergaulan remaja dan pemuda Kristen di Desa Tumbang Empas?	Ya, sudah dianggap hal yang biasa.
5.	Apa saja yang menyebabkan remaja dan pemuda Kristen sering menggunakan perkataan kasar dalam pergaulan sehari-hari?	Faktor lingkungan, teman dan kebiasaan sehari-hari.

6.	Apakah pengaruh teman sebaya dapat mendorong seseorang menggunakan perkataan kasar?	Ya, teman sebaya sangat berpengaruh dan bisa mendorong penggunaan perkataan kasar.
7.	Apakah lingkungan pergaulan atau kebiasaan di sekitar turut mempengaruhi penggunaan perkataan kasar?	Ya, lingkungan sekitar bisa mempengaruhi.
8.	Apakah media sosial, film, atau konten di internet juga mempengaruhi cara berbicara remaja dan pemuda Kristen, termasuk penggunaan perkataan kasar? Konten internet dimana? Dibaca dimana?	Ya, sangat mempengaruhi. Terutama di tiktok, youtube.
9.	Apakah kamu mengetahui atau pernah mendengar ajaran Alkitab dalam Efesus 4:29 tentang cara berbicara kepada orang lain? Coba sebutkan	Pernah, Efesus 4:29 agar tidak ada perkataan kotor melainkan ada perkataan yang baik dan membangun.
10.	Bagaimana pandanganmu tentang penggunaan perkataan yang membangun dan yang tidak membangun dalam pergaulan sehari-hari?	Perkataan yang membangun sangat baik dan perkataan yang tidak membangun bisa menyakiti hati orang lain.
11.	Mengapa sebagai remaja dan pemuda Kristen penting untuk menjaga perkataan dalam pergaulan?	Penting, karena sebagai orang Kristen harus menjadi teladan dan menghormati orang lain.
12.	Bagaimana pendapat mu ketika kamu mendengar orang berkata kasar seperti anjing, asu, anjir, anjay, bangsat?	Merasa tidak nyaman dan tidak sopan.
13.	Bagaimana perasaan mu ketika kamu menggunakan perkataan tersebut?	Merasa bersalah, tidak tenang dan menyesal setelah mengucapkannya.
14.	Pernah atau tidak kamu ditegur terkait dengan perkataan kasar?	Pernah ditegur oleh orang tua dan guru sekolah minggu.

Narasumber 5

Nama : Yessa Adelia Novianti (Remaja)

Usia : 17 Tahun

Tanggal : 8 April 2026

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Seberapa sering kamu mendengar perkataan kasar dalam pergaulan sehari-hari bersama teman? Dari siapa kamu sering mendengar perkataan kasar? Siapa saja yang menggunakannya? Apakah remaja, pemuda, orang tua atau anak-anak? Usia berapa?	Lumayan sering biasanya dari teman disekitar saya, dan kebanyakan yang menggunakan remaja tapi ga sedikit juga anak kecil.
2.	Seberapa sering kamu menggunakan perkataan kasar dalam pergaulan sehari-hari bersama teman?	Saya jarang berkata kasar karena selalu berusaha mengontrol perkataan.
3.	Dalam situasi seperti apa biasanya perkataan kasar digunakan dalam pergaulan remaja dan pemuda? (misalnya saat bercanda, marah, atau sedang konflik)	Biasanya digunakan saat bercanda ataupun berkelahi.
4.	Apakah penggunaan perkataan kasar sudah dianggap hal yang biasa dalam pergaulan remaja dan pemuda Kristen di Desa Tumbang Empas?	Ya, bagi remaja wajar namun perlu ditegur.
5.	Apa saja yang menyebabkan remaja dan pemuda Kristen sering menggunakan perkataan kasar dalam pergaulan sehari-hari?	Biasanya oleh mereka terpengaruh lingkungan dan media sosial.
6.	Apakah pengaruh teman sebaya dapat mendorong seseorang menggunakan perkataan kasar?	Ya, teman sangat mempengaruhi.
7.	Apakah lingkungan pergaulan atau kebiasaan di sekitar turut mempengaruhi penggunaan perkataan kasar?	Ya, lingkungan sangat mempengaruhi.
8.	Apakah media sosial, film, atau konten di internet juga mempengaruhi cara berbicara remaja dan pemuda Kristen, termasuk penggunaan perkataan kasar? Konten internet dimana? Dibaca dimana?	Ya, biasanya melalui media sosial seperti tiktok dan instagram karena kata kasar dianggap lucu atau wajar.
9.	Apakah kamu mengetahui atau pernah mendengar ajaran Alkitab dalam Efesus 4:29	Ya saya tahu, bahwa kita diajarkan menggunakan perkataan

	tentang cara berbicara kepada orang lain? Coba sebutkan	yang baik dan membangun bukanlah perkataan kotor.
10.	Bagaimana pandanganmu tentang penggunaan perkataan yang membangun dan yang tidak membangun dalam pergaulan sehari-hari?	Menurut saya, perkataan yang membangun bisa memberi dampak seperti semangat, sebaliknya perkataan yang tidak membangun bisa menyakiti hati orang.
11.	Mengapa sebagai remaja dan pemuda Kristen penting untuk menjaga perkataan dalam pergaulan?	Karena sudah diajarkan Tuhan bahwa tidak boleh keluar perkataan kotor dari mulut melainkan kasih.
12.	Bagaimana pendapat mu ketika kamu mendengar orang berkata kasar seperti anjing, asu, anjir, anjay, bangsat?	Sangat merasa miris.
13.	Bagaimana perasaan mu ketika kamu menggunakan perkataan tersebut?	Saya jarang berkata kasar tapi jika keceplosan saya akan menyesal.
14.	Pernah atau tidak kamu ditegur terkait dengan perkataan kasar?	Pernah dan saya merasa teguran itu sangat penting untuk memperbaiki diri.

Narasumber 6

Nama : Risa Lina (Pemuda)

Usia : 20 Tahun

Tanggal : 26 Maret 2026

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Seberapa sering kamu mendengar perkataan kasar dalam pergaulan sehari-hari bersama teman? Dari siapa kamu sering mendengar perkataan kasar? Siapa saja yang menggunakannya? Apakah remaja, pemuda, orang tua atau anak-anak? Usia berapa?	Saya mendengar bahwa perkataan kasar cukup sering muncul dalam pergaulan sehari-hari, yang paling sering menggunakan itu teman sebaya, usia remaja sampai pemuda.

2.	Seberapa sering kamu menggunakan perkataan kasar dalam pergaulan sehari-hari bersama teman?	Saya sendiri kadang masih menggunakan perkataan kasar, terutama saat bercanda dengan teman dekat atau saat emosi.
3.	Dalam situasi seperti apa biasanya perkataan kasar digunakan dalam pergaulan remaja dan pemuda? (misalnya saat bercanda, marah, atau sedang konflik)	Biasanya digunakan saat bercanda.
4.	Apakah penggunaan perkataan kasar sudah dianggap hal yang biasa dalam pergaulan remaja dan pemuda Kristen di Desa Tumbang Empas?	Menurut saya, di kalangan pemuda penggunaan perkataan kasar sudah mulai dianggap biasa dalam pergaulan sehari-hari.
5.	Apa saja yang menyebabkan remaja dan pemuda Kristen sering menggunakan perkataan kasar dalam pergaulan sehari-hari?	Salah satu penyebab utamanya adalah kebiasaan dan pengaruh lingkungan. Karena sering mendengar akhirnya ikut menggunakannya.
6.	Apakah pengaruh teman sebaya dapat mendorong seseorang menggunakan perkataan kasar?	Pengaruh teman sebaya sangat kuat. Kadang seseorang menggunakan kata kasar bukan karena ingin tapi supaya bisa menyesuaikan diri dengan kelompok dan tidak dianggap berbeda.
7.	Apakah lingkungan pergaulan atau kebiasaan di sekitar turut mempengaruhi penggunaan perkataan kasar?	Ya, Kalau dalam keseharian terbiasa dengan bahasa kasar, maka itu akan dianggap normal dan terus dibawa.
8.	Apakah media sosial, film, atau konten di internet juga mempengaruhi cara berbicara remaja dan pemuda Kristen, termasuk penggunaan perkataan kasar? Konten internet dimana? Dibaca dimana?	Media sosial juga memberi pengaruh besar. Banyak konten di TikTok, Instagram, dan YouTube yang menggunakan bahasa kasar sebagai hal yang

		lucu atau biasa, sehingga ditiru tanpa disaring.
9.	Apakah kamu mengetahui atau pernah mendengar ajaran Alkitab dalam Efesus 4:29 tentang cara berbicara kepada orang lain? Coba sebutkan	Saya mengetahui ajaran dalam Efesus 4:29 yang mengingatkan untuk berkata yang baik dan membangun.
10.	Bagaimana pandanganmu tentang penggunaan perkataan yang membangun dan yang tidak membangun dalam pergaulan sehari-hari?	Menurut saya, perkataan yang membangun itu penting karena bisa memperkuat hubungan.
11.	Mengapa sebagai remaja dan pemuda Kristen penting untuk menjaga perkataan dalam pergaulan?	Menjaga perkataan seharusnya menjadi tanggung jawab, karena cara berbicara mencerminkan sikap dan iman, bukan hanya kebiasaan.
12.	Bagaimana pendapat mu ketika kamu mendengar orang berkata kasar seperti anjing, asu, anjir, anjay, bangsat?	Menurut saya itu kurang pantas digunakan terus-menerus. Walaupun sudah dianggap biasa, tetap saja tidak mencerminkan sikap yang baik.
13.	Bagaimana perasaan mu ketika kamu menggunakan perkataan tersebut?	Saat menggunakan perkataan kasar, kadang terasa biasa saja karena sudah terbiasa. Tapi sebenarnya ada kesadaran juga bahwa itu tidak sepenuhnya benar dan bisa berdampak ke orang lain.
14.	Pernah atau tidak kamu ditegur terkait dengan perkataan kasar?	Saya pernah ditegur oleh orang yang lebih tua, dan itu membuat saya sadar bahwa masih ada batasan dalam cara berbicara yang seharusnya dijaga.

Narasumber 7

Nama : Doneprith (Pemuda)

Usia : 20 Tahun

Tanggal : 3 April 2026

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Seberapa sering kamu mendengar perkataan kasar dalam pergaulan sehari-hari bersama teman? Dari siapa kamu sering mendengar perkataan kasar? Siapa saja yang menggunakannya? Apakah remaja, pemuda, orang tua atau anak-anak? Usia berapa?	Sering, teman, teman dekat, remaja dan pemuda, 17-25 tahun.
2.	Seberapa sering kamu menggunakan perkataan kasar dalam pergaulan sehari-hari bersama teman?	Setiap berjumpa dengan teman-teman.
3.	Dalam situasi seperti apa biasanya perkataan kasar digunakan dalam pergaulan remaja dan pemuda? (misalnya saat bercanda, marah, atau sedang konflik)	Marah
4.	Apakah penggunaan perkataan kasar sudah dianggap hal yang biasa dalam pergaulan remaja dan pemuda Kristen di Desa Tumbang Empas?	Ya sudah dianggap hal yang biasa.
5.	Apa saja yang menyebabkan remaja dan pemuda Kristen sering menggunakan perkataan kasar dalam pergaulan sehari-hari?	Pengaruh teman.
6.	Apakah pengaruh teman sebaya dapat mendorong seseorang menggunakan perkataan kasar?	Iya, tentu.
7.	Apakah lingkungan pergaulan atau kebiasaan di sekitar turut mempengaruhi penggunaan perkataan kasar?	Sangat berpengaruh.
8.	Apakah media sosial, film, atau konten di internet juga mempengaruhi cara berbicara remaja dan pemuda Kristen, termasuk penggunaan perkataan kasar? Konten internet dimana? Dibaca dimana?	Iya, Instagram dan tiktok.
9.	Apakah kamu mengetahui atau pernah mendengar ajaran Alkitab dalam Efesus 4:29 tentang cara berbicara kepada orang lain? Coba sebutkan	Pernah, Efesus 4:29 (TB) Janganlah ada perkataan kotor keluar dari mulutmu, tetapi pakailah perkataan yang

		baik untuk membangun, di mana perlu, supaya mereka yang mendengarnya, peroleh kasih karunia.
10.	Bagaimana pandanganmu tentang penggunaan perkataan yang membangun dan yang tidak membangun dalam pergaulan sehari-hari?	Perkataan membangun bikin suasana positif, hubungan kuat, dan orang lain percaya diri. Perkataan yang tidak membangun malah melukai dan merusak hubungan.
11.	Mengapa sebagai remaja dan pemuda Kristen penting untuk menjaga perkataan dalam pergaulan?	Gaya hidup Kristen yang baik salah satunya tercermin dari perkataan yang positif dan membangun bagi pemuda Kristen.
12.	Bagaimana pendapat mu ketika kamu mendengar orang berkata kasar seperti anjing, asu, anjir, anjay, bangsat?	Saya cuma bisa berpikir bahwa mungkin orang itu sedang frustrasi atau tidak tahu kalau kata-kata itu bisa menyinggung orang lain.
13.	Bagaimana perasaan mu ketika kamu menggunakan perkataan tersebut?	Kalau saya menggunakan kata kasar, itu cuma untuk menunjukkan ekspresi atau menggambarkan situasi bukan untuk melukai orang lain.
14.	Pernah atau tidak kamu ditegur terkait dengan perkataan kasar?	Pernah oleh orang tua dan guru di sekolah.

Narasumber 8

Nama : Gracella Fransiska (Pemuda)

Usia : 21 Tahun

Tanggal : 6 April 2026

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Seberapa sering kamu mendengar perkataan kasar dalam pergaulan sehari-hari bersama teman? Dari siapa kamu sering mendengar perkataan kasar? Siapa saja yang menggunakannya? Apakah remaja, pemuda, orang tua atau anak-anak? Usia berapa?	Jujur saya sering sekali mendengar perkataan kasar dari teman-teman saya ya sekitaran usia 17-25 tahun.
2.	Seberapa sering kamu menggunakan perkataan kasar dalam pergaulan sehari-hari bersama teman?	Pernah saat saya sedang marah.
3.	Dalam situasi seperti apa biasanya perkataan kasar digunakan dalam pergaulan remaja dan pemuda? (misalnya saat bercanda, marah, atau sedang konflik)	Perkataan kasar timbul pada situasi marah dan bercanda.
4.	Apakah penggunaan perkataan kasar sudah dianggap hal yang biasa dalam pergaulan remaja dan pemuda Kristen di Desa Tumbang Empas?	Sudah menjadi hal yang sangat biasa karena sering bercanda akibatnya mengeluarkan perkataan kasar.
5.	Apa saja yang menyebabkan remaja dan pemuda Kristen sering menggunakan perkataan kasar dalam pergaulan sehari-hari?	Karena faktor marah kepada teman.
6.	Apakah pengaruh teman sebaya dapat mendorong seseorang menggunakan perkataan kasar?	Pergaulan yang salah.
7.	Apakah lingkungan pergaulan atau kebiasaan di sekitar turut mempengaruhi penggunaan perkataan kasar?	Sangat berpengaruh.
8.	Apakah media sosial, film, atau konten di internet juga mempengaruhi cara berbicara remaja dan pemuda Kristen, termasuk penggunaan perkataan kasar? Konten internet dimana? Dibaca dimana?	Iya sangat mempengaruhi sekali.
9.	Apakah kamu mengetahui atau pernah mendengar ajaran Alkitab dalam Efesus 4:29 tentang cara berbicara kepada orang lain? Coba sebutkan	Ya pernah, bunyinya “Janganlah ada perkataan kotor keluar dari mulutmu, tetapi

		pakailah perkataan yang baik untuk membangun, di mana perlu, supaya mereka yang mendengarnya, beroleh kasih karunia.”
10.	Bagaimana pandanganmu tentang penggunaan perkataan yang membangun dan yang tidak membangun dalam pergaulan sehari-hari?	Perkataan membangun seperti memberikan semangat dan perkataan yang tidak membangun seperti perkataan yang menjatuhkan.
11.	Mengapa sebagai remaja dan pemuda Kristen penting untuk menjaga perkataan dalam pergaulan?	Perkataan adalah apa yang ada didalam hati dan bagaimana cara kita menunjukan diri sebagai pemuda Kristen.
12.	Bagaimana pendapat mu ketika kamu mendengar orang berkata kasar seperti anjing, asu, anjir, anjay, bangsat?	Kurang nyaman.
13.	Bagaimana perasaan mu ketika kamu menggunakan perkataan tersebut?	Menyesal karena sudah mengeluarkan kata-kata yang tidak seharusnya keluar dari mulut saya.
14.	Pernah atau tidak kamu ditegur terkait dengan perkataan kasar?	Pernah, oleh orang tua.

Narasumber 9

Nama : Tika Dwiyantri (Pemuda)

Usia : 22 Tahun

Tanggal : 6 April 2026

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Seberapa sering kamu mendengar perkataan kasar dalam pergaulan sehari-hari bersama teman? Dari siapa kamu sering mendengar perkataan kasar? Siapa saja yang menggunakannya? Apakah remaja, pemuda, orang tua atau anak-anak? Usia berapa?	Saya cukup sering mendengar perkataan kasar dalam pergaulan sehari-hari bersama teman. Biasanya perkataan tersebut saya dengar dari remaja, pemuda, bahkan anak-anak.

2.	Seberapa sering kamu menggunakan perkataan kasar dalam pergaulan sehari-hari bersama teman?	Saya sendiri kadang-kadang menggunakan perkataan kasar dalam pergaulan sehari-hari, karena reflek terutama saat bercanda dengan teman dekat, meskipun tidak selalu.
3.	Dalam situasi seperti apa biasanya perkataan kasar digunakan dalam pergaulan remaja dan pemuda? (misalnya saat bercanda, marah, atau sedang konflik)	Biasanya perkataan kasar digunakan saat bercanda, emosi seperti marah, atau saat sedang bercakap santai dengan teman.
4.	Apakah penggunaan perkataan kasar sudah dianggap hal yang biasa dalam pergaulan remaja dan pemuda Kristen di Desa Tumbang Empas?	Ya, penggunaan perkataan kasar sudah dianggap biasa dalam pergaulan remaja dan pemuda saat ini, termasuk di lingkungan sekitar, karena sering digunakan dalam komunikasi sehari-hari.
5.	Apa saja yang menyebabkan remaja dan pemuda Kristen sering menggunakan perkataan kasar dalam pergaulan sehari-hari?	Pengaruh lingkungan pergaulan, kebiasaan yang sudah terbentuk, serta kurangnya kontrol diri dalam berbicara.
6.	Apakah pengaruh teman sebaya dapat mendorong seseorang menggunakan perkataan kasar?	Pengaruh teman sebaya sangat besar. Jika dalam lingkungan pertemanan sering menggunakan kata kasar maka seseorang akan ikut-ikutan agar diterima dalam kelompok.
7.	Apakah lingkungan pergaulan atau kebiasaan di sekitar turut mempengaruhi penggunaan perkataan kasar?	Pengaruh lingkungan yang kurang baik sangat mempengaruhi cara berbicara seseorang. Jika lingkungan terbiasa berkata kasar, maka itu akan dianggap normal.
8.	Apakah media sosial, film, atau konten di internet juga mempengaruhi cara berbicara remaja dan pemuda Kristen, termasuk	Sangat berpengaruh besar. Banyak konten yang menggunakan

	penggunaan perkataan kasar? Konten internet dimana? Dibaca dimana?	bahasa kasar sehingga ditiru oleh pemuda. Biasanya diakses melalui TikTok, Instagram, dan YouTube.
9.	Apakah kamu mengetahui atau pernah mendengar ajaran Alkitab dalam Efesus 4:29 tentang cara berbicara kepada orang lain? Coba sebutkan	Saya pernah mendengar bahwa dalam Efesus 4:29 diajarkan untuk berkata baik dan membangun, bukan berkata kotor atau menyakiti orang lain.
10.	Bagaimana pandanganmu tentang penggunaan perkataan yang membangun dan yang tidak membangun dalam pergaulan sehari-hari?	Pandangan tentang perkataan yang membangun dapat memberikan semangat, motivasi dan kebaikan bagi orang lain, sedangkan perkataan kasar dapat menyakiti dan merusak hubungan.
11.	Mengapa sebagai remaja dan pemuda Kristen penting untuk menjaga perkataan dalam pergaulan?	Penting untuk menjaga perkataan agar mencerminkan iman, sopan santun, dan menjadi teladan bagi orang lain.
12.	Bagaimana pendapat mu ketika kamu mendengar orang berkata kasar seperti anjing, asu, anjir, anjay, bangsat?	Saya merasa kurang nyaman ketika mendengar orang berkata kasar seperti anjing, anjir, anjay, bangsat, karena terdengar tidak sopan meskipun sering dianggap bercanda.
13.	Bagaimana perasaan mu ketika kamu menggunakan perkataan tersebut?	Kadang merasa biasa saja karena sudah sering digunakan, tetapi di sisi lain juga merasa tidak nyaman karena menyadari itu bukan perkataan yang baik.
14.	Pernah atau tidak kamu ditegur terkait dengan perkataan kasar?	Pernah ditegur oleh orang yang lebih tua

		atau guru agar tidak menggunakan perkataan kasar dalam berbicara.
--	--	---

Narasumber 10

Nama : Lali Aprilia (Pemuda)

Usia : 20 Tahun

Tanggal : 12 April 2025

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Seberapa sering kamu mendengar perkataan kasar dalam pergaulan sehari-hari bersama teman? Dari siapa kamu sering mendengar perkataan kasar? Siapa saja yang menggunakannya? Apakah remaja, pemuda, orang tua atau anak-anak? Usia berapa?	Ya, saya sering mendengarnya, semua mereka tanpa terkecuali, bahkan sekarang hal itu sudah di anggap sebagai suatu kebiasaan yang sepele.
2.	Seberapa sering kamu menggunakan perkataan kasar dalam pergaulan sehari-hari bersama teman?	Jujur bukan tidak pernah dan juga tidak sering, terkadang hal itu saya lakukan juga karena faktor pengaruh oleh lingkungan sekitar.
3.	Dalam situasi seperti apa biasanya perkataan kasar digunakan dalam pergaulan remaja dan pemuda? (misalnya saat bercanda, marah, atau sedang konflik)	Kadang disaat saya sedang marah yang membuat kata-kata itu keluar dari mulut saya.
4.	Apakah penggunaan perkataan kasar sudah dianggap hal yang biasa dalam pergaulan remaja dan pemuda Kristen di Desa Tumbang Empas?	Seperti yang saya ketahui ketika saya bergaul dengan lingkungan sekitar saya, hal itu serasa sudah menjadi kebiasaan yang melebihi batas mereka.
5.	Apa saja yang menyebabkan remaja dan pemuda Kristen sering menggunakan perkataan kasar dalam pergaulan sehari-hari?	Mungkin terciptanya salah satu pemikiran di lingkungan sekitar yang menggambarkan hal itu sudah menjadi kebiasaan yang sepele dan kadang bisa juga timbul dari lingkungan keluarga dan media sosial.

6.	Apakah pengaruh teman sebaya dapat mendorong seseorang menggunakan perkataan kasar?	Menurut saya itu tergantung setiap pribadi dan bagaimana cara dia untuk menjaga dan membawa diri di lingkungan yang seperti itu.
7.	Apakah lingkungan pergaulan atau kebiasaan di sekitar turut mempengaruhi penggunaan perkataan kasar?	Iya, apalagi anak-anak muda zaman sekarang itu adalah manusia fomo atau takut ketinggalan tren hingga di lingkungan pertemanan, yang awalnya baik-baik aja otomatis teman yang lain pun juga ikut-ikutan biar bisa dibilang keren.
8.	Apakah media sosial, film, atau konten di internet juga mempengaruhi cara berbicara remaja dan pemuda Kristen, termasuk penggunaan perkataan kasar? Konten internet dimana? Dibaca dimana?	Iya, hal itu yang sangat rentan dengan konflik bicara kasar ini karena di situlah awal remaja dan pemuda menciptakan pemikiran yang kemudian mencontohinya di dunia nyata, baik itu di lingkungan keluarga, lingkungan pertemanan dan tergantung juga dari konten atau media apa yang ditonton.
9.	Apakah kamu mengetahui atau pernah mendengar ajaran Alkitab dalam Efesus 4:29 tentang cara berbicara kepada orang lain? Coba sebutkan	Ya, saya pernah mendengarnya, Efesus 4:29 (TB) Janganlah ada perkataan kotor keluar dari mulutmu, tetapi pakailah perkataan yang baik untuk membangun, di mana perlu, supaya mereka yang mendengarnya, peroleh kasih karunia.
10.	Bagaimana pandanganmu tentang penggunaan perkataan yang membangun dan yang tidak membangun dalam pergaulan sehari-hari?	Perkataan yang membangun bikin suasana hati jadi baik, hubungan jadi kuat, hati

		jadi percaya diri. Sedangkan perkataan yang merusak bisa menyakiti hati, bikin hubungan rusak, dan menimbulkan konflik.
11.	Mengapa sebagai remaja dan pemuda Kristen penting untuk menjaga perkataan dalam pergaulan?	Menjaga perkataan saat bergaul penting buat tunjukkan kita Kristen, hindarin masalahnya, bikin hubungan baik, jadi contoh baik, dan biarin orang lain lihat kasih Tuhan dari kita.
12.	Bagaimana pendapat mu ketika kamu mendengar orang berkata kasar seperti anjing, asu, anjir, anjay, bangsat?	Merasa tidak nyaman.
13.	Bagaimana perasaan mu ketika kamu menggunakan perkataan tersebut?	Biasanya merasa tidak senang, bisa tidak dihargai atau tersinggung.
14.	Pernah atau tidak kamu ditegur terkait dengan perkataan kasar?	Jujur tidak pernah karena walaupun saya pernah berkata kasar, tapi saya juga tahu batasan siapa lawan bicara, tapi kadang saya sadar disaat saya banyak mendengar teguran dari guru, dari pendeta, yang menegur lewat amanat ataupun lewat firman Tuhan yang di bawakan.

Narasumber 11

Nama : Pendeta Tati Afiatni, S. Th

Usia : 29 Tahun

Tanggal : 25 Maret 2026

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apakah ibu pernah mendengar perkataan kasar seperti anjing, asu, anjir, anjay, bangsat dalam pergaulan remaja dan pemuda Kristen masa kini di Desa Tumbang Empas? Siapa yang mengucapkannya?	Sering sekali, kalau mengucapkan, memang rata-rata remaja dan pemuda, di sekolah dalam pergaulan mereka di luar bahkan sering di gereja juga.
2.	Apakah penggunaan perkataan kasar tersebut sudah dianggap hal yang biasa?	Sudah biasa dalam pergaulan remaja dan pemuda.
3.	Bagaimana ibu menyikapi fenomena penggunaan perkataan kasar tersebut?	Kalau untuk menyikapi sebenarnya dengan kata-kata yang seperti itu, mau menegur pun dianggap angin lalu karena sudah menjadi kebiasaan mereka.
4.	Bagaimana sikap gereja? Apa pernah menegur, mengajar dan masuk dalam khotbah terkait fenomena penggunaan perkataan kasar tersebut?	Sering sekali untuk menyampaikan firman Tuhan terkait penggunaan perkataan kasar.
5	Menurut pandangan ibu, apa faktor-faktor yang menyebabkan remaja dan pemuda Kristen sering menggunakan perkataan kasar dalam pergaulan sehari-hari?	Pertemanan dan lingkungan mereka, karena kalau tidak berkata seperti itu dikatakan kurang gaul, dan dalam bermain game juga sering muncul bahasa kasar yang mereka gunakan.
6.	Sejauh mana pengaruh lingkungan mendorong penggunaan perkataan kasar dalam pergaulan remaja dan pemuda Kristen masa kini?	Sangat jauh, frekuensinya bisa sampai 80% lingkungan mereka mendorong untuk menggunakan kata-kata kasar tersebut.

7.	Apakah media sosial, tontonan, atau perkembangan teknologi juga mempengaruhi penggunaan perkataan kasar dalam pergaulan remaja dan pemuda Kristen?	Ya, sangat mempengaruhi.
8.	Apakah kurangnya pemahaman nilai-nilai etika Kristen dapat menjadi salah satu penyebab remaja dan pemuda menggunakan perkataan kasar? Bagaimana pandangan ibu?	Pandangan saya, memang kurangnya pemahaman etika Kristen. Karena dari keluarga, sekolah, gereja pasti diajarkan tentang etika Kristen. Tapi kalau melihat dilapangan ternyata etika Kristen itu tidak bertumbuh sehingga remaja dan pemuda menggunakan perkataan kasar.
9.	Bagaimana pemahaman ibu tentang ajaran Surat Paulus kepada Jemaat di Efesus 4:29 terkait cara berbicara dalam kehidupan orang Kristen? Pernah atau tidak mengajar ayat alkitab ini? Bagaimana cara mengajarkannya?	Pernah dan mengajarkannya dengan metode game jadi akhirnya ke refleksi tentang perkataan-perkataan memang berpengaruh dalam kehidupan, pergaulan, pendengaran orang misalnya kita bilang orang asu sebenarnya tidak bermaksud bilang orang itu asu tapi kadang-kadang ada juga orang yang tersinggung. Perkataan-perkataan kasar itu sering kali menjadi hal yang utama buat remaja dan pemuda dan apa yang diajarkan Paulus itu sulit dilakukan oleh remaja dan pemuda masa kini.
10.	Mengapa penggunaan perkataan kasar dipandang tidak sesuai dengan nilai-nilai etika Kristen?	Karena itu perkataan yang tidak membangun dan justru menjatuhkan orang lain.
11.	Bagaimana gereja memandang dan menanggapi penggunaan perkataan kasar	Gereja menanggapi dengan serius akan hal

	dalam pergaulan remaja dan pemuda Kristen masa kini dalam ajaran Efesus 4:29?	ini, pada saat katekisasi sisi pengajaran tentang perkataan juga masuk dalam salah satu pengajaran katekisasi sisi dan gereja melakukan sosialisasi ambil bagian untuk mengingatkan tentang perkataan yang baik.
12.	Upaya atau strategi apa yang sebaiknya dilakukan gereja untuk membimbing remaja dan pemuda agar menggunakan perkataan yang baik dan membangun sesuai etika Kristen?	Selalu mengingatkan dalam khotbah dan kegiatan-kegiatan lainnya yang ada di gereja seperti dalam penyampaian firman Tuhan saling sharing, kesaksian itu akan membantu remaja dan pemuda untuk mengingatkan mereka bahwa berkata kasar itu tidak baik.

Narasumber 12

Nama : Cinrianto (Penatua)

Usia : 49 Tahun

Tanggal : 24 Maret 2026

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apakah bapak pernah mendengar perkataan kasar seperti anjing, asu, anjir, anjay, bangsat dalam pergaulan remaja dan pemuda Kristen masa kini di Desa Tumbang Empas? Siapa yang mengucapkannya?	Sering, ya tentu remaja dan pemuda.
2.	Apakah penggunaan perkataan kasar tersebut sudah dianggap hal yang biasa?	Sudah dianggap hal yang biasa bagi mereka pada saat nongkrong dan itu hal yang dianggap bercanda.
3.	Bagaimana bapak menyikapi fenomena penggunaan perkataan kasar tersebut?	Ketika mendengar maka saya akan menegurnya bahwa perkataan itu hal yang tidak baik dan

		tidak pantas diucapkan bagi kita yang Kristen.
4.	Bagaimana sikap gereja? Apa pernah menegur, mengajar dan masuk dalam khotbah terkait fenomena penggunaan perkataan kasar tersebut?	Memang menjadi perhatian serius secara pribadi selaku juga saya sebagai penatua memberikan ajaran firman Tuhan tentang perkataan supaya dapat menjaga perkataan dengan baik atau menunjukkan bahwa dari perkataan jangan ada kata-kata yang tidak baik terhadap orang tua dan teman-teman.
5	Menurut pandangan bapak, apa faktor-faktor yang menyebabkan remaja dan pemuda Kristen sering menggunakan perkataan kasar dalam pergaulan sehari-hari?	Bisa jadi ruang lingkungan atau lepas kontrol dari orang tua dan mereka bergaul kepada teman-teman yang rajin menggunakan perkataan kasar sehingga teman yang lain ikut-ikutan menggunakan bahasa tersebut. Dari rumah juga mungkin kurang terkontrol, kurang di didik secara iman Kristen.
6.	Sejauh mana pengaruh lingkungan mendorong penggunaan perkataan kasar dalam pergaulan remaja dan pemuda Kristen masa kini?	Sangat jauh terhadap penggunaan perkataan kasar apalagi remaja dan pemuda yang kurang beribadah, jarang ikut persekutuan dan bisa dikatakan mereka ikut pergaulan serta juga ikut dengan yang tidak seiman sehingga perkataan kasar tersebut tercemar ke remaja dan pemuda Kristen masa kini.

7.	Apakah media sosial, tontonan, atau perkembangan teknologi juga mempengaruhi penggunaan perkataan kasar dalam pergaulan remaja dan pemuda Kristen?	Kemungkinan besar sangat berpengaruh, karena terkadang kita bisa melihat di media sosial adanya konten-konten yang tidak senonoh tentang perkataan kasar.
8.	Apakah kurangnya pemahaman nilai-nilai etika Kristen dapat menjadi salah satu penyebab remaja dan pemuda menggunakan perkataan kasar? Bagaimana pandangan bapak?	Ya kurangnya pemahaman remaja dan pemuda yang lagi membentuk jati diri itu sangat berpengaruh dalam menggunakan bahasa.
9.	Bagaimana pemahaman bapak tentang ajaran Surat Paulus kepada Jemaat di Efesus 4:29 terkait cara berbicara dalam kehidupan orang Kristen? Pernah atau tidak mengajar ayat alkitab ini? Bagaimana cara mengajarkannya?	Pernah diajarkan kepada mereka dan kita sebagai orang Kristen diajarkan mulai dari perkataan tutur kata yang baik.
10.	Mengapa penggunaan perkataan kasar dipandang tidak sesuai dengan nilai-nilai etika Kristen?	Perkataan kasar tidak mencerminkan kehidupan orang Kristen karena orang Kristen selalu diajarkan baik bukan hanya tingkah laku tetapi juga mulai dari tutur kata.
11.	Bagaimana gereja memandang dan menanggapi penggunaan perkataan kasar dalam pergaulan remaja dan pemuda Kristen masa kini dalam ajaran Efesus 4:29?	Kalau gereja memandang itu sebagai sesuatu yang tidak benar dan tidak sesuai dengan ajaran Kristen. Karena itu, gereja melalui khotbah ibadah seksi pelayanan remaja dan pemuda (SPRP) sering menyampaikan supaya mereka sering menjaga perkataan yang baik sesuai dengan ajaran dari kitab efesus 4:29 dan kehidupan mereka sudah mencerminkan kehidupan orang Kristen

		yang sesuai dengan firman Tuhan.
12.	Upaya atau strategi apa yang sebaiknya dilakukan gereja untuk membimbing remaja dan pemuda agar menggunakan perkataan yang baik dan membangun sesuai etika Kristen?	Melalui strategi pendekatan ibadah-ibadah baik itu ibadah umum, ibadah kategorial SPRP dan bisa juga di nasehati bila ada yang menggunakan perkataan kasar. Dari pihak gereja pasti melakukan sebuah tindakan supaya remaja dan pemuda Kristen tidak terus-menerus menggunakan perkataan kasar tersebut.

Narasumber 13

Nama : Nursiani, S. Pd (Penatua)

Usia : 54 Tahun

Tanggal : 25 Maret 2026

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apakah ibu pernah mendengar perkataan kasar seperti anjing, asu, anjir, anjay, bangsat dalam pergaulan remaja dan pemuda Kristen masa kini di Desa Tumbang Empas? Siapa yang mengucapkannya?	Pernah, yang mengucapkannya remaja dan pemuda.
2.	Apakah penggunaan perkataan kasar tersebut sudah dianggap hal yang biasa?	Mungkin ada sebagian yang dianggap biasa dengan perkataan itu.
3.	Bagaimana ibu menyikapi fenomena penggunaan perkataan kasar tersebut?	Saya akan menegur.
4.	Bagaimana sikap gereja? Apa pernah menegur, mengajar dan masuk dalam khotbah terkait fenomena penggunaan perkataan kasar tersebut?	Dalam khotbah sering diajarkan di ibadah seksi pelayanan remaja dan pemuda (SPRP).
5	Menurut pandangan ibu, apa faktor-faktor yang menyebabkan remaja dan pemuda Kristen sering menggunakan perkataan kasar dalam pergaulan sehari-hari?	Mungkin karena kebiasaan berkata kasar dan mereka melihat dari media sosial supaya dikatakan gauL.

6.	Sejauh mana pengaruh lingkungan mendorong penggunaan perkataan kasar dalam pergaulan remaja dan pemuda Kristen masa kini?	Sangat jauh, pengaruh lingkungan keluarga juga bisa saat mereka mendengar orang tua berkata kasar maka mereka akan meniru hal tersebut.
7.	Apakah media sosial, tontonan, atau perkembangan teknologi juga mempengaruhi penggunaan perkataan kasar dalam pergaulan remaja dan pemuda Kristen?	Termasuk sangat mempengaruhi.
8.	Apakah kurangnya pemahaman nilai-nilai etika Kristen dapat menjadi salah satu penyebab remaja dan pemuda menggunakan perkataan kasar? Bagaimana pandangan ibu?	Iya kurangnya pemahaman mereka karena ada yang jarang ibadah SPRP.
9.	Bagaimana pemahaman ibu tentang ajaran Surat Paulus kepada Jemaat di Efesus 4:29 terkait cara berbicara dalam kehidupan orang Kristen? Pernah atau tidak mengajar ayat alkitab ini? Bagaimana cara mengajarkannya?	Sering diajarkan dalam ibadah-ibadah, baik ibadah umum dan ibadah SPRP.
10.	Mengapa penggunaan perkataan kasar dipandang tidak sesuai dengan nilai-nilai etika Kristen?	Sangat bertentangan, karena ajaran Kristen itu kasih, lemah lembut, murah hati.
11.	Bagaimana gereja memandang dan menanggapi penggunaan perkataan kasar dalam pergaulan remaja dan pemuda Kristen masa kini dalam ajaran Efesus 4:29?	Gereja memandang sangat tidak baik dan gereja merangkul, membina mereka dalam ibadah SPRP seperti yang diajarkan dalam kitab Efesus 4:29.
12.	Upaya atau strategi apa yang sebaiknya dilakukan gereja untuk membimbing remaja dan pemuda agar menggunakan perkataan yang baik dan membangun sesuai etika Kristen?	Melewati persekutuan ibadah baik itu kebaktian kebangunan Rohani (KKR) dan ibadah pendalaman alkitab (PA).

Narasumber 14

Nama : Kardie, S. Pd (Penatua)

Usia : 54 Tahun

Tanggal : 6 April 2026

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apakah bapak pernah mendengar perkataan kasar seperti anjing, asu, anjir, anjay, bangsat dalam pergaulan remaja dan pemuda Kristen masa kini di Desa Tumbang Empas? Siapa yang mengucapkannya?	Pernah, di kalangan remaja dan pemuda.
2.	Apakah penggunaan perkataan kasar tersebut sudah dianggap hal yang biasa?	Dianggap lumrah di kalangan remaja dan pemuda yang sudah akrab atau bisa dikatakan dengan teman dekat.
3.	Bagaimana bapak menyikapi fenomena penggunaan perkataan kasar tersebut?	Membutuhkan ketenangan, jangan reaktif dan jangan membawa perkataan tersebut ke hati.
4.	Bagaimana sikap gereja? Apa pernah menegur, mengajar dan masuk dalam khotbah terkait fenomena penggunaan perkataan kasar tersebut?	Sering, dilakukan pada remaja dan pemuda ibadah SPRP.
5	Menurut pandangan bapak, apa faktor-faktor yang menyebabkan remaja dan pemuda Kristen sering menggunakan perkataan kasar dalam pergaulan sehari-hari?	Keluarga, pergaulan bebas, media sosial.
6.	Sejauh mana pengaruh lingkungan mendorong penggunaan perkataan kasar dalam pergaulan remaja dan pemuda Kristen masa kini?	Hanya sebatas di kalangan remaja dan pemuda pada saat mereka berinteraksi.
7.	Apakah media sosial, tontonan, atau perkembangan teknologi juga mempengaruhi penggunaan perkataan kasar dalam pergaulan remaja dan pemuda Kristen?	Sangat mempengaruhi.
8.	Apakah kurangnya pemahaman nilai-nilai etika Kristen dapat menjadi salah satu penyebab remaja dan pemuda menggunakan perkataan kasar? Bagaimana pandangan bapak?	Bukan salah satu penyebab remaja dan pemuda menggunakan perkataan kasar karena remaja dan pemuda sebenarnya memahami

		ajaran etika Kristen melalui keluarga, sekolah, gereja tetapi mereka tetap memilih menggunakan kata-kata kasar tersebut.
9.	Bagaimana pemahaman bapak tentang ajaran Surat Paulus kepada Jemaat di Efesus 4:29 terkait cara berbicara dalam kehidupan orang Kristen? Pernah atau tidak mengajar ayat alkitab ini? Bagaimana cara mengajarkannya?	Pernah, caranya memerlukan pendekatan dan komunikasi.
10.	Mengapa penggunaan perkataan kasar dipandang tidak sesuai dengan nilai-nilai etika Kristen?	Karena perkataan kasar bukan mencerminkan remaja dan pemuda Kristen yang sesuai dengan efesus 4:29.
11.	Bagaimana gereja memandang dan menanggapi penggunaan perkataan kasar dalam pergaulan remaja dan pemuda Kristen masa kini dalam ajaran Efesus 4:29?	Efesus 4:29 mengajarkan untuk mengendalikan perkataan kasar.
12.	Upaya atau strategi apa yang sebaiknya dilakukan gereja untuk membimbing remaja dan pemuda agar menggunakan perkataan yang baik dan membangun sesuai etika Kristen?	Melalui perbuatan, keteladanan orang dewasa dan melibatkan remaja dan pemuda dalam persekutuan.

Narasumber 15

Nama : Karmila, S. Pd (Diakon)

Usia : 27 Tahun

Tanggal : 25 Maret 2026

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apakah ibu pernah mendengar perkataan kasar seperti anjing, asu, anjir, anjay, bangsat dalam pergaulan remaja dan pemuda Kristen masa kini di Desa Tumbang Empas? Siapa yang mengucapkannya?	Sering sekali, dari remaja dan pemuda.
2.	Apakah penggunaan perkataan kasar tersebut sudah dianggap hal yang biasa?	Kalau menurut pandangan mereka mungkin itu hal yang biasa, tapi kalau kita sebagai orang tua mungkin tidak biasa

		mendengar perkataan itu.
3.	Bagaimana ibu menyikapi fenomena penggunaan perkataan kasar tersebut?	Sesuai profesi karena saya sebagai guru jelas menegur akan hal itu.
4.	Bagaimana sikap gereja? Apa pernah menegur, mengajar dan masuk dalam khotbah terkait fenomena penggunaan perkataan kasar tersebut?	Ya sering menegur dan mengajar setiap kegiatan ibadah SPRP terkait dengan penggunaan perkataan kasar.
5.	Menurut pandangan ibu, apa faktor-faktor yang menyebabkan remaja dan pemuda Kristen sering menggunakan perkataan kasar dalam pergaulan sehari-hari?	Pergaulan pertemanan mereka, mengikuti tren media sosial zaman sekarang yang menurut mereka itu gaul.
6.	Sejauh mana pengaruh lingkungan mendorong penggunaan perkataan kasar dalam pergaulan remaja dan pemuda Kristen masa kini?	Kalau lingkungan terkadang tidak peduli, apalagi ketika orang tuanya sibuk dalam pekerjaan dan masalah anak kadang tidak di pedulikan terhadap bahasa yang digunakan.
7.	Apakah media sosial, tontonan, atau perkembangan teknologi juga mempengaruhi penggunaan perkataan kasar dalam pergaulan remaja dan pemuda Kristen?	Ya tentu, terutama juga dalam game online mereka menggunakan perkataan kasar.
8.	Apakah kurangnya pemahaman nilai-nilai etika Kristen dapat menjadi salah satu penyebab remaja dan pemuda menggunakan perkataan kasar? Bagaimana pandangan ibu?	Kalau kami di sekolah selalu diajarkan tentang etika dalam berbicara tapi terkadang anak-anak zaman sekarang banyak malasnya tidak mau mendengarkan, yang membuat pergaulan menggunakan bahasa kasar itu sering mempengaruhi mereka dan bahasa yang baik itu tidak berguna lagi.
9.	Bagaimana pemahaman ibu tentang ajaran Surat Paulus kepada Jemaat di Efesus 4:29 terkait cara berbicara dalam kehidupan orang Kristen? Pernah atau tidak mengajar ayat alkitab ini? Bagaimana cara mengajarkannya?	Kalau cara mengajarkan pasti menjelaskan lebih rinci mengenai perkataan kotor pasti mereka semua tahu apa itu perkataan kotor.

		Terkadang anak zaman sekarang perkataannya dengan orang tua tidak ada yang sopan dan pengajaran ini sangat penting bagi remaja dan pemuda Kristen masa kini, tapi balik lagi ke mereka apakah menerima atau tidak. Dalam pengajarannya, saya mengajarkan dengan mengubah sikap yang biasanya menyebut temannya dengan perkataan kasar diajarkan dengan perkataan yang baik, menjelaskan perkataan yang baik itu seperti apa, perkataan yang kotor itu diubah biasakan kebiasaan yang baik.
10.	Mengapa penggunaan perkataan kasar dipandang tidak sesuai dengan nilai-nilai etika Kristen?	Ya karena pada dasarnya nilai-nilai etika Kristen tidak ada yang mengajarkan sesuatu yang buruk dan sesuatu yang kotor.
11.	Bagaimana gereja memandang dan menanggapi penggunaan perkataan kasar dalam pergaulan remaja dan pemuda Kristen masa kini dalam ajaran Efesus 4:29?	Gereja pasti tidak menerima hal-hal yang tidak sesuai apalagi perkataan kasar, tetapi setiap pendeta pasti memberikan ajaran yang baik supaya anak-anak bisa menggunakan perkataan yang baik.
12.	Upaya atau strategi apa yang sebaiknya dilakukan gereja untuk membimbing remaja dan pemuda agar menggunakan perkataan yang baik dan membangun sesuai etika Kristen?	Mengajak remaja dan pemuda beribadah, pendalaman alkitab, berdoa lebih dekat dengan Tuhan, supaya pergaulan diluar dan media sosial lebih

		terkontrolkan. Karena kalau terbiasa dengan hal-hal seperti itu maka hal-hal perkataan kasar tadi tidak akan dilakukan.
--	--	---

Narasumber 16

Nama : Airin Winita Kristina, M. Pd (Diakon)

Usia : 27 Tahun

Tanggal : 25 Maret 2026

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apakah kakak pernah mendengar perkataan kasar seperti anjing, asu, anjir, anjay, bangsat dalam pergaulan remaja dan pemuda Kristen masa kini di Desa Tumbang Empas? Siapa yang mengucapkannya?	Sering, karena saya juga sedang mengajar. Terutama anak SMA, kalau kata-kata kasar mungkin bagi mereka itu suatu kesenangan dalam berbicara, mungkin lebih kepada bercanda untuk saling menyenangkan diri sendiri. Kalau orang tua mendengar hal itu sangat tidak sopan tapi yang selama ini saya dengar kebanyakan berkata hanya dengan teman sebaya mereka saja.
2.	Apakah penggunaan perkataan kasar tersebut sudah dianggap hal yang biasa?	Bagi mereka itu mungkin hal yang biasa karena itu ungkapan keakraban mereka, walaupun itu sebenarnya tidak baik.
3.	Bagaimana kakak menyikapi fenomena penggunaan perkataan kasar tersebut?	Mereka hanya berkata kasar kepada teman sebayanya tapi terkadang ada juga teman sebaya yang mungkin tidak terima dikatakan kasar. Kalau

		saya menegur karena apa yang akan kamu ucapkan kalau misalkan orang juga mengucapkan ke dirimu kamu terima atau tidak, lebih memberikan pemahaman seperti itu.
4.	Bagaimana sikap gereja? Apa pernah menegur, mengajar dan masuk dalam khotbah terkait fenomena penggunaan perkataan kasar tersebut?	Di ibadah SPRP hal tersebut selalu berulang-ulang diajarkan tapi tergantung kepribadian seseorang dan tergantung juga ajaran dari rumah bagaimana orang tua menyikapi anaknya berbicara kasar.
5	Menurut pandangan kakak, apa faktor-faktor yang menyebabkan remaja dan pemuda Kristen sering menggunakan perkataan kasar dalam pergaulan sehari-hari?	Paling utama itu sepertinya gengsi, karena kamu dikatakan kurang update atau culun jika tidak berkata kasar dan mereka ingin diakui.
6.	Sejauh mana pengaruh lingkungan mendorong penggunaan perkataan kasar dalam pergaulan remaja dan pemuda Kristen masa kini?	Sangat jauh, kalau mereka salah pilih pergaulan. Pergaulan ada yang baik ada yang buruk tapi biasanya tergantung kepribadian, kalau pun misalnya kamu berteman sama orang yang sering berkata kasar tapi kamu sendiri bisa mengendalikan diri sendiri untuk tidak berkata kasar kamu tahu itu hal yang tidak baik dan siapa tahu dengan kamu bergaul sama mereka, mereka juga akan memperbaiki kata-kata kasar itu berubah jadi kata-kata yang baik.

7.	Apakah media sosial, tontonan, atau perkembangan teknologi juga mempengaruhi penggunaan perkataan kasar dalam pergaulan remaja dan pemuda Kristen?	Perkembangan teknologi sekarang yang era serba digital segala sesuatu bisa diakses, remaja-dan pemuda sekarang lebih tahu dan dunia mereka adalah penasaran, penasaran akan segala sesuatu jadi kalau tidak mencoba itu akan kurang bagi mereka.
8.	Apakah kurangnya pemahaman nilai-nilai etika Kristen dapat menjadi salah satu penyebab remaja dan pemuda menggunakan perkataan kasar? Bagaimana pandangan kakak?	Sebenarnya mereka sangat paham mengenai etika itu hal yang baik dan tidak baik dari kecil pun mereka sudah tahu, tapi yang menjadi masalahnya mereka merasa apa yang mereka ucapkan itu benar bagi mereka. Karena, aku keren berkata kasar seperti itu.
9.	Bagaimana pemahaman kakak tentang ajaran Surat Paulus kepada Jemaat di Efesus 4:29 terkait cara berbicara dalam kehidupan orang Kristen? Pernah atau tidak mengajar ayat alkitab ini? Bagaimana cara mengajarkannya?	Saya selalu mengingatkan terutama kepada siswa, remaja dan pemuda kalau ibadah setiap apa yang kalian perkatakan ingat itu adalah doa. Ketika kamu mengucapkan kata kasar berarti itu adalah doa mu sendiri, apa yang kamu tabur itu juga yang kamu tuai. Dikatakan dalam Efesus ini pakailah perkataan yang baik supaya ketika perkataan baik itu muncul dari mulutmu sendiri apa yang kamu perkatakan dari mulut mu sendiri dan juga orang lain itu membawa berkat membawa kamu

		menjadi pribadi yang lebih baik.
10.	Mengapa penggunaan perkataan kasar dipandang tidak sesuai dengan nilai-nilai etika Kristen?	Kata-kata kasar itu tidak ada di alkitab dan itu hanya perkataan simbolis yang hanya diucapkan untuk terlihat keren, menjatuhkan, menghina dan tidak menghargai orang lain.
11.	Bagaimana gereja memandang dan menanggapi penggunaan perkataan kasar dalam pergaulan remaja dan pemuda Kristen masa kini dalam ajaran Efesus 4:29?	Dalam setiap kegiatan gereja kalau bisa di adakan kegiatan sosialisasi terus menerus untuk membantu mereka mengubah kebiasaan yang buruk menjadi kebiasaan yang baik.
12.	Upaya atau strategi apa yang sebaiknya dilakukan gereja untuk membimbing remaja dan pemuda agar menggunakan perkataan yang baik dan membangun sesuai etika Kristen?	Mengubah dari pergaulan mereka dulu mengingatkan mereka akan pergaulan itu sangat penting, gereja perlu adanya pembinaan seperti ada sosialisasi, atau KKR setahun sekali, dua kali, kegiatan paskah, wisata Rohani itu salah satunya. Karena pergaulan yang baik akan mengubah kebiasaan yang tidak baik, siapa tahu adanya teman-teman baru bisa mengubah kebiasaan mereka yang tidak baik.

Narasumber 17

Nama : Nasa Susanti, S. Pd (Diakon)

Usia : 35 Tahun

Tanggal : 5 April 2026

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apakah ibu pernah mendengar perkataan kasar seperti anjing, asu, anjir, anjay, bangsat dalam pergaulan remaja dan pemuda Kristen masa kini di Desa Tumbang Empas? Siapa yang mengucapkannya?	Ya pernah, dari anak-anak sampai ke remaja dan pemuda.
2.	Apakah penggunaan perkataan kasar tersebut sudah dianggap hal yang biasa?	Sepertinya begitu, di anggap biasa saja.
3.	Bagaimana ibu menyikapi fenomena penggunaan perkataan kasar tersebut?	Sesuatu yang tidak pantas, apa lagi di ucapkan oleh remaja dan pemuda kristen, yang sudah diajarkan.
4.	Bagaimana sikap gereja? Apa pernah menegur, mengajar dan masuk dalam khotbah terkait fenomena penggunaan perkataan kasar tersebut?	Ya pasti, saya tegur karena itu tak sepatutnya panggilan itu untuk manusia, yang dimata Tuhan makhluk paling mulia, karena ucapan kasar itu panggilan untuk kebun binatang.
5	Menurut pandangan ibu, apa faktor-faktor yang menyebabkan remaja dan pemuda Kristen sering menggunakan perkataan kasar dalam pergaulan sehari-hari?	Sering berinteraksi dengan teman-temannya melalui game online, sering kali orang tuanya juga mengucapkan hal yang sama, juga dari faktor lingkungan yang suka berkata kata kasar.
6.	Sejauh mana pengaruh lingkungan mendorong penggunaan perkataan kasar dalam pergaulan remaja dan pemuda Kristen masa kini?	Sangat berpengaruh karena pergaulan yg buruk akan merusak kebiasaan yg baik.
7.	Apakah media sosial, tontonan, atau perkembangan teknologi juga mempengaruhi penggunaan perkataan kasar dalam pergaulan remaja dan pemuda Kristen?	Ya tentu, karena media sosial juga akan merusak moral dan etikanya jika tidak di awasi oleh orang tua.

8.	Apakah kurangnya pemahaman nilai-nilai etika Kristen dapat menjadi salah satu penyebab remaja dan pemuda menggunakan perkataan kasar? Bagaimana pandangan ibu?	Tidak juga karena itu, dari kecil guru sekolah minggu sampai di sekolah pun selalu di ajar kan, bahkan di rumah pun orang tua juga sudah mengajarkan nya.
9.	Bagaimana pemahaman ibu tentang ajaran Surat Paulus kepada Jemaat di Efesus 4:29 terkait cara berbicara dalam kehidupan orang Kristen? Pernah atau tidak mengajar ayat alkitab ini? Bagaimana cara mengajarkannya?	Rasul Paulus juga memberikan nasehat kepada jemaat nya, kita juga demikian caranya jangan bosan saling menasihati dan menegur, mengingat satu sama lain, karena kata kata yang baik akan membangun hubungan baik.
10.	Mengapa penggunaan perkataan kasar dipandang tidak sesuai dengan nilai-nilai etika Kristen?	Karena tidak mencerminkan kekristenan yang Tuhan Yesus ajarkan termasuk menjadi kan kita manusia yang bermoral, beradap, berperilaku baik dan memiliki kasih.
11.	Bagaimana gereja memandang dan menanggapi penggunaan perkataan kasar dalam pergaulan remaja dan pemuda Kristen masa kini dalam ajaran Efesus 4:29?	Gereja juga harus melakukan sebuah tindakan dengan memberikan ruang pengajaran atau pertemuan-pertemuan di kalangan remaja dan pemuda dengan orang tuanya masing, yang berkaitan dengan firman Tuhan.
12.	Upaya atau strategi apa yang sebaiknya dilakukan gereja untuk membimbing remaja dan pemuda agar menggunakan perkataan yang baik dan membangun sesuai etika Kristen?	Dengan cara saling berbagi pendapat agar kebiasaan yang demikian dapat di benah, karena gereja pun harus bisa melakukan

		kerjasama dengan orang tua remaja dan pemuda.
--	--	---

Narasumber 18

Nama : Yermia Yusak (Orang Tua)

Usia : 50 Tahun

Tanggal : 24 Maret 2026

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apakah bapak pernah mendengar anak-anak menggunakan perkataan kasar seperti anjing, asu, anjir, anjay, bangsat dalam pergaulan sehari-hari? Dalam situasi seperti apa biasanya terjadi?	Ya sering ketika mereka bermain game online.
2.	Apakah bapak pernah menegur anak-anak yang menggunakan perkataan kasar tersebut?	Sering.
3.	Apakah bapak pernah menggunakan perkataan kasar tersebut?	Pernah, tapi sebagai orang tua Kristen maka akan mengurangi hal-hal tersebut.
4.	Apakah penggunaan perkataan kasar sudah mulai dianggap hal yang biasa dalam pergaulan sehari-hari?	Mulai dianggap hal yang biasa.
5.	Apakah faktor-faktor yang menyebabkan anak-anak sering menggunakan perkataan kasar dalam pergaulan sehari-hari?	Bisa jadi dalam pergaulan pertemanan.
6.	Apakah lingkungan keluarga dan cara berkomunikasi di rumah dapat mempengaruhi cara berbicara anak-anak?	Jelas mempengaruhi, kalau orang tuanya terbiasa dengan perkataan kasar maka anaknya akan meniru.
7.	Apakah bapak pernah mendengar atau mengajar anak-anak tentang ajaran Surat Paulus kepada Jemaat di Efesus 4:29 terkait cara berbicara dalam kehidupan orang Kristen? Apakah bapak memahami ajaran tersebut?	Pernah, ayat ini mengajarkan kata-kata yang baik dan ucapan yang tidak menyakiti orang lain.
8.	Apakah yang seharusnya dilakukan orang tua untuk membimbing anak agar menggunakan perkataan yang baik dan membangun dalam kehidupan sehari-hari, serta bagaimana peran orang tua dalam mengajarkan hal itu sesuai dengan nilai-nilai Kristen?	Membiasakan perkataan yang baik di rumah dan sebagai orang tua kalau mau mengajarkan anak, orang tua harus belajar juga tentang perkataan

		yang baik. Kalau sedang berbicara gunakan perkataan yang baik supaya anak-anak meniru yang baik.
--	--	--

Narasumber 19

Nama : Mariani (Orang Tua)

Usia : 48 Tahun

Tanggal : 24 Maret 2026

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apakah ibu pernah mendengar anak-anak menggunakan perkataan kasar seperti anjing, asu, anjir, anjay, bangsat dalam pergaulan sehari-hari? Dalam situasi seperti apa biasanya terjadi?	Pernah, biasanya dalam situasi mereka nongkrong atau bermain game online.
2.	Apa ibu pernah menegur anak-anak yang menggunakan perkataan kasar tersebut?	Sering.
3.	Apa ibu pernah menggunakan perkataan kasar tersebut?	Kemungkinan kalau untuk kata pernah tidak mungkin saya tidak pernah, pasti setiap orang pasti pernah.
4.	Apakah penggunaan perkataan kasar sudah mulai dianggap hal yang biasa dalam pergaulan sehari-hari?	Ya sudah mulai dianggap hal yang biasa bagi remaja dan pemuda.
5.	Apa faktor-faktor yang menyebabkan anak-anak sering menggunakan perkataan kasar dalam pergaulan sehari-hari?	Bisa jadi pengaruh dari teman-teman yang sering menggunakan perkataan kasar tersebut.
6.	Apakah lingkungan keluarga dan cara berkomunikasi di rumah dapat mempengaruhi cara berbicara anak-anak?	Ya bisa, karena pengaruh dari keluarga itu sangat besar membentuk karakter anak apalagi terkait dengan perkataan. Ketika orang tua bertengkar mengucapkan kata-kata kasar itu sangat mudah sekali untuk ditiru. Oleh

		karena itu, saya sebagai orang tua disamping mengajarkan anak-anak, melalui ibadah untuk orang dewasa juga memberitahukan setiap jemaat itu untuk menjaga lidah termasuk didalam rumah itu sangat penting supaya perkataan yang baik dapat ditiru oleh anak-anak.
7.	Apa ibu pernah mendengar atau mengajar anak-anak tentang ajaran Surat Paulus kepada Jemaat di Efesus 4:29 terkait cara berbicara dalam kehidupan orang Kristen? Apa ibu memahami ajaran tersebut?	Pernah, diajarkan melalui teladan, cerita Alkitab dan latihan berkata kata baik dalam situasi lingkungan, gereja dan dimana pun.
8.	Apa yang seharusnya dilakukan orang tua untuk membimbing anak agar menggunakan perkataan yang baik dan membangun dalam kehidupan sehari-hari, serta bagaimana peran orang tua dalam mengajarkan hal itu sesuai dengan nilai-nilai Kristen?	Orang tua sudah pasti menjadi contoh dan teladan di dalam rumah, yang pasti orang tua dulu jangan mengucapkan kata-kata yang kasar sebelum mengajarkan anak-anaknya. Di dalam rumah menggunakan perkataan yang baik, ketika marah dan ketika kondisi hati sedang tidak baik-baik saja supaya mereka tidak menggunakan perkataan yang kasar.

Narasumber 20

Nama : Berlinson J. Demen (Mantir Adat)

Usia : 60 Tahun

Tanggal : 24 Maret 2026

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apakah bapak sering mendengar remaja dan pemuda menggunakan perkataan kasar dalam kehidupan sehari-hari? Dalam situasi seperti apa biasanya hal tersebut terjadi?	Sering, dalam situasi di lingkungan sekitar saat remaja dan pemuda berkumpul.
2.	Menurut pandangan adat, apakah penggunaan perkataan kasar dalam pergaulan remaja dan pemuda bertentangan dengan nilai-nilai atau norma adat yang berlaku di masyarakat?	Bertentangan, karena orang Dayak mempunyai hukum adat terhadap apa yang diperbuat atau diucapkan oleh seseorang apalagi jika berkata kasar pada seseorang.
3.	Bagaimana pemahaman bapak terkait penggunaan kata “Asu”, sebagian dalam bahasa Dayak Ngaju dalam artian menghina di lingkungan masyarakat? Menurut bapak, apakah kata “Asu” memang menyebutkan bahwa itu anjing untuk menyumpah? Apa ada konsekuensi adatnya? Apa ada mantir adat mengajar terkait dalam penggunaan perkataan kasar? Apa ada kebiasaan menyumpah dengan menggunakan kata ‘Asu’?	Ya, menyumpah saat berada dalam kemarahan, ada ajarannya dan penggunaan bahasa kasar bila digunakan menghina orang lain bisa dituntut oleh adat. Jadi kita sebagai orang Dayak jangan ada perkataan yang tidak sopan kepada orang lain dan jangan menyakiti hati orang lain.
4.	Apa faktor-faktor yang menyebabkan remaja dan pemuda sering menggunakan perkataan kasar dalam pergaulan sehari-hari?	Pergaulan yang kurangnya pendidikan dalam beretika dan bergaul ke orang yang sering berbahasa kasar.
5.	Menurut pandangan adat, apakah kurangnya pemahaman atau penerapan nilai-nilai adat dapat menjadi salah satu penyebab remaja dan pemuda menggunakan perkataan kasar?	Ya kurangnya pemahaman nilai-nilai adat dan ada keinginan untuk menggunakan bahasa kasar.

6.	Bagaimana pandangan nilai-nilai adat terhadap cara berbicara yang sopan dan menghargai sesama dalam pergaulan remaja dan pemuda sehari-hari?	Adat mengajarkan penggunaan kata-kata yang sopan dan juga menanamkan rasa hormat kepada orang tua dan teman serta mengajarkan menahan diri dari kata-kata yang merendahkan atau menghina orang lain.
7.	Bagaimana peran adat dalam membentuk sikap dan etika berbicara remaja dan pemuda di masyarakat?	Melalui ajaran nilai, kebiasaan keluarga dan komunitas, serta teladan pemuka adat, remaja dan pemuda belajar memilih kata, nada, dan cara berbicara yang sopan.
8.	Bagaimana peran adat untuk mengajarkan norma dalam pergaulan remaja dan pemuda di masyarakat?	Adat mengajarkan norma pergaulan remaja dan pemuda lewat teladan, aturan tidak tertulis dan ritual budaya. Orang tua, tokoh adat dan acara adat menunjukkan sikap hormat, cara menyapa, serta batasan dalam bercanda. Kalau ada yang salah biasanya dapat teguran atau rasa malu dari lingkungan itu membuat mereka belajar. Jadi, adat membantu remaja dan pemuda lebih sopan, saling menghargai, dan jaga kerukunan di masyarakat.

Dokumentasi Wawancara Bersama Remaja



Dokumentasi Wawancara Bersama Pemuda



Dokumentasi Wawancara Bersama Tokoh Gereja





Dokumentasi Wawancara Bersama Orang Tua



Dokumentasi Bersama Mantir Adat



LEMBAR PEMANTAUAN KEMAJUAN BIMBINGAN PROPOSAL SKRIPSI
FAKULTAS ILMU SOSIAL KEAGAMAAN KRISTEN
INSTITUT AGAMA KRISTEN NEGERI PALANGKA RAYA
TAHUN AKADEMIK 2025/2026

Nama Mahasiswa/ NIM

Friskila / 223221083

Judul Skripsi

Strategi Mengatasi Perkataan Kasar Dalam
 Pergaulan Remaja dan Pemuda Kristen Masa Kini Dalam melalui
 Pendekatan Etika Kristen di Desa Tempas Kecamatan Palang Raya Kab Gunung
 Mas

Program Studi/ Jurusan

Teologi / Ilmu Keagamaan Kristen

Nama Dosen Pembimbing I

SRI ANGELLYNA, M.Th

NIP Dosen

19850617 201903 2 009

NO	HARI/ TANGGAL	HAL YANG DIKONSULTASIKAN/ MATERI BIMBINGAN	TANDA TANGAN PEMBIMBING I	TANDA TANGAN MHS
1	2	3	4	5
1	Jumat, 23 Januari 2026	Pembuatan Bab I latar belakang (gap masalah). - Bab II (Teori Etika Kristen) - Bab III (purposive sampling)		Friskila
2	Senin, 26 Januari 2026	Pembuatan Bab I latar belakang (sumber). - Bab II (pengumpulan teori) - Bab III (sumber)		Friskila
3	Selasa, 3 Februari 2026	- Pembuatan Bab I - Bab II (Teori teyrim sg 9:29 & Buku Etika Kristi Verkyl)		Friskila
4	Selasa, 10 Februari 2026	Pembuatan Bab I sumber - Bab II tambahkan lebih banyak rumus (buku/kitab - Pembuatan footnote yang tepat		Friskila
5	Jumat, 13 Februari 2026	- Pengumpulan sumber di Bab I - Pembuatan penulisan Bab II (Kutipan ayat pjs). - Sumber Etika Kristen ditambahkan - Maju Seminar Proposal		Friskila
6	Rabu, 18 Februari 2026	Maju Seminar Proposal		Friskila
7	Jumat, 6 Maret 2026	Turun penelitian buat daftar wawancara penelitian.		Friskila
8	Selasa, 17 Maret 2026	Pembuatan pedoman wawancara		Friskila

Palangka Raya, Rabu, 18 Februari 2026
 Ketua Jurusan Ilmu Keagamaan Kristen

Lianto, M.Th
 NIP. 19820126 200901 1 013

Catatan :

*) Coret yang tidak perlu

Apabila proses pembimbingan Skripsi telah selesai, Kartu ini harus diserahkan kepada Tata Usaha Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan Kristen



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA KRISTEN NEGERI
PALANGKA RAYA**

Jalan TampungPenyang (RTA, Milono Km. 6) Palangka Raya 73112
Telepon (0536) 3241811 - 3241812; Faksimile (0536) 3241813;
E-mail: stakn-palangkaraya2010@gmail.com

**LEMBAR PEMANTAUAN KEMAJUAN BIMBINGAN PROPOSAL SKRIPSI
FAKULTAS ILMU SOSIAL KEAGAMAAN KRISTEN
INSTITUT AGAMA KRISTEN NEGERI PALANGKA RAYA
TAHUN AKADEMIK 2025/2026**

Nama Mahasiswa/ NIM

Friskila / 223221083

Judul Skripsi

STRategi Mengatasi Pertobatan Kasar dalam Pergaulan Remaja dan Pemuda Kristen Masa Kini ^{Metode} Pendekatan etika Kristen di Desa T. Enufas kec. Mithim Raya Kab. Gunung Mas

Program Studi/ Jurusan

Teologi / Ilmu Keagamaan Kristen

Nama Dosen Pembimbing II

Anggita Deodora Siten, M.Psi

NIP Dosen

19890114 202203 2 001

NO	HARI/ TANGGAL	HAL YANG DIKONSULTASIKAN/ MATERI BIMBINGAN	TANDA TANGAN PEMBIMBING II	TANDA TANGAN MHS
1	2	3	4	5
1	Senin, 26 Januari 2026	- Bab I	Alma	Friskila
2	Rabu, 28 Januari 2026	- Perbaikan kata yg masih typo - Bab II direvisi	Alma	Friskila
3	Rabu, 4 Februari 2026	- Penulisan diperbaiki - Bab 2 direvisi dibagian pergaulan remaja dan pemuda - Spasi dicet, catatan kaki dicet kembali	Alma	Friskila
4	Selasa, 10 Februari 2026	- Cek ukuran nomor halaman - Perbaiki tujuan penelitian	Alma	Friskila
5	Rabu, 18 Februari 2026	ACC ujian proposal	Alma	Friskila
6	Selasa, 10 Maret 2026	Turun Lapangan	Alma	Friskila
7	Kamis, 7 Mei 2026	Revisi Penulisan Bab IV	Alma	Friskila
8	Senin, 11 Mei 2026	ACC Ujian	Alma	Friskila

Palangka Raya, Rabu 18 Februari 2026
Ketua Jurusan Ilmu Keagamaan Kristen


 Lianto, M.Th
 NIP. 19820126 200901 1 013

Catatan:

*) Coret yang tidak perlu

Apabila proses pembimbingan Skripsi telah selesai, Kartu ini harus diserahkan kepada Tata Usaha Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan Kristen



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA KRISTEN NEGERI
PALANGKA RAYA**

Jalan TampungPenyang (RTA. Milono Km. 6) Palangka Raya 73112
Telepon (0536) 3241811 - 3241812; Faksimile (0536) 3241813;
E-mail: stakn-palangkaraya2010@gmail.com

**LEMBAR PEMANTAUAN KEMAJUAN BIMBINGAN SKRIPSI
FAKULTAS ILMU SOSIAL KEAGAMAAN KRISTEN
INSTITUT AGAMA KRISTEN NEGERI PALANGKA RAYA
TAHUN AKADEMIK 2025/2026**

Nama Mahasiswa/ NIM

Judul Skripsi

Program Studi/ Jurusan

Nama Dosen Pembimbing I

NIP Dosen

Fristila / 223221083

Strategi Mengatasi Perkataan Kasar Dalam Pergaulan Remaja dan Pemuda Kristen masa kini melalui Pendekatan etika Kristen di Desa Tumbang Emas Kecamatan Muhiang Raya Kabupaten Gunungma

Teologi / Ilmu Keagamaan Kristen

SRI ANGELLYNA, M.Th

19850617 201903 2 009

NO	HARI/ TANGGAL	HAL YANG DIKONSULTASIKAN/ MATERI BIMBINGAN	TANDA TANGAN PEMBIMBING I	TANDA TANGAN MHS
1	2	3	4	5
1	Selasa, 21 April 2026	Bab IV → Data statistik EKE → kalimat penghubung → poin-poin di Bab IV		
2	Kamis, 30 April 2026	→ Footnote → Tambahan kalimat pada bagian pembahasan		
3	Selasa, 5 Mei 2026	→ Spasi antar kalimat kutipan → perbaikan bab IV & pembulatan perkataan → penulisan ulang alasan bab IV long 3, 1 Saran		
4	Senin, 11 Mei 2026	→ Maju Sidang Skripsi		
5	Rabu, 8 Juli 2026	→ Perbaikan mawkan sidang		
6				
7				
8				

Palangka Raya, 10 Februari 2026
Ketua Jurusan Ilmu Keagamaan Kristen



Angko, M.Th
NIP. 19820126 200901 1 013

Catatan:

*) Coret yang tidak perlu

Apabila proses pembimbingan Skripsi telah selesai, Kartu ini harus diserahkan kepada Tata Usaha Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan Kristen

LEMBAR PEMANTAUAN KEMAJUAN BIMBINGAN SKRIPSI
FAKULTAS ILMU SOSIAL KEAGAMAAN KRISTEN
INSTITUT AGAMA KRISTEN NEGERI PALANGKA RAYA
TAHUN AKADEMIK 2025/2026

Nama Mahasiswa/ NIM

Frisila / 223221083

Judul Skripsi

Strategi Mengatasi Perhatian Kasar Dalam Pergaulan Remaja dan Pemuda Kristen masa kini melalui Pendekatan etika Kristen di Desa Tambak Embus Kecamatan Nying Raya Kabupaten Gunung Agung

Program Studi/ Jurusan

Teologi/ Ilmu Keagamaan Kristen

Nama Dosen Pembimbing II

Anggita Deodora Siten, M-PSi

NIP Dosen

19890119 202203 2 001

NO	HARI/ TANGGAL	HAL YANG DIKONSULTASIKAN/ MATERI BIMBINGAN	TANDA TANGAN PEMBIMBING II	TANDA TANGAN MHS
1	2	3	4	5
1	Rabu, 8 Juli 2025	- Daftar Isi - Penulisan dalam Bab		
2				
3				
4				
5				
6				
7				
8				

Palangka Raya, 18 Februari 2026
 Ketua Jurusan Ilmu Keagamaan Kristen



Catatan:

*) Coret yang tidak perlu

Apabila proses pembimbingan Skripsi telah selesai, Kartu ini harus diserahkan kepada Tata Usaha Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan Kristen